

**STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS KENTANG
GRANOLA (*Solanum Tuberosom L*) DI KECAMATAN
TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA**

*Strategy Development of Commodity Potato Granola (*Solanum
Tuberosom L*) in Tombolopao District Gowa Regency*

MUH IKMAL SALEH



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**

**STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS KENTANG
GRANOLA(*Solanum Tuberosom L*) DI KECAMATAN TOMBOLOPAO
KABUPATEN GOWA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

MUH IKMAL SALEH

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2019

TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KENTANG GRANOLA (*Solanum
Tuberosom L*) DI KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA**

Disusun dan diajukan oleh :

MUH IKMAL SALEH**Nomor Pokok P042181018**

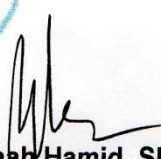
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Akhir Magister
Pada Tanggal 31 Desember 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui


Komisi Penasehat,


Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS

Ketua


Dr. Nurdjanah Hamid, SE., M.Agr.

Anggota

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis**Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si**Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin**Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muh Ikmal Saleh

Nomor mahasiswa : P042181018

Program studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Desember 2019

Yang menyatakan

Muh Ikmal Saleh



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Gowa tanggal 16 Juni 1995 dari Ayah Muh Saleh M dan Ibu Nurfitri. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah masuk SDI Sangkara'na tamat tahun 2007. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 4 Tombolopao dan lulus pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMK N 1 Somba Opu dan lulus tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar selesai pada tahun 2018 pada tahun 2018 penulis lulus seleksi di sekolah pascasarjana agribisnis Universitas Hasanuddin Makassar..

Selama mengikuti perkuliahan, penulis juga aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan seperti : periode 2015-2016 menjabat sebagai sekretaris Umum Pikom IMM Fakultas Pertanian, sebagai Ketua Umum Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian Periode 2016-2017. Periode 2017-2018 Menjabat sebagai Ketua Korkom IMM Unismuh Makassar. Dalam rangka menyelesaikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Komoditas Kentang Granola(*Solanum Tuberosom L*) Di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa” yang dibimbing oleh Bapak Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS dan Ibu Dr. Nurdjanah Hamid, SE., M.Agr.

PRAKATA



Puji dan syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala penyertaan serta perlindungan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “**Strategi Pengembangan Komoditas Kentang Granola (*Solanum Tuberosom L*) Di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa** ” dibawah bimbingan **Prof. Ir. Dr. Didi Rukmana, MS** selaku pembimbing dan ibu **Dr. Nurdjanah Hamid, SE., M.Agr** sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari penyusunan tesis ini banyak memberikan pengetahuan dan pendalaman bagi penulis. Atas semua pihak yang telah banyak berperan membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga, utamanya kepada:

1. **Allah SWT** yang menjadi pemilik dari semua Ilmu Pengetahuan didunia ini dan telah memberikan kekuatan kepada penulis selama menyelesaikan penyusunan tesis ini. Pada saat penulis tidak mampu berbuat apa-apa lagi, ternyata dari Dia-lah sumber kekuatan dan pengetahuan itu sehingga penulis tetap semangat dalam mengerjakan tesis dan tetap meyakini bahwa penulis pasti bisa menyelesaikan tesis tersebut tentunya dengan segala izin dankarunia-NYA.

2. **Bapak Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Dekan Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Hasanuddin.
3. **Bapak Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si** selaku Ketua Program Agribisnis Pasca Sarjana, Universitas Hasanuddin.
4. **Bapak Prof. Ir. Dr. Didi Rukmana, MS** dan **ibu Dr. Nurdjanah Hamid, SE., M.Agr** selaku pembimbing penulis yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis agar tesis yang dibuat oleh penulis dapat terselesaikan dengan baik, bukan hanya sekedar untuk melulusi mata kuliah tesis tetapi bagaimana penulis mampu mempertanggungjawabkan apa yang ditulis dan bagaimana penulis bisa melawan diri sendiri dari kemalasan.
5. **Bapak Prof. M Saleh S Ali, M. Sc., Ph.D, Ibu Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, Ms, dan Bapak Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si**, selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik yang sangat membangun demi kesempurnaan tesis penulis.
6. Orang tua penulis yaitu **Muh. Saleh M, Nurfitri, Suaib Dg Naba dan P Kanang** yang senantiasa membantu dalam segala hal dan selalu mendo'akan penulis demi terselesainya tesis ini.
7. **Universitas Muhammadiyah Makassar**, terima kasih atas bantuan berupa beasiswa yang telah diberikan kepada saya untuk melanjutkan studi S2

8. **Sri Nurwahyuni, S.Mat**, Terima kasih telah menjadi penyemangat, teman dalam kerasnya melawan kemalasan sehingga tesis ini dapat selesai
9. Saudara – saudariku “**kelas gokil- AGB 2017², AGB 2018¹ dan 2018²**” terima kasih atas kebersamaan yang telah mengiringi persaudaraan kita.
10. **Dosen dan Staf Dosen** Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
11. **Segenap Instansi Pemerintah Kabupaten Gowa**, terima kasih atas bantuan dan keramahan kepada penulis selama proses pengambilan data penelitian ini.
12. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu yang memberikan bantuan moril maupun spiritual dalam penyusunan tesis ini.

Terima kasih buat semua dukungan, doa, semangat, dan semua bantuannya selama penulis menuntut ilmu di perguruan tinggi dan terlebih ketika penulis sedang menyelesaikan tahap akhir dari perkuliahan. Telah banyak waktu penulis yang terbuang sia-sia karena kemalasan penulis dan telah banyak kali mengecewakan kalian tetapi kalian tidak pernah berhenti. Untuk memberikan motivasi kepada penulis. Kasih sayang, perhatian, serta motivasi ayah, ibu, kakak-kakak, adik serta anak-anak penulislah yang membuat penulis semangat dan tersadar kembali agar tidak menyalahkan waktu yang tersisa. Terima kasih untuk semua itu.

Akhirnya, penulis menyadari akan ketidaksempurnaan dalam penulisan tesis ini, masih sangat banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya termasuk penulisan nama yang mungkin kurang jelas mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan pada penulisan tesis selanjutnya. Harapan penulis, semoga tesis ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kita semua. Semoga pihakpihak yang telah ikut membantu penulis dalam bentuk apapun mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amiin....

“Tuhan punya banyak cara membuat Hamba-NYA Sukses termasuk dalam kebaikan dunia, Intinya bahwa Proses tidak akan pernah mengkhianati hasil namun jangan beranggapan hasil menjadi tidak penting. Karena banyak orang sibuk didunia ini tetapi tidak menghasilkan”

Makassar, 31 Desember 2019

Muh Ikmal Saleh

ABSTRAK

MUH. IKMAL SALEH. *Strategi Pengembangan Usaha Tani Kentang Granola (Solanum tuberosum L.) di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa (dibimbing oleh Didi Rukmana dan Nurdjanah Hamid).*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolopao; mengidentifikasi isu strategis agribisnis kentang granola untuk melihat kondisi internal dan eksternal; dan merumuskan strategi prioritas dalam merumuskan strategi pengembangan agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan beberapa jenis analisis antara lain, analisis usahatani, analisis IFE, analisis EFE, dan analisis SWOT.

Hasil analisis menunjukkan kondisi sistem agribisnis kentang di Kecamatan Tombolopao masih belum berjalan secara maksimal yang disebabkan oleh belum berfungsinya subsistem hulu. Hal itu terjadi dikarenakan pelaku pengadaan sarana produksi masih dilakukan secara perorangan yang menyebabkan masih kurangnya input produksi, yaitu masalah bibit kentang granola. Pada subsistem usaha tani, budi daya kentang telah memberikan keuntungan kepada petani sehingga usaha tani ini layak dikembangkan dengan r/c atas biaya tunai sebesar 3,30, yang artinya setiap satu rupiah biaya tunai yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar 3,30, sedangkan r/c atas biaya total sebesar 3,25 yang berarti setiap satu rupiah biaya tunai yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar 3,25. Pada subsistem pemasaran, kentang sudah dipasarkan ke daerah Kalimantan dan Sulawesi Tenggara dengan harga yang ditentukan oleh pedagang pengumpul. Pada subsistem hilir (pengolahan), para pengusaha olahan kentang belum semua menggunakan kentang sebagai bahan baku olahannya yang menyebabkan kentang baru dijual dalam produk segar. Pada subsistem jasa dan penunjang didukung oleh penyuluh pertanian yang mendampingi dan memberikan informasi terkait budi daya kentang, tetapi dari penunjang permodalan petani belum memanfaatkan kredit yang disediakan oleh lembaga keuangan karena mereka masih memanfaatkan modal pribadi. Berdasarkan hasil identifikasi, faktor kunci internal adalah tingginya permintaan dengan bobot 3,60 menjadi kekuatan utama dan kelemahannya berada di tingkat modal yang masih terbatas dengan bobot 2,00, sedangkan faktor kunci eksternal adalah faktor peluang yang menempati peringkat pertama, yakni adanya dukungan pemerintah dengan skor 0,22 dan kelemahannya terletak pada harga sarana produksi yang relatif mahal dengan skor 0,18. Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT, diperoleh sembilan strategi pengembangan agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

Kata kunci: agribisnis, pengembangan strategi, kentang granola, SWOT



ABSTRACT

MUH IKMAL SALEH. *Development Strategy of Granola Potato Farming (Solanum Tuberosom L) in the District of Tombolopao, Gowa Regency.* (Supervised by DIdi Rukmana, and Nurdjanah Hamid)

This study aims to describe the granola potato agribusiness in the Tombolopao District, identify strategic Issues of granola potato agribusiness to see internal and external conditions and formulate priority strategies for developing Granola potato agribusiness in the Tombolopao District, Gowa Regency.

The research method is descriptive. Farming analysis are IFE, EFE and SWOT analysis.

The results show that the potato agribusiness system condition in the District of Tombolopao is still not running optimally, due to the non-functioning of the upstream subsystem, where the procurement of production facilities is still done individually which causes the lack of production inputs (for granola potato seeds). In the farming subsystem, potato cultivation has provided benefits to farmers. This farming is feasible to be developed with r / c for a cash of 3.30, which means that every rupiah incurred will provide revenue of 3.30, while r / c for the total cost of 3.25, which means that every rupiah cash incurred will provide 3.25 receipts. In the marketing subsystem, potatoes have been marketed to Kalimantan and Southeast Sulawesi. Prices are determined by collectors. In the downstream (processing) subsystem, not all of the processed potato entrepreneurs use potatoes as their raw material, which causes new potatoes to be sold in fresh products. In the service and support subsystem, supported by agricultural extension workers, who accompany and provide information related to potato cultivation, but from supporting capital, farmers have not utilized credit provided by financial institutions because they still use private capital. Key internal factors, high demand with a weight of 3.60 is the main strength, and weaknesses are at the level of capital which is still limited with a weight of 2.00 while the external key factor of the opportunity factor that ranks first in the support of the government with a score of 0.22 and weaknesses is in the location of relatively expensive production facilities with a score of 0.18.

Keywords; Agribusiness, Strategy development, granola potato SWOT



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
RIWAYAT HIDUP	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kegunaan Penelitian	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Agribisnis Hortikultura di Indonesia	16
B. Strategi Pengembangan Agribisnis	19
C. Konsep Agribisnis	21
D. Konsep Agribisnis Hulu	23
E. Konsep Usahatani	24
F. Konsep Agribisnis Hilir.....	27

G. Konsep Pemasaran	28
H. Konsep Subsistem Jasa dan Penunjang	29
I. Manajemen Strategi.....	30
J. Konsep IFE dan EFE	32
K. Konsep Analisis SWOT	33
L. Penelitian Terdahulu.....	35
M. Kerangka Konseptual	37
III. METODE PENELITIAN	40
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
B. Teknik Penentuan Sampel	40
C. Teknik Pengumpulan Data	42
D. Metode Analisis Data	43
E. Analisis Deskriptif	43
F. Analisis Usahatani	47
G. Analisis IFE dan EFE	47
H. Analisis SWOT	49
I. Defenisi Oprasional	51
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
B. Karakteristik Informan	55
C. Gambaran Agribisnis Kentang.....	62
D. Strategi Pengembangan Usaha.....	74

V. KESIMPULAN DAN SARAN	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Nomor	Nama Tabel	Halaman
1	Produksi kentang dunia	1
2	Luas panen, produksi dan produktivitas kentang di Indonesia	4
3	Luas Panen, produksi dan produktivitas kentang di Sulawesi Selatan	8
4	Sentra Pengembangan komoditas andalan Hortikultura di Kabupaten Gowa	9
5	Luas Panen, produksi dan produktivitas kentang di Kabupaten Gowa	10
6	Luas Panen, produksi dan produktivitas kentang di Kecamatan Tombolo Pao	11
7	Penelitian terdahulu	35
8	Ringkasan Perhitungan analisis usahatani	46
9	Penilaian bobot strategi internal	48
10	Penilaian bobot strategi eksternal	49
11	Matriks SWOT	51
12	Rata-rata perhektar penggunaan pupuk	67
13	Rata-rata perhektar penerimaan dan pendapatan	69
14	Daftar kekuatan dan kelemahan agribisnis kentang	80
15	Daftar peluang dan ancaman agribisnis kentang	86
16	Kandungan gizi	88
17	Penggunaan lahan kering	89
18	Lembaga Keuangan dan bantuan modal usaha	90
19	Pengaruh harga BBM terhadap harga jual	92
20	Matriks IFE	94
21	Matriks EFE	95
22	Analisis matriks SWOT	97

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Nama Gambar	Halaman
1	Lingkup dan pembangunan usaha agribisnis	22
2	Kerangka pemikiran	39
3	Peta kecamatan Tombolo Pao	54
4	Karakteristik Informan berdasarkan tingkat umur	55
5	Jumlah Informan berdasarkan tingkat pendidikan	57
6	Informan berdasarkan tanggungan keluarga	59
7	Informan berdasarkan luas lahan	61

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Nama Lampiran	Halaman
1	Kusioner Penelitian	110
2	Daftar Nama Responden Petani Kentang	118
3	Biodata Stakeholders Pengembangan Agribisnis Kentang	119
4	Biaya yang diperhitungkan dan biaya yang dibayarkan pada usahatani kentang	120
5	Jumlah Penerimaan Petani Kentang Granola	122
6	5 Pendapatan Usahatani Kentang Granola	124
7	Responden IFE	125
9	Responden EFE	127
10	Faktor Kunci Internal	129
11	Faktor Kunci Eksternal	130
12	Dokumentasi Penelitian	131

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum L*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mendapat prioritas untuk pengembangan diversifikasi konsumsi pangan, sehingga kentang dijadikan salah satu komoditi pangan yang penting di dunia. Hal ini dapat dilihat dari konsumsi kentang di dunia, dimana konsumsinya menempati urutan keempat setelah beras, gandum, dan jagung. Peningkatan konsumsi kentang di dunia berkaitan dengan tingkat produksi kentang. Dilihat pada Tabel 1, bahwa negara-negara di bagian Asia merupakan penghasil kentang yang paling besar di dunia. Hal tersebut didukung oleh kondisi topografi negaranegara penghasil kentang yang berada di dunia tersebut. Tanaman kentang dapat hidup di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 1 300 sampai 1 500 mdpl.

Tabel. 1 Produksi kentang dunia pada tahun 2018

No	Negara	Produksi (Juta ton)
1	Cina	125,6
2	India	94,9
3	Amerika Serikat	61,8
4	Prancis	40,3
5	Rusia	37,7
6	Australia	29,9
7	Kanada	27
8	Pakistan	23,5
9	Jerman	22,4
10	Turki	20,1
11	Indonesia	16,6

Sumber : FAO 2019

Kentang merupakan komoditas hortikultura yang mempunyai peluang untuk pengembangan dari segi agribisnis dan agroindustri.

Besarnya peluang ini disebabkan harga kentang relatif stabil, potensi bisnisnya tinggi, segmen usaha dapat dipilih sesuai dengan modal, pasar terjamin dan pasti. Selain itu kentang memiliki sifat daya simpan lebih lama daripada sayuran lain seperti bawang merah, kubis, dan buncis. Pengembangan lembaga jasa penunjang agribisnis kentang dunia melalui kelembagaan petani dan *stakeholder*. Jasa penunjang agribisnis ditingkat kelembagaan petani dunia salah satunya dilakukan oleh *National Potato Council* (NPC) yang merupakan perkumpulan relawan petani kentang yang memusatkan perhatian pada kebijakan pemerintah dan peraturan di tingkat nasional dan internasional. NPC bertindak sebagai penyalur aspirasi industri kentang di Washington DC dan bekerja untuk memperbaiki kondisi yang memungkinkan petani untuk memproduksi, mengangkut, dan memasarkan produk mereka di Amerika Serikat dan di seluruh dunia.

Kelembagaan penunjang agribisnis ditingkat *stakeholder* dunia dipelopori oleh *United States Potato Board* (USPB) yang dibentuk oleh Kongres Amerika Serikat untuk membantu petani kentang di negara tersebut dalam mempromosikan konsumsi kentang di dalam dan di luar negeri. Kongres menetapkan tarif yang disesuaikan untuk setiap 100 pon kentang yang dipasarkan di Amerika Serikat. Pendapatan yang diterima akan disalurkan kepada USPB yang kemudian memanfaatkan pendapatan tersebut untuk mendukung program pemasaran dan promosi di pasar domestik dan luar negeri. Salah satu bentuk USPB yang telah

diterapkan adalah fokus pada kajian mengenai kebijakan pemerintah dan peraturan lainnya yang berpengaruh pada kemampuan petani untuk memproduksi, mengangkut, dan memasarkan produk mereka. Selain itu, beberapa organisasi juga menggerakkan program pemasaran dan promosi kentang yang ditanam di tiap negara bagian.

Komoditas kentang juga termasuk ke dalam komoditas yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Oleh karena itu, banyak petani ataupun investor mulai menanamkan modal untuk membudidayakannya. Penggunaannya yang cukup bervariasi ditambah perannya yang sangat penting bagi penderita diabetes membuatnya banyak dicari dan berharga cukup tinggi diantara komoditas pertanian yang lain (Samadi 2002).

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki hamparan pertanian yang cukup luas. Melihat sedemikian besar manfaatnya maka kentang dapat berpotensi menghasilkan devisa negara melalui ekspor. Hal tersebut juga harus didukung oleh sistem agribisnis yang baik agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Sistem agribisnis merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB), peluang penyerapan kesempatan kerja dan ikut serta dalam peningkatan ekspor (Deptan 2012). Keragaan system agribisnis merupakan totalitas atau kesatuan kinerja yang terdiri dari subsistem hulu, usahatani, pengolahan hasil, pemasaran, kelembagaan, serta lembaga penunjang.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas kentang di Indonesia tahun 2014-2018

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivits (Ton/Ha)
-------	--------------------	-------------------	--------------------------

2014	76.291	1.347.815	17,67
2015	66.983	12.192.697	182
2016	6.645	12.130.384	1.825,49
2017	75.611	11.647.381	154,04
2018	68.683	12.847.597	187,06
Rata-rata	58.842.6	10.033.175	473,26

Sumber : Kementerian pertanian (Direktorat jendral Hortikultura) 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen, produksi dan produktivitas kentang di Indonesia mulai tahun 2014 sampai ketahun 2018 luas panene, produksi dan produktivitas yang berfluktuasi namun walupun demikian, penurunannya memang relative tidak signifikan.

Pembangunan sistem agribisnis sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi nasional (*agribusiness led development*) maka persoalan ekonomi Indonesia saat ini seperti pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja, peningkatan devisa, pemerataan kesejahteraan dan percepatan pembangunan ekonomi daerah yang dapat membangun ketahanan pangan serta pelestarian lingkungan hidup, seharusnya dapat dipecahkan dengan baik dan dilakukan secara berkelanjutan.

Menurut Depatemen Pertanian (2013), produksi kentang di Indonesia masih sangat rendah dengan produksi rata-rata hanya sekitar 16 ton per hektar. Rendahnya hasil tersebut terkait dengan mutu bibit yang kurang baik (misalnya terinfeksi virus), teknologi bercocok tanam yang belum memadai, serta iklim yang kurang mendukung. Penanganan pascapanen yang kurang baik dapat menyebabkan kerusakan umbi

kentang sebesar 2-10 persen serta menimbulkan bagian terbang sekitar 10 persen.

Komoditas tersebut mempunyai peran strategis dalam upaya pemenuhan ketersediaan dan kecukupan pangan, peningkatan kesejahteraan petani, dan penyediaan lapangan pekerjaan. Sayuran merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang berkembang pesat di Indonesia, baik dari segi jumlah produksi maupun mutunya. Pembangunan pertanian berkelanjutan memiliki tiga tujuan yaitu: tujuan ekonomi (efisiensi dan pertumbuhan), tujuan sosial (kepemilikan/keadilan) dan tujuan ekologi (kelestarian sumber daya alam dan lingkungan). Ketiga tujuan tersebut saling terkait dimana proses pembangunan pertanian berkelanjutan dapat terwujud bila tiga tujuan pembangunan tersebut tercapai. Efisiensi dan pertumbuhan sektor pertanian dapat dipacu melalui pertumbuhan produksi, pendapatan petani, pembentukan modal, dan peningkatan daya saing. Pemerataan kepemilikan sumber daya dapat ditempuh melalui kebijakan reformasi agraria (*land reform*) serta meningkatkan akses dan kontrol masyarakat petani kesumber daya pertanian, modal, teknologi, kesejahteraan sosial dan ketentraman (Sanim, 2006:7).

Agribisnis sayuran mengandung arti usaha sayuran secara komersial dan berkelanjutan dalam suatu konsep yang ideal, hidup, dinamis dan berkembang, serta memberikan keuntungan bagi bagi banyak pihak (manusia serta lingkungan biotik dan abiotik) sehingga

dampak akhirnya memberikan manfaat bagi masyarakat. Adapun fungsi dari kentang sampai sekarang ini masih menjadi sayuran pelengkap makanan pokok nasi sehingga ketersediaan kentang dapat di tingkatkan melalui sistem agribisnis yang tertata dan terencana maka bukan hanya masalah rawan pangan dan rawan gizi yang dapat di atasi tetapi juga akan berdampak untuk mengatasi kemiskinan. Kentang merupakan tanaman pangan yang bernilai ekonomis tinggi yang dapat mendatangkan keuntungan bagi pengusaha industri makanan olahan, pedagang serta petani. Kentang merupakan sayuran yang memiliki nilai gizi yang sangat tinggi serta dapat digunakan sebagai bahan pangan alternatif untuk pengganti bahan pokok seperti beras. Kentang juga merupakan suatu makanan siap hidang dan cepat hidang untuk saat ini. Permintaan kentang untuk saat ini sementara pasokannya masih kurang, sehingga perluasan budidaya kentang masih dapat terserap pasar (Gunarto, 2003).

Kendala utama yang dihadapi dalam agribisnis kentang granola di Indonesia adalah sulitnya memperoleh benih bermutu. Selain itu, adopsi benih kentang bermutu oleh petani kentang granola di setiap daerah juga relatif rendah. Harga benih kentang bersertifikat relatif mahal dibandingkan benih kentang yang dibuat sendiri oleh petani yang menjadi alasan utama para petani untuk tidak menggunakan benih bersertifikat tersebut, dampak penggunaan benih kentang yang tidak bersertifikat mengakibatkan produksi kentang masih rendah. Penurunan produktivitas yang terjadi dikalangan para petani disebabkan oleh

beberapa hal, seperti adanya ketidak-efisienan dalam penggunaan faktor produksi, kondisi lahan yang semakin rusak akibat penggunaan pestisida dan obat – obatan yang berlebihan yang dilakukan oleh petani, serta rendahnya kualitas benih yang digunakan. Bagi petani, benih merupakan input yang paling penting dan dapat memberikan dampak besar terhadap hasil produksi (Andarwati, 2011).

Kebijakan impor yang dilakukan oleh pemerintah merugikan petani kentang karena harga kentang impor cenderung lebih murah dari pada harga kentang yang dijual oleh petani, sehingga harga jual kentang granola dikalangan petani mengalami penurunan. Hal ini yang menyebabkan banyak petani yang menunda panen hingga ada perbaikan harga, dengan resiko di serang hama sehingga kualitas kentang memburuk. Petani yang berada di sentra-sentra produksi masih mampu untuk memenuhi kentang nasional. Beberapa syarat mendasar yang harus dipenuhi pemerintah adalah melakukan pendampingan dan pendidikan secara terusmenerus kepada petani, dan memastikan ketersediaan benih kentang yang berkualitas.

Salah satu kentang yang populer di Indonesia adalah kentang granola. Kentang ini termasuk jenis kentang sayur yang memiliki bentuk lonjong dan daging kuning. Rasanya yang sangat pulen dan sedikit manis, membuat kentang ini disukai masyarakat Indonesia. Kandungan pati dalam kentang granola termasuk rendah, yakni 16% – 18%, dan kandungan airnya tinggi, sebesar 80%. Sehingga kentang ini cocok untuk

dibuat sup dan perkedel. Kelebihan lain dari kentang jenis ini adalah ketahanannya terhadap PVA, PLRV, serta peka terhadap busuk daun dan layu bakteri. Untuk masa tanamnya sendiri, kentang Granola memiliki masa tanam yang tidak terlalu lama hingga waktu panen tiba, yaitu sekitar 110 sampai 115 hari saja. Dan keberhasilan panen ini lebih dari 50 persennya ditentukan oleh benih. Petani kentang biasanya memanfaatkan sisa penanaman selanjutnya untuk dijadikan benih. Dan untuk menghasilkan benih yang bagus, umbi telah berumur 150—180 hari. Sementara, benih kentang granola terbaik, umumnya berbobot 30—50 gram yang sangat cocok di kembangkan di Wilayah Kecamatan Tombolopao.

Namun demikian, agar pertanaman kentang granola berjalan mulus, hal paling utama yang perlu diperhatikan ialah benih harus bebas dari induksi penyakit. Ciri benih kentang granola yang sudah terinfeksi penyakit bisa diketahui dengan cara meremasnya. Jika benih terasa lembek dan terdapat busuk, bisa dipastikan benih tersebut sudah terserang *Phytophthora infestans*, yakni cendawan penyebab penyakit busuk daun atau lodoh, yang juga bisa menyerang umbi kentang.

Sementara itu, jika pada kulit benih terdapat bintik-bintik menyerupai jerawat, maka benih tersebut terkena nematoda sista kuning yang disebabkan serangan nematoda *globodera rostochhiensis*. Benih kentang yang sehat juga bisa dilihat dari kulit benih yang mulus. Jika pada

kulit kentang terdapat lubang-lubang kecil, pastinya benih tersebut sudah terserang hama atau penyakit.

Tanaman kentang jenis tanaman berupa umbi – umbian yang berasal dari Eropa. Tanaman kentang cocok di daerah yang beriklim subtropis seperti di Indonesia salah satunya di Provinsi Sulawesi – Selatan . Tanaman kentang mampu memberikan dampak positif bagi petani, berdasarkan data dari BPS Provinsi Sulawesi Selatan bahwa produktivitas kentang di Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Luas panen, produksi dan produktivitas Kentang di Sulawesi Selatan

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivits (Ton/Ha)
2012	1.433	118.802	82,90
2013	1.654	18.420	11,14
2014	1.816	23.444	12,91
2015	1.342	2.627	1,96
2016	1.925	295.215	153,36
Rata-rata	1.634	917.016	52.45

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan 2019

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa luas panen yang dapat mempengaruhi produksi kentang semakin luas lahan produksi semakin besar pula produksinya begitupun dengan roduktivitas.

Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa merupakan salah satu kecamatan yang berada di dalam wilayah Provinsi Sulawesi – Selatan yang merupakan salah satu dari tiga Kecamatan sentra produksi kentang, hal ini di dukung oleh besarnya potensi pasar yang ada di wilayah strategis sehingga penambahan luasan dan produksi yang makin

meningkat dari tahun ketahun dalam wilayah Kabupaten Gowa terdapat 18 Kecamatan di mana memiliki luas lahan persawahan 32.174 Ha, Lahan Kering dengan luas 10.320 Ha yang masing-masing memiliki komoditas andalan yang dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Tabel sentra pengebangan komoditas andalan hortikultura di Kabupaten Gowa

No	Kecamatan	Luas lahan (Ha)	Lahan Kering (Ha)	Pekarangan (Ha)	Komoditas Andalan
1	Somba Opu	1.180	1.626	870	Sayuran dataran rendah
2	Pallangga	2.859	1.965	900	Sayuran dataran rendah, Buah-buahan
3	Barombong	1.650	417	124	Sayuran dataran rendah, Buah-buahan
4	Bajeng Barat	2.625	3.384	1926	Sayur-sayuran, Buah-buahan
5	Bajeng Barat	1.300	582	372	Buah-buahan, Sayuran
6	Bontonompo Selatan	2.282	757	203	Buah-buahan, Sayuran, Biofarmaka
7	Bontonompo Selatan	2.118	695	299	Buah-buahan, Sayuran, Biofarmaka
8	Bontomarannu	954	4.307	1.465	Buah-buahan, Sayuran
9	Pattallassang	1.995	6.501	914	Buah-buahan, Sayuran
10	Parangloe	1.069	9.365	435	Buah-buahan, Biofarmaka
11	Manuju	1.452	6.586	355	Buah-buahan, Biofarmaka
12	Tinggimoncong	1.312	12.958	499	Buah-buahan, Sayuran, Biofarmaka, Tanaman hias
13	Parigi	1.256	12.002	203	Buah-buahan, Sayuran, Biofarmaka
14	Tombolopao	2.385	22.763	578	Buah-buahan, Biofarmaka, Tanaman hias, Sayuran
15	Tompobulu	2.573	10.618	439	Sayuran dataran tinggi, Buah-buahan, Biofarmaka
16	Biringbulu	1.271	20.613	427	Buah-buahan
17	Bungaya	1.938	15.613	141	Buah-buahan, Biofarmaka
18	Bontolempangan	1.955	12.292	179	Buah-buahan, Biofarmaka
		32.174	143.044	10.329	

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Gowa 2019

Kabupaten gowa mempunyai type iklim C dan D (Smith Ferguson) dengan curah hujan rata-rata 2000-3000 mm/thn yang memiliki

kelembapan udara yang berbeda antara dataran tinggi dengan dataran rendah, memiliki 4 jenis tanah yaitu Alluvial pada daerah dataran rendah, Latosol Pada daerah berbukit, Andosol Pada daerah bergunung, Podsolik merah kuning pada daerah berombak dan jumlah Penduduk di Kabupaten Gowa pada tahun 2018 berjumlah 751.981 Jiwa dengan jumlah laki-laki 370.151 jiwa dan perempuan 381.830 jiwa.

Apabila dilihat dari jarak, Kabupaten gowa berbatasan langsung dengan kota Kota Makassar yang di mana terdapat 18 Kecamatan yang menjadi penyuplai kentang granola salah satunya yaitu Kecamatan Tombolopao pada tingkat produksi kentang di Kabupaten Gowa dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Produksi Kentang Berdasarkan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas di Kabupaten Gowa

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2014	855	145.350	170
2015	799	13.583	17
2016	2.002	346.196	173
2017	2.002	346.196	173
2018	2.158	376.012	174
Rata-rata	1563.2	24.546.,74	141

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Gowa 2019

Pada tabel di atas telah menunjukkan bahwa luas panen, produksi dan produktivitas tanaman kentang yang berada di Kabupaten Gowa yang terdapat peningkatan dari tahun 2014 sampai pada tahun 2018.

Kecamatan Tombolopao merupakan Kecamatan yang letaknya sangat dekat dengan konsumen atau pasar, hanya berkisar 70 km dari

pusat kota Makassar. Jumlah Desa/Kelurahan 9 desa/Kelurahan yang merupakan kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Tinggimoncong. Luas Wilayah Kecamatan Tombolopao adalah 251,82KM² dengan jumlah penduduk laki-laki 14.955 jiwa, perempuan 14.508 jiwa dengan total 29.463. Hal ini menjadi tolak ukur bahwa jarak petani untuk melihat potensi pasar yang sangat besar sehingga dapat memperoleh nilai jual dari produksi yang tinggi dan memperoleh bibit yang unggul salah satunya produksi kentang granola yang berada dalam wilayah Kecamatan Tombolopao. berikut adalah tingkat luas panen, produksi serta produktivitas kentang di Kecamatan Tombolopao:

Tabel 6. Produksi Kentang Berdasarkan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas di Kecamatan Tombolopao

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2014	362	57.540	158,95
2015	536	9.630	17,97
2016	554	89.580	161,70
2017	712	128.160	180,00
2018	555	95.870	172,74
Rata-rata	543,8	76.156	138

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Gowa 2019

Tabel 6 berdasarkan tingkat produksi, luas panen dan produktivitas kentang di Kecamatan Tombolopao sangat berfluktuasi mulai dari tahun 2014 sampai pada tahun 2018 hal ini di sebabkan karna minimnya pengetahuan bagi petani untuk menggunakan bibit unggul serta kekurangannya modal untuk mendapatkan bibit unggul tersebut bagi

sebagian besar petani sehingga para petani melakukan penanaman bibit secara berulang yang mengakibatkan produktivitas menurun.

Salah satu jenis kentang yang dibudidayakan oleh masyarakat di Kecamatan Tombolopao adalah kentang granola. Kentang granola mengandung karbohidrat lebih banyak dan berkadar air lebih rendah. Hal ini membuat olahan kentang granola menjadi keripik dan makanan lain akan lebih gurih dan lezat. Dari sisi pembudidayaan, kentang granola menjadi lebih tahan terhadap hama atau penyakit. Kentang granola merupakan salah satu komoditas sayuran penting yang memiliki peluang bisnis prospektif. Sampai kapan pun, produk ini tetap akan di konsumsi dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat . Ini disebabkan karena di dalam kentang granola terdapat beberapa kandungan natrium, sebagai sumber vitamin C dan B1, mineral fosfor, zat besi dan kalium (Budiman 2012).

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa merupakan suatu kawasan pegunungan yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dengan ketinggian rata-rata 1.458 mdpl. Salah satu komoditas hortikultura yang dikembangkan di Kecamatan Tombolopao adalah kentang. Jenis Kentang yang biasa ditanam rata- rata adalah kentang *Granola*.

Petani sebagian besar menyukai budidaya kentang karena pemeliharaan yang sederhana dan tahan terhadap hama penyakit. Umumnya kentang yang dikenal dan banyak beredar di pasaran adalah kentang berumbi putih kekuningan. Tapi,ada juga kentang berumbi merah

serta berbagai jenis kentang lainnya inilah yang membuat olahan kentang menjadi keripik atau makanan lain akan lebih gurih dan lezat. Setiap 100 gram kentang mengandung kalori 347 kalori, protein 0.3 gram, lemak 0.1 gram, karbohidrat 85.6 gram, kalsium 20 mg, fosfor 30 mg, zat besi 0,5 mg, dan vitamin B 0,04 mg. Kentang dapat dikonsumsi dalam bentuk berbagai macam olahan. Misalnya kentang rebus, kentang goreng, aneka *snack*, perkedel, dan berbagai jenis makanan lainnya (Samadi 2002). Dari sisi pembudidayaan, kentang lebih tahan terhadap hama atau penyakit. Petani bisa menanam kentang, baik di dataran medium hingga tinggi.

Kendala lainnya yang dihadapi petani yang menyebabkan produksi kentang di Kecamatan Tombolopao masih rendah adalah belum optimalnya pengendalian sumber daya alam (SDA), masih rendahnya SDM petani terhadap komoditas kentang, sulitnya mendapatkan bibit kentang bersertifikat, harga bibit kentang cenderung lebih mahal dibanding dengan harga bibit kentang biasa. Pada umumnya bibit diperoleh petani dari sisa panen kentang yang kemudian dijadikan bibit penanaman selanjutnya. Disamping harga bibit yang mahal, petani masih sulit memasarkan kentang granola, karena masyarakat pada umumnya belum sepenuhnya mengetahui manfaat dari kentang, sehingga masyarakat lebih cenderung membeli kentang biasa.

Selain masalah pada subsistem hulu, subsistem usahatani, dan subsistem pemasaran, kentang juga mempunyai masalah pada subsistem hilir (pengolahan) dimana kentang belum sepenuhnya masuk ke dalam

industri pengolahan, hal ini disebabkan karena industri pengolahan kentang yang ada di Kecamatan Tombolopao belum menggunakan kentang sebagai bahan baku olahan produk kentangnya. Sedangkan pada subsistem lembaga penunjang, peran lembaga keuangan di Kecamatan Tombolopao belum terlalu berfungsi, dimana petani kentang belum sepenuhnya memanfaatkan kredit yang diberikan lembaga keuangan untuk membantu permodalan dalam menjalankan usahataniannya. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sistem agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa ?
2. Isu strategis apa saja yang dipertimbangkan untuk melihat kondisi internal dan eksternal dalam pengembangan komoditas kentang di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa ?
3. Bagaimana strategi mengembangkan agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyusun rekomendasi operasional strategi pengembangan kentang di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa, secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

2. Mengidentifikasi isu strategis untuk melihat kondisi internal dan eksternal pengembangan komoditas kentang granola di Kecamatan Tombolopao.
3. Merumuskan prioritas strategi mengembangkan agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolopao untuk mensejahterakan petani

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian inidiharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk mengembangkan penelitian serupa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi seluruh pengambil keputusan dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan komoditas kentang berbasis agribisnis terkhusus di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan salah satu bahan informasi bagi masyarakat umum, pelaku utama dan pelaku usaha khususnya yang berkaitan dengan peluang agribisnis komoditas kentang yang ada didaerah tersebut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Agribisnis Hortikultura di Indonesia

Agribisnis merupakan salah satu bidang di sektor pertanian yang berperan penting dalam perkembangan perekonomian. Semakin bergemanya kata agribisnis ternyata belum diikuti dengan pemahaman yang benar tentang konsep agribisnis itu sendiri. Seiring agribisnis diartikan sempit, yaitu perdagangan atau pemasaran hasil pertanian. Padahal pengertian konsep agribisnis tersebut sangat jauh dari dari konsep semula yang dimaksud. Konsep agribisnis secara sederhana adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Pengertian fungsional agribisnis adalah rangkaian fungsi-fungsi kegiatan untuk memenuhi kegiatan manusia. Sedangkan pengertian structural agribisnis adalah kumpulan unit usaha atau basis yang melaksanakan fungsi dari masing-masing sub-sistem, tidak hanya mencakup bisnis pertanian yang besar, tetapi skala kecil dan lemah juga (pertanian rakyat). Bentuk usaha dalam agribisnis dapat berupa PT, CV, Perum, Koperasi dan lain-lain. Sifat usahanya adalah homogeny/heterogen, berteknologi tinggi atau tradisional, komersial, padat modal atau padat tenaga kerja.

Hambatan pengembangan agribisnis di Indonesia menurut firdaus (2008) terletak pada beberapa aspek:

- a. Pola produksi beberapa komoditas tertentu berada dilokasi tyang terpecah, sehingga menyulitkan pembinaandan tercapainya efisiensi usaha skala tertentu.
- b. Sarana dan prasarana khususnya khususnya di luar pulau Jawa belum memadai, sehingga menyulitkan tercapainya efisiensi usaha pertanian.
- c. Akibat poin (b) dan kondisi Negara yang terdiri dari bnyak pulau, sehingga biaya transportasi menjadi semakin tinggi.
- d. Adanya pemusatan industri di kota besar, sehingga nilai bahan baku mendadi lebih mahal untuk mencapai lokasi tersebut.

Sistem kelembagaan khususnya dipedesaan yang masih lemah, sehingga kurang mendukung berkembangnya agribisnis. Lemahnya kelembagaan tersebut data dilihat dari berfluktuasinya produksi dan harga komoditas pertanian.

Secara harfiah, hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan hasil kebun (Zulkarnain, 2009:1). Namun pada umumnya pakar mendefinisikan bahwa hortikultura merupakan ilmu yang mempelajari tentang sayur-sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, dan tanaman hias. Adanya pemusatan industri di kota besar, sehingga nilai bahan baku menjadi lebih mahal untuk mencapai lokasi tersebut Menurut zulkarnain (2009) meningkatnya perkembangan dan apresiasi terhadap komoditas hortikultura menyebabkan fungsi hortikultura bukan hanya

sebagai bahan pangan, namun fungsi hortikultura dapat di kelompokkan menjadi empat, yaitu :

1. Fungsi penyediaan pangan, yakni terutama sekali dalam kaitannya dengan penyediaan vitamin, mineral, serat, dan senyawa lain untuk memenuhi gizi.
2. Fungsi ekonomi, dimana pada umumnya komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, menjadi sumber pendapatan bagi petani, pedagang, kalangan industri dan lain-lain.
3. Fungsi kesehatan, ditunjukkan oleh komoditas biofarmaka untuk mencegah dan mengobati berbagai jenis penyakit yang tidak menular.
4. Fungsi sosial budaya yang ditunjukkan oleh peran komoditas hortikultura sebagai salah satu unsur keindahan atau kenyamanan lingkungan, serta perannya dalam berbagai upacara, kepariwisataan dan lain-lain.

B. Strategi Pengembangan Agribisnis

Nainggolan dan Aritonang (2012) mengatakan strategi pembangunan merupakan sistem agribisnis secara bertahapakan bergerak dinamis menuju pembangunan agribisnis yang digerakkan ilmu pengetahuan, teknologi dan SDM terampil (*innovation-driven*), diyakini mampu mengantarkan pertanian Indonesia memiliki daya saing dan bersinergis dalam dunia internasional. Jika dilihat dari berbagai aspek, seperti potensi sumberdayayang dimiliki, arah kebijakan pembangunan nasional, potensi pasar domestik dan internasional produk-produk

agribisnis, dan peta kompetisi dunia, Indonesia memiliki prospek untuk mengembangkan sistem agribisnis dalam rangka pembangunan pertanian berkelanjutan yang berdaya saing dan berkerakyatan.

Minsyah (2009) mengatakan permasalahan rendahnya produksi akibat penggunaan bibit yang kurang bermutu dan asal usulnya tidak diketahui dengan jelas. Sedangkan permasalahan sistem pemasaran yang cenderung merugikan petani dikarenakan struktur pasar kentang cenderung mengarah pada struktur pasar oligopsoni, dimana dalam struktur pasar ini petani hanya menerima harga yang ditawarkan oleh pedagang tanpa memiliki kekuatan dan kemampuan untuk bernegosiasi dan mempertahankan komoditasnya sampai adanya kenaikan harga yang layak.

Berdasarkan dua permasalahan besar tersebut di atas dan dihubungkan dengan upaya meningkatkan produksi dan pengembangan usahatani kentang di Kecamatan Tombolopao memerlukan strategi yang tepat diantaranya: (1) membangun sistem perbibitan yang mampu menyediakan bibit/bibit kentang bermutu, tersedia sepanjang waktu dibutuhkan, terdistribusi dengan baik, dan harga yang terjangkau; (2) membangun jaringan kemitraan antara petani dengan perusahaan perbibitan dan industri makanan ringan, dan; (3) pengembangan kelembagaan permodalan yang ada atau membentuk (mengintroduksi) kelembagaan permodalan yang baru, dan; (4) membangun sistem pemasaran yang dapat memberikan margin atau keuntungan yang adil

pada setiap pelaku agribisnis kentang. Strategi-strategi yang diperlukan tentu disesuaikan dengan kondisi aktual yang ada. Kondisi umum yang dihadapi petani adalah terbatasnya modal dan sistem pemasaran yang merugikan.

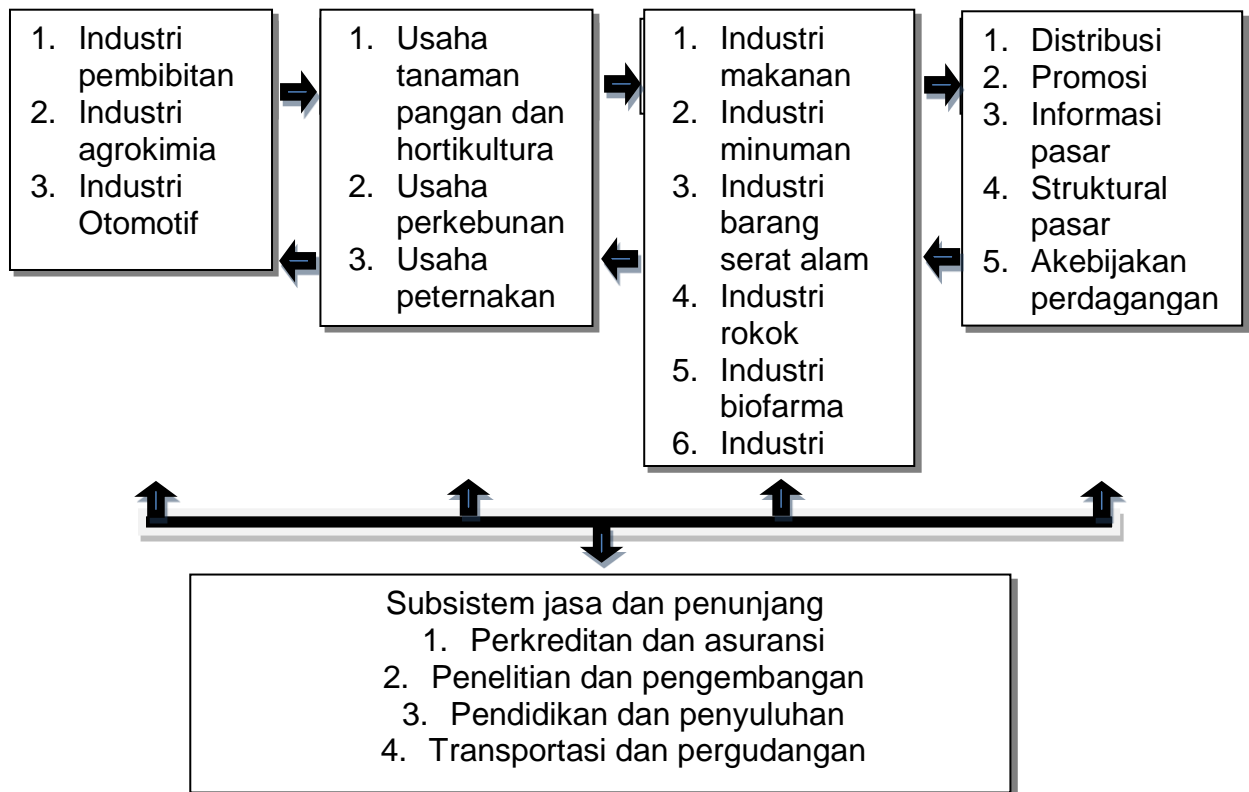
C. Konsep Agribisnis

Agribisnis merupakan sistem usaha pertanian dalam arti luas tidak dilaksanakan secara sektoral tetapi secara intersektoral atau dilaksanakan tidak hanya secara subsistem melainkan dalam satu sistem (Saragih 2001; Fava and Roberto 2010). Dan agribisnis adalah suatu usaha tani yang berorientasi komersial atau usaha bisnis pertanian dengan orientasi keuntungan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu, yaitu apabila sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan dan pemasaran dikembangkan melalui manajemen agribisnis yang baik dan dalam satu sistem yang utuh dan terkait (Said *et al.* 2001).

Usaha agribisnis merupakan kegiatan produktif karena mempunyai rentan peluang yang sangat luas, mulai dari kegiatan penyediaan input, hingga pascapanen dan pemasaran. Agribisnis sebagai suatu sistem terdiri dari empat subsistem, yaitu pertama, subsistem hulu meliputi kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi pertanian primer. Kedua, subsistem usaha tani meliputi kegiatan

dari pengolahan tanah, penanaman, panen dan pasca panen. Ketiga, subsistem agribisnis hilir, meliputi kegiatan ekonomi dalam pengolahan hasil pertanian dan pemasaran. Keempat, subsistem jasa layanan pendukung seperti lembaga keuangan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, asuransi dan lainnya.

Agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu: 1) subsistem pengadaan sarana produksi (agribisnis hulu), 2) subsistem usahatani, 3) subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian, 4) subsistem pemasaran dan 5) subsistem jasa dan penunjang (Saragih 2010a).



Gambar 1. Lingkup dan pembangunan usaha agribisnis
Sumber : Saragih 2010a

D. Konsep Agribisnis Hulu

Subsistem agribisnis hulu merupakan kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan perdagangan sarana produksi pertanian primer seperti industri pupuk, obat-obatan, bibit/bibit, alat dan mesin pertanian, dan lain-lain. (Saragih 2010).

Subsistem agribisnis hulu memiliki beberapa fungsi penting yaitu:

- Menghasilkan dan menyediakan sarana produksi pertanian terbaik agar mampu menghasilkan produk usahatani yang berkualitas.
- Memberikan pelayanan yang bermutu kepada usahatani.

- c. Memberikan bimbingan teknis produksi.
- d. Memberikan bimbingan manajemen dan hubungan sistem agribisnis.
- e. Memfasilitasi proses pembelajaran atau pelatihan bagi petani
- f. Menyaring dan mensintesis informasi agribisnis praktis untuk petani.
- g. Mengembangkan kerjasama bisnis (kemitraan) untuk dapat memberikan keuntungan bagi para pihak.

Sesuai dengan pengertian, subsistem agribisnis hulu bergerak pada bidang penyediaan sarana produksi. Terdapat beberapa jenis perusahaan maupun usahayang bergerak pada subsistem ini, seperti penyediaan pupuk, bibit, pestisida, alatserta mesin pertanian, dan sebagainya.

E. Konsep Usaha Tani

Menurut Suratiah (2006) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Adapun ciri-ciri usahatani yang ada di Indonesia adalah: (1) Kecilnya luas lahanyang dimiliki oleh para petani, (2) Modal yang dimiliki para petani terbatas, (3) Rendahnya keterampilan dan pengetahuan manajemen yang dimiliki oleh para petani, (4) Produktivitas dan efisiensi rendah, (5) Petani dalam

kondisi sebagai penerima harga karena *bargaining position* lemah dan (6) Rendahnya tingkat pendapatan untuk petani.

Dalam melakukan analisis usahatani ini, seseorang dapat melakukannya menurut kepentingan untuk apa analisis usahatani yang dilakukannya. Dalam banyak pengalaman analisis usahatani yang dilakukan oleh petani atau produsen memang dimaksudkan untuk tujuan mengetahui atau meneliti (Soekartawi 2002):

1. Keunggulan komparatif (*comparative advantage*)
2. Kenaikan hasil yang semakin menurun (*low of diminishing returns*)
3. Substitusi (*substitution effect*)
4. Pengeluaran biaya usahatani (*farm expenditure*)
5. Biaya yang diluangkan (*opportunity cost*)
6. Pemilikan cabang usaha (macam tanaman lain apa yang dapat diusahakan)
7. Buku timbang tujuan (*good trade off*)

Usahatani pada skala yang luas umumnya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemennya modern, lebih bersifat komersial, dan sebaliknya skala usahatani kecil umumnya bermodal pas-pasan, teknologinya tradisional, lebih bersifat usahatani sederhana dan sifat usahanya subsistem, serta lebih bersifat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Usahatani juga merupakan sebagian kecil dari kegiatan yang ada di permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga atau manajer yang di gaji bercocok tanam atau

memelihara ternak. Petani yang berusaha tadi sebagai suatu cara hidup, melakukan pertanian karena dia seorang petani. Apa yang dilakukan petani ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan. Dalam arti petani meluangkan waktu, uang serta dalam mengombinasikan masukan untuk menciptakan keluaran adalah usahatani yang dipandang sebagai suatu jenis perusahaan (Soekartawi 2002). Pengelolaan usahatani yang efisien akan mendatangkan pendapatan yang positif atau suatu keuntungan, usahatani yang tidak efisien akan mendatangkan suatu kerugian. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang produktivitasnya tinggi. Ini bisa dicapai kalau manajemen pertaniannya baik.

Dalam faktor produksi dibedakan menjadi kedalam dua kelompok yaitu :

- a. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan berbagai macam tingkat kesuburan, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan gulma dll.
- b. Faktor social ekonomi, seperti biaya produksi, biaya tenaga kerja, tingkat pendidikan, status pertanian, ketersediaan kredit dll.

Dalam usahatani modal merupakan barang ekonomi yang digunakan untuk memperoleh pendapatan dan untuk mempertahankan pendapatan keluarga tani. Menurut Mubyarto (1999), modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi lain (tanah + tenaga kerja) menghasilkan barang-barang yaitu berupa hasil pertanian. Soekartawi (1995) mengelompokkan modal menjadi dua golongan, yaitu:

- a) Barang yang langsung habis yaitu dalam proses produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan sebagainya.
- b) Barang yang tidak habis dalam sekali produksi misalnya peralatan pertanian bangunan, yang dihitung biaya perawatan dan penyusutan selama setahun.

F. Konsep Agribisnis Hilir

Kegiatan pengolahan hasil pertanian harus dilakukan agar suatu produk mempunyai nilai tambah. Kegiatan ini menjadi penting karena pertimbangan diantaranya, yaitu meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan dan meningkatkan pendapatan produsen. Dari sini jelas bahwa pengolahan yang baik akan menghasilkan nilai tambah yang besar pula. Nilai tambah bagi kegiatan agroindustri dapat terjadi sebagai akibat proses produksi yang mentransformasikan input agroindustri menjadi output agroindustri (Martin *et al.*1991)

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang

digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami *et al.* 1987).

Besarnya nilai tambah erat kaitannya dengan kualitas tenaga kerja yang berupa keahlian dan keterampilan, teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan serta kualitas bahan baku. Kualitas tenaga kerja akan mempengaruhi besarnya imbalan bagi tenaga kerja dan kinerja produksi perusahaan dilihat dari keterampilan dan keahliannya. Besar kecilnya imbalan bagi tenaga kerja juga dilihat dari teknologi yang digunakan. Apabila teknologi yang digunakan adalah padat karya, maka proporsi tenaga kerja akan lebih besar daripada proporsi keuntungan bagi perusahaan. Sedangkan apabila teknologi yang digunakan padat modal, maka proporsi tenaga kerja menjadi semakin kecil dari pada proporsi keuntungan. Kualitas bahan baku juga mempengaruhi besarnya nilai tambah yang dilihat dari produk akhir yang dihasilkan. Produk dengan kualitas yang baik, harganya akan lebih tinggi dan akhirnya akan memperbesar nilai tambah yang diperoleh.

G. Konsep Pemasaran

Menurut Asmarantaka (2012) Studi atau analisis pemasaran dari perspektif makro dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pendekatan yang umum dapat dilakukan adalah; pendekatan fungsi, kelembagaan, sistem, dan struktur pasar :

1. Pendekatan fungsi

Pendekatan fungsi merupakan pendekatan studi pemasaran dari beberapa aktivitas bisnis yang terjadi pada perlakuan yang ada dalam proses sistem pemasaran yang meningkatkan atau menciptakan nilai guna untuk memenuhi kebutuhan setiap konsumen (kepuasan).

2. Pendekatan kelembagaan

Pendekatan kelembagaan dapat membantu mengerti mengapa terdapat spesialisasi pedagang perantara dalam sistem pemasaran, mengapa petani dan konsumen tidak dapat berada pada suatu tempat, bagaimana karakter dari berbagai jenis pedagang perantara (*middlemen*), hubungan agen perantara dan juga susunan dan organisasi dari aktivitas pemasaran dalam produk agribisnis atau industri pangan.

3. Pendekatan Sistem (*The System Approach*)

Pendekatan sistem merupakan menekankan pada keseluruhan sistem, Artinya pendekatanyang secara kontinyu dan efisien dari seluruh sub-sub sistem yang berada didalam aliran produk atau jasa mulai dari petani produsen sampai kekonsumen a.

H. Konsep Agribisnis Subsistem Jasa dan Penunjang

Subsistem jasa dan penunjang merupakan aktivitas penunjang untuk melancarkan dan mengembangkan subsistem yang lain. Aktivitas ini berupa lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penelitian dan

pengembangan, kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, dan lain-lain (Saragih 2010).

Lembaga penyuluhan berfungsi memberikan layanan informasi dan pembinaan teknik produksi, budidaya, dan manajemen. Lembaga keuangan seperti perbankan, modal ventura, dan asuransi memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggung risiko usaha (khusus asuransi). Lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh Balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan.

I. Manajemen Strategi

Strategi merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir dari setiap perusahaan. Sebuah perusahaan dituntut untuk mengembangkan strategi yang antisipatif terhadap kecenderungan-kecenderungan baru guna mencapai dan mempertahankan posisi bersaingnya. Beberapa definisi tentang strategi seperti yang dinyatakan dalam beberapa literatur, antara lain: Mintzberg (1993), menyatakan bahwa strategi adalah pola atau rencana yang mengintegrasikan sasaran utama, kebijakan, dan tindakan organisasi disusun menjadi satu kesatuan yang terpadu. Formulasi strategi yang baik akan membantu menyusun dan mengalokasikan sumber daya organisasi ke dalam sikap yang khas dan aktif berdasarkan kompetensi internal dan kelemahan yang dimiliki dalam mengantisipasi perubahan lingkungan. Menurut Jauch dan Glueck

(1988), strategi didefinisikan sebagai rencana yang disatukan, menyeluruh serta terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. Maksud dari rencana yang disatukan adalah mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu, sedangkan maksud dari strategi yang bersifat menyeluruh adalah meliputi semua aspek penting perusahaan. Adapun maksud dari strategi sifat terpadu yaitu semua bagian rencana serasi satu sama lain dan bersesuaian. Menurut David (2005), strategi merepresentasikan tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan jangka panjang. Jangka waktu untuk tujuan dan strategi harus konsisten, biasanya antara dua sampai lima tahun. Secara umum dapat dikatakan bahwa strategi adalah cara untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki dalam suatu kondisi lingkungan tertentu.

Manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. Manajemen strategi merupakan suatu proses yang dinamik karena berlangsung secara terus menerus dalam suatu organisasi. Setiap strategi selalu memerlukan peninjauan ulang dan bahkan mungkin perubahan di masa depan. Salah satu alasan utamanya

adalah karena kondisi yang dihadapi satu organisasi, baik yang sifatnya internal maupun eksternal selalu berubah-ubah pula. Dengan perkataan lain, strategi manajemen dimaksudkan agar organisasi menjadi satuan yang mampu menampilkan kinerja tinggi karena organisasi yang berhasil adalah organisasi yang tingkat efektivitas dan produktivitasnya makin lama makin tinggi. Terdapat dua belas tahap dalam proses manajemen strategi yaitu: (1) perumusan misi organisasi (perusahaan); (2) penentuan profil organisasi; (3) analisis dan pilihan strategi; (4) penetapan sasaran jangka panjang; (5) penentuan strategi induk; (6) penentuan strategi operasional; (7) penentuan sasaran jangka pendek; (8) perumusan kebijaksanaan; (9) pelembagaan strategi; (10) penciptaan system pengawasan; (11) penciptaan sistem penilaian; (12) penciptaan sistem umpan balik (Siagian 2011)

J. Konsep Internal Factor Evaluation (IFE) dan External Factor Evaluation (EFE)

Menurut David (2009:229), menyatakan bahwa matriks IFE digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal perusahaan yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dihadapi perusahaan terdiri dari aspek sumberdaya manusia, pemasaran, produksi dan operasi, keuangan dan akuntansi dan sistem informasi. Matriks EFE digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal perusahaan. Data eksternal dikumpulkan untuk menganalisis hal-hal menyangkut persoalan ekonomi, politik dan pemerintahan, sosial budaya, teknologi, lingkungan, demografi,

persaingan di pasar industri dimana perusahaan berada, serta data eksternal relevan lainnya. Hal ini penting karena faktor eksternal perusahaan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Matriks IFE dan EFE terdiri dari kolom bobot, rating, dan total nilai yang merupakan hasil kali dari bobot dan rating. Untuk kolom bobot dan rating diisi sesuai dengan nilainya yang merupakan hasil dari pengelompokan faktor-faktor internal dan eksternal berdasarkan tingkat kepentingannya.

K. Konsep Analisis SWOT

Menurut David (2006), Semua organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan dalam area fungsional bisnis. Tidak ada perusahaan yang sama kuatnya atau lemahnya dalam semua area bisnis. Kekuatan/kelemahan internal, digabungkan dengan peluang/ ancaman dari eksternal dan pernyataan misi yang jelas, menjadidasar untuk penetapan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan denganmaksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan. Berikut inimerupakan penjelasan dari SWOT yaitu :

a. Kekuatan (*Strengths*) :

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan yang diharapkan dapat dilayani. Kekuatan adalah

kompetisi khusus yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dipasar.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja perusahaan. Keterbatasan tersebut dapat berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran dapat merupakan sumber dari kelemahan pada perusahaan.

c. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Kecenderungan–kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang, seperti perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan antara perusahaan dengan pembeli atau pemasok merupakan gambaran peluang bagi perusahaan.

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi kesuksesan perusahaan.

L. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai penelitian strategi pengembangan komoditas kentang adalah sebagai berikut:

Tabel 7 penelitian terdahulu yang relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS	Rancang Model Rantai Pasok Benih Kentang Granola Produksi Laboratorium Bioteknologi Pertanian Universitas Hasanuddin Dalam Rangka Upaya Peningkatan Pendapatan Petani	<p>Berdasarkan fakta dan hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Divisi Bioteknologi Pertanian Universitas Hasanuddin belum dapat menyediakan benih kentang – <i>khususnya varietas granola</i> – dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan benih Sulawesi Selatan karena tugas pokok dan fungsi Divisi Bioteknologi Pertanian Universitas Hasanuddin lebih fokus pada bidang penelitian saja. 2. Masalah di tingkat petani kentang adalah (a) tidak terjangkaunya harga benih dan biaya tenaga kerja yang tinggi sehingga petani menggunakan benih asalan ; (b) belum tersedianya benih kentang dalam jumlah cukup dan berkualitas; dan (c) belum tersedia jumlah tenaga ahli yang cukup untuk alih teknologi perbenihan bagi petani kentang. 3. Petani penangkar dan pedagang benih belum belum mampu memproduksi benih kentang dalam jumlah yang besar dan berkualitas. Belum adanya lembaga dalam rantai pasok benih kentang yang menjadi penyanggah dana untuk membantu petani mengakses benih kentang dan tenaga kerja. 4. Sub Terminal Agribisnis (STA) – Bulu Ballea yang ada di Kawasan

Muh Taufik (2011)	strategi pengembangan agribisnis sayuran di Sulawesi Selatan.	Malino - Kabupaten Gowa belum berfungsi secara optimal sesuai peruntukannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Analisis SWOT pengembangan agribisnis sayuran memperoleh empat strategi yang harus dilakukan yaitu 1) strategi agresif (S-O) untuk memaksimalkan potensi /kekuatan untuk meraih peluang optimal dengan pemanfaatan teknologi produksi, perluasan lahan dan pangsa pasar, 2) strategi diversifikasi (S-T), memaksimalkan potensi atau kekuatan untuk mengurangi ancaman yang ada dengan melakukan kegiatan usaha tani yang ramah lingkungan, pemberdayaan penangkar benih, dan penerapan PHT, 3) strategi divestasi (W-O), meminimalkan kelemahan untuk meraih peluang semaksimal mungkin serta meningkatkan produksi /produktivitas dan mutu produk, penguatan sarana usaha pertanian serta pengaturan pola tanam sesuai permintaan pasar, 4) strategi survival (W-T), meminimalkan kelemahan dan hambatan untuk meminimalkan ancaman dengan meningkatkan biaya efisiensi produksi dan memperluas informasi pasar. Adapun strategi pengembangan agribisnis sayuran kedepan adalah melakukan reorientasi system pengelolaan tanaman, sinergi dan harmonisasi inovasi budidaya serta mengembangkan kerja sama kemitraan.
-------------------	---	---

Fatmasari (2011)	prospek pengembangan agribisnis kentang dalam meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Bantaeng	menyimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap fluktuasi produksi kentang di Kabupaten Bantaeng adalah luasareal panen yang juga berfluktuasi. Salah satu penyebab fluktuatifnya luas areal panen kentang disebabkan oleh kurangnya ketersediaan bibit unggul dalam jumlah yang cukup dengan harga yang terjangkau oleh petani. Sehingga rata-rata petani menggunakan bibit kentang varietas lokal yang tidak rentan terhadap hama dan penyakit seperti layu bakteri dan hama <i>Trips</i> , karena bibit kentang yang digunakan sudah tidak diketahui generasi keberapa.
Siti Leny Puspitasari (2013)	Strategi pengembangan agribisnis komoditas Kentang melalui pendekatan sumber daya manajemen di kabupaten banjarnegara	Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan analisis prospektif, diperoleh sepuluh faktor kunci yang mempengaruhi pengembangan agribisnis komoditas kentang di Kabupaten Banjarnegara yaitu kebijakan pemerintah, pendidikan dan pengetahuan petani, potensi lahan, pelatihan dan penyuluhan, informasi hasil penelitian dan pengembangan mutakhir, pengaturan waktu tanam/panen, sarana produksi pertanian, pengaturan penggunaan sarana produksi, keterlibatan pemerintah pusat dan daerah, dan produktivitas. Strategi pengembangan agribisnis komoditas kentang melalui pendekatan sumber daya manajemen di Kabupaten Banjarnegara disusun berdasarkan skenario-skenario yang mungkin terjadi di masa datang. Skenario yang terpilih adalah scenario optimis.

Elly Jumiati	Analisis Saluran Pemasaran Dan Margin Pemasaran Kelapa Dalam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat dua saluran (1) pemasaran kelapa dalam di lokasi penelitian, yaitu saluran I: petani – pedagang pengumpuldesa/kecamatan – pedagang pengumpul antar kabupaten/kota – konsumen, dan saluran pemasaran yang ke II: petani – pedagang pengumpul desa/kecamatan – pedagang pengumpul antar kabupaten/kota – pedangan pengecer – konsumen. (2) Berdasarkan analisis penampilan pasar, pemasaran kelapa dalam di daerah Sebatik kabupaten Nunukan tidak efisien. Hal ini dilihat dari margin pemasaran pada semua saluran pemasaran besar, distribusi marginnya belum merata, <i>share</i> harga yang diterima petani masih rendah, ratio keuntungan dan biaya bervariasi.
-----------------	--	---

M. Kerangka Konseptual

Pengembangan komoditas kentang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan diversifikasi pangan. Kentang merupakan komoditas subsektor hortikultura yang berpotensi besar untuk dikembangkan. Perannya yang penting sebagai salah satu sumber bahan pangan baik dalam bentuk segar maupun olahan, sumber pendapatan masyarakat, serta sebagai komoditas ekspor Indonesia menjadikan kentang sebagai komoditas yang patut mendapat prioritas perhatian dari pemerintah dan masyarakat.

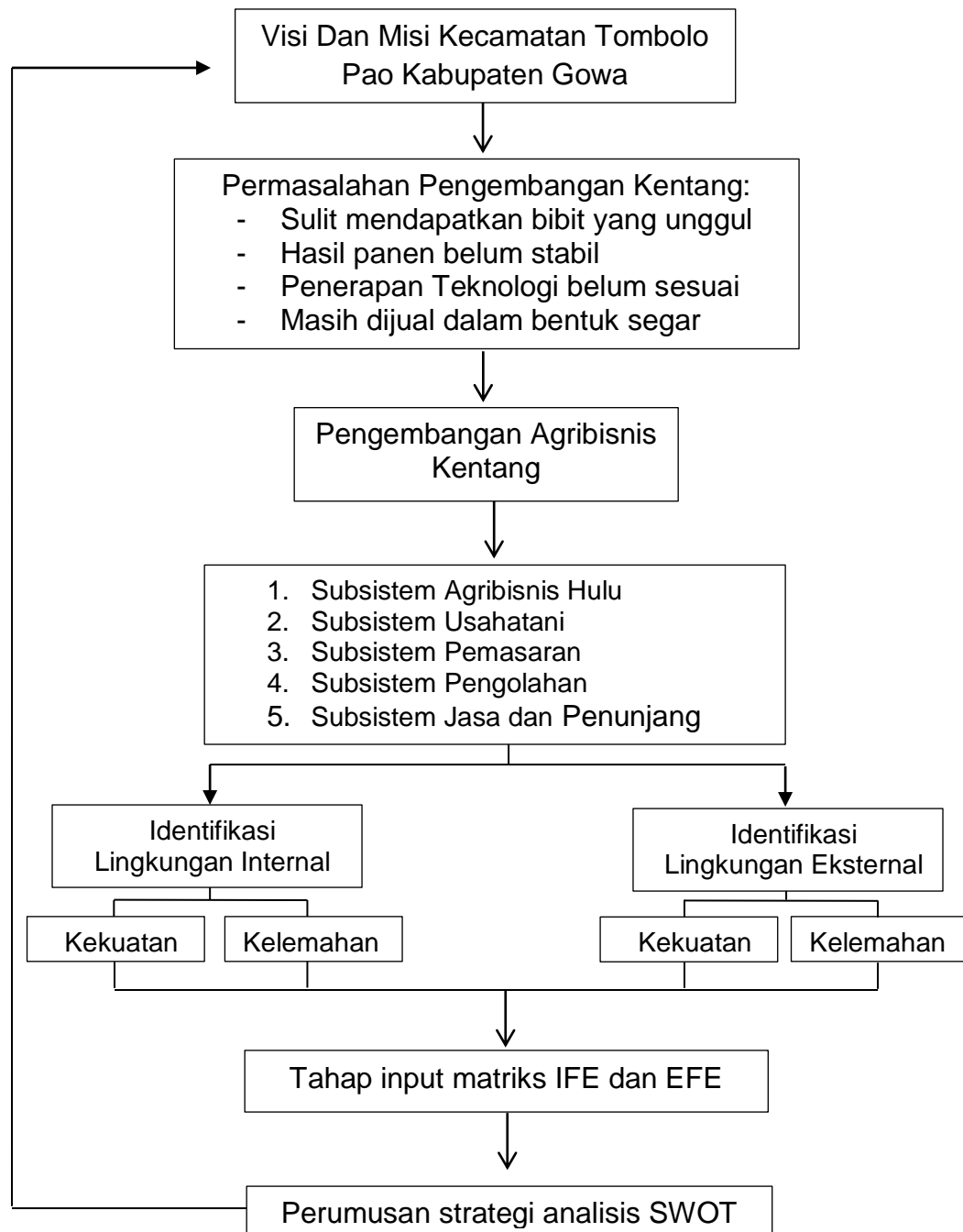
Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa merupakan salah satu kawasan di Indonesia yang memiliki kondisi alam yang subur dan topografi yang sesuai untuk budidaya kentang. Di kabupaten ini terdapat

Dataran Tinggi yang terletak di Kecamatan Tombolopao yang merupakan salahsatu sentra penghasil kentang. Kecamatan Tombolopao memiliki beberapakomoditas unggulan pertanian dan kentang merupakan komoditas yang menjadi andalan di kecamatan ini visi "*Terwujudnya Sumberdaya Aparatur Kecamatan Tombolopao Yang professional Dalam Tatakelola Pemerintahan*". Misinya adalah (1) Meningkatkan pelayanan pemerintahan dan desa dengan menerapkan prinsip good governance, dengan sasaran aparatur dan masyarakat, (2) Meningkatkan hubungan yang harmonis antar lembaga masyarakat dengan sasaran lembaga-lembaga, instansi, organisasi dan lingkup pemerintahan. (3) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menggali dan mengelola sumber daya alam sekitar, dengan sasaran masyarakat Kecamatan Tombolopao.

Tujuan pembangunan pada sektor pertanian di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa diarahkan pada upaya peningkatan mutu, produksi dan pemasaran hasil pertanian serta mengembangkan usahatani terpadu guna memantapkan swasembada pangan,memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, meningkatkan komoditi-komoditi ekspor, komoditi bahan-bahan industri dalam negeri, meningkatkan taraf hidup petani, mendorong perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja serta mendorong peran serta swasta untuk mengembangkan potensi pertanian.

Salah satu upaya untuk mengembangkan sektor pertanian Kecamatan Tombolopao Kabupaten gowa , ditempuh melalui

pengembangan agribisnis komoditas kentang yang menjadi komoditas unggulan. Pengembangan agribisnis kentang di Kecamatan Tombolopao masih menghadapi berbagai kendala. Untuk mengetahui permasalahan tersebut, maka perlu diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis tersebut. Kerangka pemikiran kajian adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa . Pada Penelitian ini pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* yaitu dengan persyaratan lokasi tersebut merupakan pengembangan komoditas kentang granola maka dipilih lokasi di wilayah Kecamatan Tombolopao sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan September 2019.

Purposive sampling merupakan suatu cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja, dengan cara bahwa sampel tersebut representatif atau dapat mewakili sampel (Arikunto,2010)

B. Teknik Penentuan Sampel

Penentuan jumlah petani dilakukan dengan pemilihan responden sebanyak 30 orang petani yang dipilih menggunakan teknik *probability Sampling* yaitu *simple random sampling* dimana pengambilan responden dari semua anggota populasi petani kentang granola yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi.

Untuk menentukan strategi pengembangan agribisnis kentang di kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa, narasumber yang di ambil berasal dari *stakeholders* dan para pakar/ ahli yang berkaitan serta mempunyai kemampuan memberikan penilaian terhadap faktor yang

sangat berpengaruh terhadap perkembangan komoditas kentang granola di Kecamatan Tombolopao yaitu:

1. Kepala Bidang Hortikultura Kabupaten Gowa.
2. Kepala Bidang pengolahan dan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian Dinas Pertanian Kabupaten Gowa.
3. Penyuluh Pertanian
4. Kepala Desa Mamampang
5. Kepala Desa Kanreapia

Dengan proporsi masing-masing *stakeholder* berbeda-beda sesuai dengan tingkat kepentingan *stakeholder* dan pengambil keputusan dalam pengembangan agribisnis kentang granola. Dari lima narasumber tersebut akan dibagi kedalam tiga jenjang dengan alasan, makin tinggi jenjangnya maka narasumber merupakan yang paling *expert* dalam pengambilan keputusan strategis, yaitu:

1. Narasumber pertama merupakan jenjang pertama dengan proporsi sebanyak 36 persen, hal ini dilakukan karena pengambilan proporsi suara harus dibawah 50 persen sebagai bukti bahwa bukan hanya narasumber tersebut yang menentukan keputusan kedepannya,
2. Narasumber kedua, ketiga dan keempat merupakan jenjang kedua dengan proporsi sebanyak 17 persen yang merupakan setengah dari proporsi jenjang pertama dan,

3. Narasumber kelima merupakan jenjang ketiga dengan proporsi sebanyak 8 persen yang merupakan setengah dari proporsi jenjang kedua.

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Pencatatan

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, yaitu dengan mencatat data-data yang ada pada instansi pemerintah atau lembaga yang terkait dalam penelitian ini, data yang dicatat terkait dengan kondisi usahatani kentang baik yang berupa data utama yang tercantum dalam hasil penelitian maupun data penunjang yang tidak tercantum dalam data penelitian.

b. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data primer yang merupakan data utama dalam sebuah penelitian adalah dengan melakukan wawancara langsung kepada responden yang berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dibuat, wawancara dilakukan kepada petani kentang yang ada di wilayah Kecamatan Tombolopao kabupaten Gowa.

c. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung dengan melihat realitas yang terjadi dilapangan terhadap objek sehingga didapatkan gambaran yang jelas terhadap daerah yang akan diteliti. Selain itu peneliti juga

melakukan observasi terhadap pedagang kentang secara langsung untuk mengamati keberlangsungan pemasaran kentang di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

D. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder yang diolah dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini analisis yang akan digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis usahatani, analisis IFE dan EFE serta analisis SWOT.

Dalam penelitian ini terdapat dua pihak yaitu pihak eksternal dan internal. Pihak internal pada penelitian ini merupakan pelaku-pelaku yang berada pada subsistem *onfarm* yaitu petani kentang. Di sisi lain pihak eksternal pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu pihak *task* eksternal dan pihak *remote* eksternal. Pihak *task* eksternal terdiri dari (1) pelaku subsistem hulu, yaitu industri pembibitan dan penyedia sarana produksi; (2) pelaku subsistem pemasaran, yaitu pemasok (pedagang) dan konsumen kentang; (3) pelaku subsistem hilir (pengolahan), yaitu industri pengolahan kentang; dan (4) subsistem lembaga penunjang, yaitu lembaga keuangan. Sedangkan pihak *remote* eksternal adalah pemerintah daerah yang ada di lokasi penelitian.

E. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang dimaksud adalah untuk memberikan gambaran terkait pelaksanaan agribisnis kentang di Kecamatan

Tombolopao Kabupaten Gowa, diantaranya agribisnis hulu, subsistem hilir, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga penunjang.

F. Analisis Usaha Tani

Analisis merupakan unit usaha yang sederhana yang dapat dilakukan dengan menggunakan formula Total Cost (TC), Total Revenue (TR) dan keuntungan (π). (Soekartawi 1995)

- a. Total cost merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output.

$$(TC = TFC + TVC)$$

Total Fixed Cost (TFC): biaya yang dikeluarkan perusahaan atau petani yang tidak mempengaruhi hasil output/produksi. Berapapun jumlah output yang dihasilkan biaya tetap itu sama saja. Contoh: sewa tanah, pajak, alat pertanian, iuran irigasi.

Total Variable Cost (TVC) yaitu biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan.

- b. Total Revenue merupakan jumlah dari penerimaan total suatu perusahaan yang diperoleh dari besarnya tingkat produksi dikalikan dengan tingkat harga yang dimana secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$(TR = P \times Q)$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Price (Harga)

Q = Quantity (Jumlah)

- c. Keuntungan dari usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya.

$$\text{Keuntungan} = \text{TR} - \text{TC}$$

Analisis R/C rasio merupakan alat analisis dalam usahatani yang berfungsi untuk mengukur efisiensi dari kegiatan usahatani yang dilaksanakan dengan membandingkan nilai *output* terhadap nilai *inputnya* atau dengan kata lain membandingkan penerimaan usahatani dengan pengeluaran usahatannya. Adapun rumus R/C rasio atas biaya tunai menurut Soekartawi (1995) adalah sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} \text{ atas biaya tunai} = \frac{\text{penerimaan tunai}}{\text{biaya tunai}}$$

Sedangkan R/C rasio atas biaya total adalah sebagai berikut :

$$\frac{R}{C} \text{ atas biaya total} = \frac{\text{total penerimaan}}{\text{total biaya}}$$

Analisis R/C rasio dilakukan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang dihasilkan dari setiap rupiah yang dikeluarkan pada suatu kegiatan usahatani. Jika rasio R/C bernilai lebih dari satu ($R/C > 1$), maka usahatani layak untuk dilaksanakan. Sebaliknya jika rasio R/C bernilai kurang dari satu ($R/C < 1$), maka usahatani tersebut tidak layak untuk dilaksanakan. Namun, apabila rasio R/C sama dengan satu ($R/C = 1$), maka usahatani tersebut impas, tidak memberikan keuntungan maupun kerugian.

Tabel 8. Ringkasan perhitungan analisis usahatani

No	Uraian	Perhitungan
A	Penerimaan tunai	Harga x hasil panen yang dijual (kg)
B	Penerimaan yang diperhitungkan	Hargax hasil panen yang dikonsumsi atau dijadikan bibit (kg)
C	Total Penerimaan	A+B
D	Biaya tunai	a. Biaya sarana produksi: bibit, pupuk kandang, pupuk kimia, obat-obatan b. Biaya Tenaga kerja luar keluarga c. Pajak
E	Biaya Diperhitungkan	a. Bibit b. Biaya tenaga kerja dalam keluarga d. Penyusutan Peralatan
F	Total Biaya	D+E
G	Pendapatan atas biaya tunai	A-D
H	Pendapatan atas biaya total	C-F
I	R/C atas biaya tunai	A/D
J	R/C atas biaya total	C/F

Sumber : Suratiah 2006

Biaya penyusutan alat-alat pertanian diperhitungkan dengan membagi selisih antara nilai pembelian dengan nilai sisa yang ditafsirkan dengan lamanya modal pakai dan disumsikan tidak laku apabila dijual. Metode yang digunakan adalah metode garis lurus (*straight line method*). Metode garis lurus menggunakan dasar pemikiran bahwa benda yang dipergunakan dalam usahatani menyusut dalam besaran yang sama setiap tahunnya. Secara matematis penyusutan tersebut dirumuskan menurut Suratiah (2006) sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan/tahun} = \frac{\text{Cost} - \text{nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

G. Analisis Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan Matrix *External Factor Evaluation* (EFE)

Kunci sukses (*key succes factor*) ke dalam matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) untuk faktor internal dan matriks EFE (*External Factor Evaluation*) untuk faktor eksternal. Matriks IFE meringkas dan mengevaluasi faktor kunci internal berupa kekuatan dan kelemahan utama dalam berbagai bidang fungsional dalam suatu usaha. Matriks ini dapat dijadikan landasan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan diantara bidang-bidang ini. Matriks EFE membuat perencana strategi dapat meringkas dan mengevaluasi faktor kunci eksternal perusahaan (David 2009).

1. Analisis Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

Langkah – langkah yang harus dilakukan dalam mengembangkan matriks IFE, sebagai berikut :

- a. Mendaftarkan seluruh faktor kekuatan dan kelemahan
- b. Menentukan bobot pada setiap faktor kekuatan dan kelemahan dengan menggunakan skala 0.0 (tidak penting) sampai 1.0 (semua penting). Bobot yang diberikan pada suatu faktor menandakan signifikansi relatif faktor terhadap keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi. Jumlah seluruh bobot tersebut adalah 1.00
- c. Memberi peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor untuk mengindikasikan apakah faktor tersebut sangat lemah (peringkat

- 1), lemah (peringkat 2), kuat (peringkat 3) atau sangat kuat (peringkat 4)
- d. Mengalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor bobot bagi masing-masing variabel
 - e. Menjumlahkan skor bobot masing-masing variabel untuk memperoleh skor bobot total perusahaan atau organisasi.

Ilustrasi dari langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Penilaian bobot faktor strategi internal

Faktor strategi internal	Bobot	Peringkat	Skor
Kekuatan			
1.			
2.			
3.			
Dst			
Kelemahan			
1.			
2.			
3.			
Dst			
Total			

Sumber, David 2009

2. Analisis Matriks External Factor Evaluation (EFE)

Pada analisis ini langkah – langkah yang harus dilakukan adalah :

- a. Mendaftarkan seluruh faktor kekuatan dan kelemahan
- b. Menentukan bobot pada setiap faktor kekuatan dan kelemahan dengan menggunakan skala 0.0 (tidak penting) sampai 1.0 (semua penting). Bobot yang diberikan pada suatu faktor menandakan signifikansi relatif faktor terhadap keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi. Jumlah seluruh bobot tersebut adalah 1.00

- c. Memberi peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor untuk menunjukkan seberapa efektif strategi perusahaan/ organisasi pada saat sekarang ini dalam merespon faktor tersebut, dimana peringkat 4 = respon sangat bagus, peringkat 3 = respon diatas rata-rata, peringkat 2 = respon rata-rata, dan peringkat 1 = respon dibawah rata-rata. Peringkat didasarkan pada keefektifan strategi perusahaan.
- d. Mengalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor bobot bagi masing-masing variabel. Menjumlahkan skor bobot masing-masing variabel untuk memperoleh skor bobot total perusahaan atau organisasi.

Ilustrasi dari langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabe 10. Penilaian bobot faktor strategi eksternal

Faktor strategi <i>eks ternal</i>	Bobot	Peringkat	Skor
Kekuatan			
1.			
2.			
3.			
Dst			
Kelemahan			
1.			
2.			
3.			
Dst			
		Total	

Sumber, David 2009

H. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2006), Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan

strategi kegiatan. Analisis dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*), peluang (*opportunities*), serta meminimalkan kelemahan (*Weaknesseses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dengan demikian, perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategi kegiatan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) sesuai kondisi saat ini.

Untuk merumuskan strategi pengembangan komoditas kentang digunakan analisis SWOT dengan terlebih dahulu mengidentifikasi faktor strategis (kekuatan–kelemahan–peluang–ancaman) dari usahatani kentang. Adapun data mengenai setiap faktor strategis dari usahatani kentang kemudian diolah menggunakan alat analisis matriks SWOT untuk mendapatkan rumusan strategi pengembangan kentang. Matrik ini menghasilkan 4 (empat) set alternatif strategi sebagai berikut:

- a. Strategi SO, yaitu pemanfaatan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk merebutpeluang sebesar-besarnya.
- b. Strategi ST, yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi segalaancaman.
- c. Strategi WO, yaitu pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkankelemahan yang diamiliki.
- d. Strategi WT, yaitu meminimalkan kelemahan dengan menghindari ancaman.

Matriks SWOT terdiri dari sembilan sel. Ada empat sel faktor kunci, empat sel strategi, dan satu sel selalu dibiarkan kosong (sel kiri atas). Empat sel strategi, yang diberi nama SO, WO, ST, dan WT, dikembangkan setelah menyelesaikan empat sel faktor kunci, diberi nama S, W, O, T. Ada delapan langkah yang terlibat dalam pembuatan matriks SWOT.

Tabel 11. Matriks SWOT

Internal Factor External Factor	STRENGTHS (S) Tentukan faktor kekuatan internal	WEAKNESSES (W) Tentukan faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) Tentukan faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang
THREATS (T) Tentukan faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman

Sumber. David 2009

I. Defenisi Oprasional

Defenisi oprasional dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Strategi merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan akhir
2. Pengembangan merupakan upaya untuk memperluas atau meperbesar ruang lingkup kegiatan usaha.

3. Agribisnis merupakan kegiatan usaha yang meliputi keseluruhan mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan sektor pertanian.
4. Faktor internal adalah faktor yang merupakan kewenangan pemerintah dalam perspektif pengembangan agribisnis kentang
5. Faktor eksternal adalah faktor yang merupakan kewenangan diluar pemerintah dalam perspektif pengembangan agribisnis kentang.
6. Analisis Matriks IFE dan EFE adalah untuk mengetahui faktor kunci kekuatan dan ancaman
7. Analisis SWOT adalah cara mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu usaha.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Tombolopao merupakan suatu wilayah kesatuan hukum yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang di akui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara kesatuan Republik Indonesia.

Secara administratif Kecamatan Tombolopao merupakan daerah pegunungan yang terletak di wilayah kabupaten Gowa dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak (Sembilan) yang dibentuk berdasarkan PERDA No. 7 Tahun 2005. Ibu kota Kecamatan Tombolopao adalah Tamaona dengan jarak sekitar 96 km dari Sungguminasa dengan luas wilayah Kecamatan Tombolopao adalah 251,82 KM². dilihat dari sudut pandang letak, kecamatan Tombolopao merupakan wilayah yang sangat startegis karena berbatasan langsung dengan beberapa Kecamatan. Adapun batas-batas wilayah kecamatan Tombolopao adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Bone

Sebelah Selatan : Kabupaten Bulukkumba

Sebelah Barat : Kecamatan Tinggimoncong

Sebelah Timur : Kabupaten Sinjai

Jumlah penduduk Kecamatan Tombolopao sebesar 29.508 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 14.955 jiwa dan perempuan sebesar 14.508 jiwa. Beberapa fasilitas umum yang terdapat di Kecamatan Tombolopao seperti sarana pendidikan antara lain Taman Kanak-kanak sebanyak 12 buah, Sekolah dasar negeri 8 buah, Sekolah dasar Inpres 17 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 8 buah, Madrasah Ibtidaiyah 14 buah, Madrasah Tsanawiah 10 buah, SMU negeri 1 buah, Madrasah Aliyah 4. Disamping itu terdapat beberapa sarana kesehatan, tempat ibadah (Masjid dan Gereja), dan pasar. Penduduk Kecamatan Tombolopao umumnya berprofesi sebagai petani utamanya petani padi sawah dan palawija (jagung) sayuran dan perkebunan, sedangkan sektor non pertanian terutama bergerak pada lapangan usaha perdagangan besar dan eceran..



Gambar 4. Peta Kecamatan Tombolopao

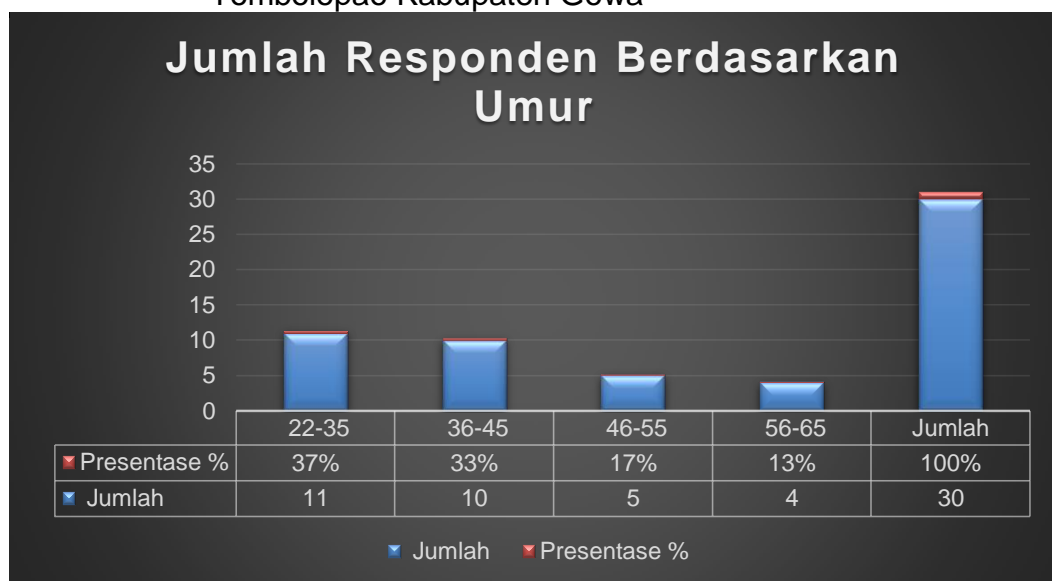
B. Karakteristik Responden

Adapun pun karakteristik informan secara terperinci adalah sebagai berikut :

1. Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Pada umumnya seseorang yang telah berumur di atas 17 tahun telah memiliki kemampuan fisik yang semakin meningkat dan sebaliknya bagi yang berumur sudah tua memiliki kemampuan yang semakin menurun dan dapat mengalami kesulitan dalam pengadopsi atau beradaptasi dengan teknologi baru namun cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak. Namun demikian umur yang relatif lebih muda tidak memiliki suatu jaminan untuk keberhasilan dalam berusaha tani. Pengelompokan responden dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 4.1 :Jumlah responden berdasarkan tingkat umur di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa



Sumber : Data Primer setelah diolah,2019

Pada diagram diatas dapat dilihat bahwa menurut kelompok umur, informan didominasi oleh kelompok umur 22-35 tahun dimana terdiri dari 11 orang dari 30 informan yang persentasenya sebesar 37 %. Kemudian kelompok umur 36-45 tahun dimana terdiri dari 10 orang dengan presentase 33%, kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 5 orang dengan presentase 17% dan kelompok umur 56-65 berjumlah 4 orang dengan presentase 13%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umur informan yang ada di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa didominasi oleh kelompok umur yang produktif sebanyak 37%.

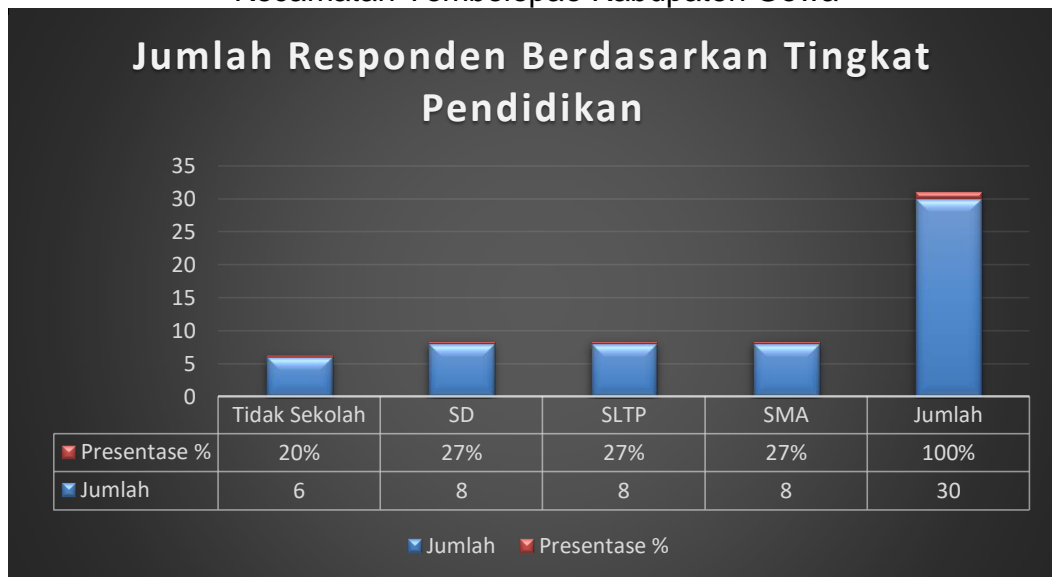
Pada diagram menunjukkan kecenderungan sebageian besar petani sebagai informan relatif masih muda untuk menerima informasi dan inovasi, sebagaimana pendapat Mosher (1991) yang mengemukakan bahwa petani yang berumur muda dapat menerima informasi dan inovasi baru dan semua hal- hal yang di anjurkan dan lebih berani menanggung resiko.

2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan formal dapat mempengaruhi kinerja serta kemampuan berfikir setiap petani, terutama dalam menyerap berbagai macam keterampilan serta kemampuan dalam memamfaatkan teknologi yang semakin berkembang setiap zaman dalam rangka mencapai tingkat produksi yang optimal. Secara teoritis, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam

memanfaatkan teknologi. Informan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 4.1 :Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa



Sumber : Data Primer setelah diolah,2019

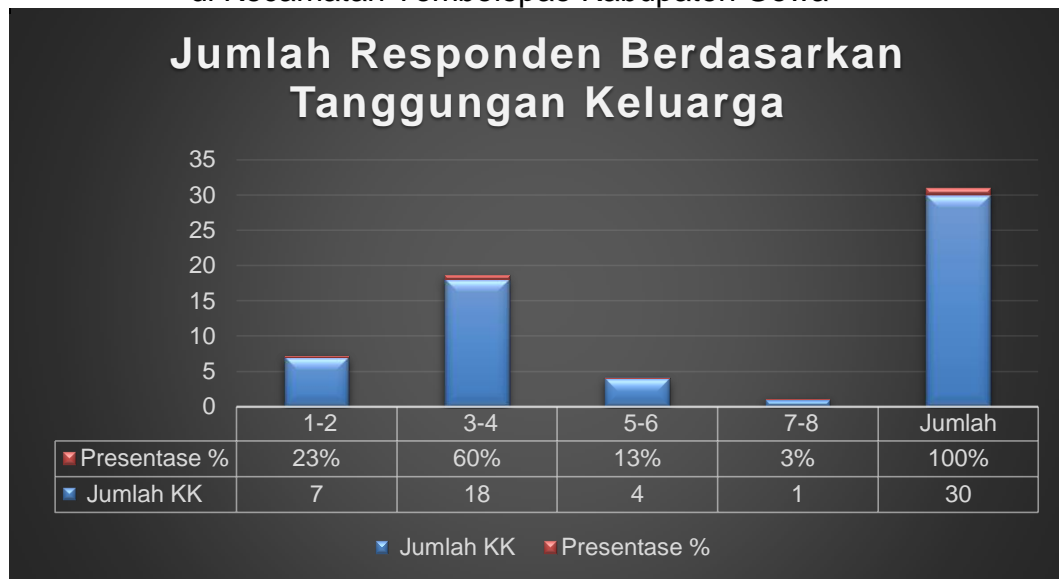
Tingkat pendidikan yang dimaksud didalam penelitian ini diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti; yakni tidak sekolah, SD, SMP, SMA. Dari diagram diatas menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada tingkat pendidikan adalah informan yang tidak mengikuti pendidikan formal yang jumlahnya 6 orang dengan persentase sebesar 20% dan yang kedua adalah tingkat pendidikan Sekolah Dasar yang jumlahnya 8 orang dengan persentase 27%. Kemudian persentase tingkat Pendidikan SLTP berjumlah 8 orang serta tingkat SMA berjumlah 8 orang dengan persentase tingkat Pendidikan SMA dan SLTP masing-masing 27%.

Angka ini memberikan indikasi bahwa tingkat pendidikan di lokasi penelitian masih relatif rendah. Melihat kondisi tingkat pendidikan yang masih relatif rendah tersebut dapat berdampak pada masyarakat kesulitan untuk menerima berbagai aturan atau inovasi baru, misalnya yang berhubungan manajemen pengelolaan usahatannya. Hal ini sejalan dengan teori *human capital*, menurut Todaro (2000) mengungkapkan bahwa *human capital* dapat diukur melalui bidang pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan pelatihan dapat menjadi nilai tambah seorang manusia. Hal ini dapat dijelaskan apabila semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin banyak mengikuti pelatihan maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki semakin tinggi. Sementara itu, kesehatan merupakan bidang yang saling terkait dengan pendidikan. Pendidikan tinggi yang dimiliki tanpa adanya tubuh yang sehat tidak akan menaikkan produktifitas. Sementara itu, pendidikan yang tinggi juga dapat memengaruhi tingkat kesadaran kesehatan seseorang.

3. Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu aspek yang sangat mempengaruhi terhadap peningkatan kesejahteraan responden adalah besarnya tanggungan setiap kepala keluarga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Informan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Diagram 4.3:Jumlah responden berdasarkan tingkat tanggungan keluarga di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa



Sumber : Data Primer setelah diolah,2019

Dari diagram 4.3 dapat dilihat bahwa Terdapat 7 kepala keluarga yang memiliki tanggungan keluarga 1-2 orang dengan persentase sebesar 23%, kemudian terdapat 18 kepala keluarga yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang yang tergolong sedang dengan persentase sebesar 60%, Kepala keluarga dengan tanggungan 5-6 terdapat 4 kepala keluarga dengan presentase 13 % Dan terdapat 1 kepala keluarga dengan tanggungan 7-8 orang dengan total presentase 3%.

Umumnya petani yang memiliki banyak tanggungan keluarga merasakan beban yang berat karena terkait dengan besarnya biaya rumah tangga yang harus dikeluarkan oleh mereka selaku kepala keluarga. Namun disisi lain banyaknya jumlah keluarga merupakan potensi pula bagi mereka karena anggota keluarga yang ditanggung dapat

membantu secara langsung atau dapat menjadi tenaga kerja pada usahatani, apabila anggota tersebut masih tergolong dalam usia produktif. Dilokasi penelitian, jumlah tanggungan keluarga dianggap sebagai investasi untuk menyediakan tenaga kerja yang bisa dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan kepala keluarga, seperti menanam kentang, perispan lahan, penyemprotan, memanen, dan sebagainya. Ini berarti jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pola manajemen dan pengelolaan usahatani masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2003) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan peningkatan pendapatan keluarga.

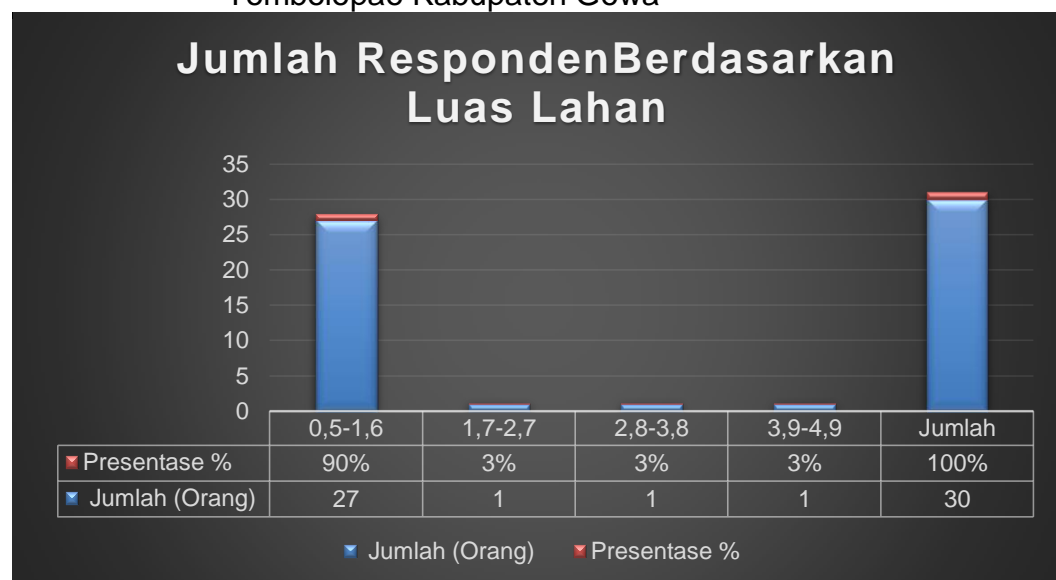
4. Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan garapan merupakan potensi/modal petani dalam berusaha tani. Besar kecilnya pendapatan petani dari usaha taninya ditentukan oleh luas lahan garapannya, karena luas lahan garapan dapat mempengaruhi produksi per satuan luas. Purwanti (2007) mengelompokan luas lahan garapan menjadi : "sedikit" jika luasnya kurang dari 1 hektar, "sedang" jika luasnya 1 - 3 hektar, dan "banyak" jika luasnya lebih dari 3 hektar.

Luas lahan yang dimiliki oleh petani kentang sangat berpengaruh terhadap pola manajerial dan produksi kentang yang dihasilkan . Luas lahan garapan sangat mempengaruhi para petani dalam melaksanakan proses manajerial usahatani. Lahan atau yang dikenal dengan kebun

merupakan salah satu faktor utama dalam usahatani, hal ini dikarenakan tanah sebagai media tumbuh bagi tanaman kentang granola. Untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan yang dimiliki oleh petani informan di Tombolopao Kabupaten Gowa dapat dilihat pada diagram berikut ini :

Diagram 4.4 :Jumlah responden berdasarkan luas lahan di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa



Sumber : Data Primer setelah diolah,2019

Berdasarkan diagram 4.7 terlihat bahwa jumlah petani informan yang memiliki luas lahan < 1 (Ha) adalah sebanyak 27 orang dengan presentase sebanyak 91% yang tergolong sedikit, yang memiliki luas lahan 1-3 (Ha) adalah sebanyak 1 orang dengan presentase sebanyak 3% yang tergolong sedang, dan yang memiliki luas > 3 (Ha) sebanyak 2 orang yang tergolong banyak dengan presentase sebesar 6%. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh petani kentang di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa didominasi oleh petani yang memiliki lahan sempit. Menurut (Sinaga, 2015) Lahan yang terlalu luas

tidak berarti dapat memberikan hasil produksi tinggi, tetapi lahan yang terlalu sempit juga tidak efisien dalam pengelolaan lahan. Luas lahan yang sempit yaitu dibawah 0,1 ha mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan tersebut untuk melakukan tumpang sari pada usahatani Kentang granola yang diusahakannya. Tingginya minat yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengefisienkan pemanfaatan lahannya dalam melakukan tumpang sari dianggap mampu meberikan tambahan penghasilan kepada petani dalam satu musim tanam juga sebagai indikasi kemampuan manajerial petani diwilayah penelitian.

C. Gambaran Agribisnis Kentang

Adapun agribisnis kentang (*solanum tuberosom L*) di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut :

1. Subsistem Hulu

Agribisnis kentang granola yang termasuk di dalam subsitem hulu merupakan penyediaan bibit yang merupakan tolak ukur keberhasilan dalam budidaya kentang granola ditandai dengan tersedianya bibit yang berkualitas yang di mana induknya, tidak cacat serta serta penangkarannya di lakukan secara benar karena mempunyai keterkaitan dari berbagai unsur agar budidaya kentang granola mencapai target yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hastuti (2008) yang mengatakan bahwa untuk penerapan penggunaan sarana produksi atau agribisnis hulu dari 30 responden yang telah menerapkan penggunaan bibit yang memperhatikan topografi, pupuk anorganik lengkap, mutu baik

dan waktu yang tepat serta penggunaan pupuk organik yang tepat. Menurut Saragih (2001), penggunaan sarana produksi yang tepat seperti bibit unggul akan memiliki kemampuan produksi lebih tinggi dibandingkan tidak unggul. Pada tabel berikut merupakan perincian responden yang menggunakan kelas G0 yang berasal dari Pengalengan dan dari hasil tersebut petani setiap panen memisahkan hasil produksi yang akan di jual ke pedagang pengumpul dan yang akan di jadikan bibit sampai pada tahap G3 mengapa demikian, karena pada tahap G3 varietas kentang produksinya akan menurun, berikut adalah jumlah responden yang menggunakan benih kentang dengan varietas yang berbeda dengan rata” per petani:

Tabel 12 jumlah responden yang menggunakan kentang granola dengan kelas yang berbeda

No	Kelas Benih	Frekwensi (orang)	Jumlah bibit (Kg)
1	G0	6	120.833
2	G1	7	74.571
3	G2	9	183.889
4	G3	8	74.375
	jumlah	30	453.669

Sumber: Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat di katakan bahwa agribisnis kentang granola yang berada di dalam wilayah kecamatan Tombolopao menunjukkan bahwa usaha yang di lakukan para petani untuk usaha pembibitan belum sepenuhnya menggunakan teknologi secara menyeluruh yang semata-mata pembibitan yang di lakukan oleh para petani hanya untuk memenuhi kebutuhan untuk keberlanjutan produksi.

Sesuai dengan ruang lingkup subsistem agribisnis hulu yang bergerak pada penyediaan sarana produksi. Maka terdapat beberapa jenis perusahaan maupun usaha yang bergerak pada subsistem ini, seperti penyediaan pupuk, benih, tenaga kerja, dan sebagainya. Dalam menjalankan sebuah sistem yang berada di wilayah penelitian terdapat beberapa hambatan maupun masalah-masalah yang terjadi. Berikut adalah kondisi realitas ketersediaan sarana produksi dalam berusahatani kentang granola di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dengan tingkat kepuasan petani kentang granola :

Tabel 13. Kondisi realitas ketersediaan sarana produksi

Saprodi	Variabel	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Benih	Sangat baik	9	30
		Baik	8	26
		Sedang	5	16
		Kurang Baik	5	16
		Jelek	3	10
		Jumlah		30
	Pupuk	Sangat baik	3	10
		Baik	10	33
		Sedang	6	20
		Kurang Baik	8	26
		Jelek	3	10
		Jumlah		30
	Pestisida	Sangat baik	7	23
		Baik	5	16
		Sedang	6	20
		Kurang Baik	6	20
		Jelek	6	20
		Jumlah		30
	Tenaga Kerja	Sangat baik	7	23
		Baik	6	20
		Sedang	7	23
		Kurang Baik	6	20
		Jelek	4	13
		Jumlah		30

Sumber: Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa agribisnis kentang granola yang berada di dalam wilayah kecamatan Tombolopao Berdasarkan tingkat kepuasan petani terkait permasalahan pokok benih dari 30 orang responden yang memilih sangat baik berjumlah 9, orang dengan persentase 30%, kategori baik 8 orang dengan persentase 26 %, kategoro baik dan kurang baik masing-masing 5 orang dengan persentase 16% dan yang memilih jelek dengan persenase 10% dengan jumlah orang

sebanyak 3. Pada variable pupuk yang memilih kategori sangat baik dan jelek masing masing 3 orang dengan persentase 10%, di susul kategori sedang sebanyak 20% atau di pilih 6 orang, 26% untuk kategori kurang baik dan kategori baik sebanyak 10 orang dengan persentase 33%. Dalam variabel pestisida terkait dengan ketersediaannya di lapangan yang menilai dengan kategoro sedang, kurang baik dan jelek masing-masing 6 orang dengan persentase 20%, 5 orang responden menilai baik dan 7 orang menilai sangat baik dengan persentase 23% sedangkan pada variabel tenaga kerja untuk yang memilih kategori sangat baik dan sedang masing- masing 7 orang responden atau masing-masing 23%, kategori baik dan kurang baik masing 20% dengan jumlah responden disetiap kategorinya berjumlah 6 orang di susul kategori jelek dengan persentase 13%.

Adapun masalah yang di hadapi petani kentang granola di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya tempat pengkaran bibit granola yang dapat menyuplai kebutuhan para petani.
- b. Kurangnya SDM untuk memanfaatkan teknologi yang sudah ada.
- c. Musim yang tidak menentu
- d. Bibit yang rentang terkena serangan penyakit di karenakan minimnya suplai bibit bersertifikat

- e. Kurangnya pelatihan yang di adakan oleh pemerintah dalam teknis pembibitan serta kerjasama antara pemerintah dan petani untuk menangani kelangkaan bibit yang bermutu.
- f. Kurangnya analisis ataupun pengetahuan untuk menyiasati pasar.

2. Subsistem Usahatani

a. Budidaya Kentang Granola

Teknik budidaya kentang granola tidak jauh berbeda dengan teknik penanaman kentang pada umumnya. Hasil produksi kentang granola di Kecamatan Tombolopao sudah mulai memenuhi standar penjualan ke luar daerah. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi iklim daerah lokasi penelitian yang cocok untuk tanaman kentang granola. Untuk berhasil dalam usaha hortikultura jenis budidaya kentang granola, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh para petani. Pertama, adalah mulai dari persiapan dan pengolahan lahan yang akan digunakan. Kedua, pemilihan bibit yang baik dan bebas penyakit, ketiga metode dan waktu penanaman, keempat pemupukan, dan terakhir perlakuan panen dan pasca panen. Sistem pergiliran tanaman dilakukan oleh petani di daerah penelitian yaitu melakukan pergiliran tanaman kentang granola dengan tanaman jenis lain. Tanaman yang umum digilir adalah kubis, sawi, tomat, wortel, dan buncis. Hal ini dilakukan petani agar keadaan tanah tidak mencapai titik jenuh. Oleh sebab itu petani melakukan pergiliran tanaman. Sebelum ditanami kentang, lahan harus dipersiapkan dan dibersihkan dari

tumbuhan pengganggu atau sisa-sisa tanaman lama. Setelah itu tanah dibiarkan 1 sampai 2 minggu.

Teknis budidaya dilakukan mulai dari penanaman bibit. Penanaman bibit kentang sampai panen memakan waktu 100 sampai 130 hari. Saat penanaman yang baik itu ketika curah hujan tidak terlalu tinggi. Bibit yang sudah bertunas ditimbun dengan tanah hingga menutupi sebagian umbi. Selanjutnya, sedikit demi sedikit umbi bibit ditimbun dengan tanah. Hingga saat usia bibit enam minggu, sudah bisa ditutupi semua bagiannya dengan tanah dan tersisa tunasnya di permukaan tanah. Penanaman kentang granola dilakukan awal musim hujan, yaitu bulan Oktober/ November, yang bisa dipanen pada bulan Januari/Februari atau bila akhir musim hujan, yaitu bulan Maret/April akan dipanen pada bulan Juni/ Juli. Pada lahan sawah beririgasi, penanaman kentang bisa dilakukan di musim kemarau yaitu pasca bulan Mei. Musim tanam yang baik adalah pada musim hujan atau sekitar bulan April. Jarak tanam yang baik 70 cm sampai 80 cm x 30 cm sampai pada tahap pemeliharaan.

Pemanenan kentang granola dapat dilakukan saat tanaman berumur 3,5 bulan atau 100 sampai 130 hari. Pemanenan kentang bisa menggunakan cangkul atau garpu. Pengambilan umbi kentang harus hati-hati agar umbinya tidak terluka. Pengambilan umbi bisa menggunakan alat pemanenan mekanik (potato digger) dan untuk perlakuan pascapanen, kentang granola yang telah dipanen dikumpulkan pada tempat yang teduh dan tidak terkena sinar matahari langsung agar laju

respirasi berkurang, sehingga didapatkan kentang granola yang tinggi kualitas dan kuantitasnya. Pengumpulan kentang granola dilakukan dengan hati-hati dan tidak dilempar-lempar, kemudian dilakukan pengemasan. Pengemasan dilakukan dengan menggunakan karung plastik.

b. Permasalahan Usahatani kentang granola

Kondisi petani kentang granola di dataran tinggi bisa di katakan cukup memprihatinkan walaupun petani memiliki lahan yang subur namun bukan jaminan untuk petani di daerah penelitian untuk sejahtera dari menanam kentang selain masalah yang sudah ada petani memiliki persoalan lain yaitu kurangnya akses pasar untuk tetap menjaga kesinambungan dari usaha kentang yang digelutinya adapun kondisi realitas dari usahatani kentang granola di lokasi penelitian adalah sebagai-berikut:

Tabel 14 kondisi realitas dari usahatani kentang granola

Usahatani	Variabel	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Pemilihan	Sangat baik	11	37
	Lokasi	Baik	9	30
	Produksi	Sedang	7	23
		Kurang Baik	3	10
		Jelek	-	-
	Jumlah		30	100
	Teknologi	Sangat baik	3	10
		Baik	24	80
		Sedang	3	10
		Kurang Baik	-	-
		Jelek	-	-
	jumlah		30	100
	kesinambungan	Sangat baik	7	23
	proses	Baik	14	46
	produksi	Sedang	7	23
		Kurang Baik	2	6
		Jelek	-	-
	Jumlah		30	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas maka dapat di katakana bahwa variabel penting dalam berusaha tani kentang granola adalah pemilihan lokasi untuk produksi kentang tersebut karena jika lokasinya strategis dan langsung terkena dengan pancaran cahaya matahari otomatis tanaman kentang granola akan berkembang ini di dasari dengan tingkat kepuasan petani yang memilih kategori sangat baik sebanyak 11 orang atau 37%, kategori baik 30% (9 orang petani), kategori sedang 23% (7 orang petani) dan 3 orang memilih jelek dengan persentase 10%.

Untuk meningkatkan produktivitas komoditas kentang granola maka diperlukan teknologi yangselalu berkembang, oleh karena itu peningkatan produktivitas memegang memegang peranan penting

untuk berkembangnya usahatani kentang granola diKecamatan Tombolopao. Pertanian yang maju adalah pertanian yang dinamis dan fleksibel serta meningkat produksinya. Berdasarkan variabel teknologi sebanyak 24 orang petani melih kategori baik dengan persentase 80%, 3 orang memilih sangat baik dan 3 orang petani memilih kategori sedang dengan masing-masing persentasi 10% hal ini menjadi acuan peneliti untuk mengatakan bahwa dalam berusahatani kentang granola sudah menggunakan teknologi namun teknologi yang masih sederhana baik dari (1)pemilihan pola tanam, (2) Pemilihan komoditas atau varietas, (3) persiapan lahan, (4) konservasi dan rehabilitasi lahan (5) Jarak tanam, (6) Pengolahan nutrisi tanaman dan pengendalian OPT, (7) Pengelolaan ar, Panen dan pasca panen.

Permasalahan – permasalahan pokok yang dihadapi dalam pengembangan usahatani adalah belum terwujudnya ragam, kuantitas, kualitas dan kesinambungan proses produksi pertanian yang sesuai dengan dinamika permintaan pasar. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka upaya peningkatan produktivitas pertanian dapat dilakukan dengan peningkatan efisiensi dan terobosan teknologi baru. Adapun hasil tingkat partisipasi dalam kesinambungan proses produksi usahatani kentang granola yang ada di lokasi penelitian adalah sebanyak 7 orang yang memlih sangat baik begitupun dengan kategori sedang degan persentase 23%, 14 orang memilih kategori baik dengan persentase 46% dan 6% untuk kategori kurang baik.

c. Biaya Usahatani

Biaya usahatani adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani pada saat melakukan usahatani kentang granola. Berdasarkan teknis budidaya usahatani kentang granola, biaya usahatani ini terdiri dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan

Biaya yang dibayarkan meliputi biaya bibit, biaya pestisida, biaya pembelian pupuk kandang, pupuk buatan, biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

Rata-rata banyaknya penggunaan bibit yang digunakan oleh petani adalah sebesar 1.143 kg/ ha . Rata-rata biaya bibit per hektar yang dikeluarkan oleh petani kentang granola adalah Rp. 8.735.294,- / ha. Harga bibit kentang granola pada saat penelitian adalah Rp15 000,- /kg.

Pada kegiatan pemupukan, jenis pupuk yang biasa digunakan responden untuk budidaya kentang granola cukup beragam. Tidak saja dari jenis pupuk tapi juga dari dosis yang digunakan. Jenis pupuk yang biasa digunakan yaitu pupuk kandang, urea dan ZA . Dimana biaya yang harus dibayarkan responden untuk pembelian pupuk adalah pupuk kandang seharga Rp12.000,-/ karung, pupuk urea seharga Rp110.000,-/ karung, pupuk ZA seharga Rp100.000,-/karung.

Jumlah pupuk yang digunakan petani tergantung dari luas lahan yang dimilikinya dan biaya yang mereka keluarkan tergantung dari banyaknya pemakaian pupuk yang digunakan. Hal ini seperti disajikan pada Lampiran. Pada Tabel berikut disajikan rata-rata penggunaan pupuk

serta biaya yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani kentang granola.

Tabel 15. Rata-rata per hektar penggunaan pupuk dan biaya pembelian pupuk

Jenis Pupuk	Rata-rata penggunaan/karung	Biaya
Kandang	153,33	1.840.000
Za	1,14	114.379
Urea	2,48	273.202
Jumlah	156,96	2.227.581

Sumber. Data primer setelah diolah 2019

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah biaya pembelian pupuk per hektar adalah Rp. 2.227.581,-. Biaya ini diperoleh berdasarkan jumlah pupuk yang digunakan oleh petani responden. Untuk menjaga produktivitas kentang granola agar tetap baik, responden tidak hanya melakukan kegiatan pemupukan, namun mereka juga melakukan kegiatan pengendalian hama dan penyakit dengan penyemprotan pestisida. Jumlah penggunaan pestisida yang digunakan oleh petani tergantung dari luas lahan yang dimilikinya dan biaya yang mereka keluarkan tergantung banyaknya pemakaian pestisida yang digunakan. Pada usahatani kentang granola, petani hanya menggunakan pestisida sesuai dengan kebutuhan saja, hal ini disebabkan karena tanaman kentang granola tahan terhadap penyakit.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa cara pengendalian hama yang dilakukan petani adalah dengan memotong dan membuang tangkai daun yang tidak produktif sehingga sinar matahari dan pestisida yang disemprotkan bisa masuk mengenai daun yang masih produktif. Rata-rata

penggunaan pestisida yang digunakan petani per hektar adalah 2 botol dan rata-rata biaya yang dikeluarkan per hektarnya adalah Rp58 000,-. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pestisida adalah sebesar Rp29 000,-/ botol 100 ml sesuai kebutuhan.

Penerimaan merupakan nilai yang diterima petani dari hasil penjualan usahatani. Penerimaan disini dibedakan menjadi dua yaitu penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai diperoleh dari banyaknya hasil produksi yang dijual dikalikan dengan harga jual petani. Sedangkan penerimaan yang diperhitungkan diperoleh dari banyaknya hasil produksi maupun yang akan dijadikan bibit dikalikan dengan harga jual petani dan untuk melihat selisih pendapatan dan petani kentang granola. Rata – rata produksi per hektar untuk kentang granola adalah 7.326,80 kg. Harga jual kentang granola Rp 7.254,90 /Kg. dengan demikian rata-rata penerimaan petani per hektarnya adalah sebesar Rp 55.732.026,14 dan rata-rata penerimaan yang diperhitungkan sebesar Rp 29.141.667/ha.

Pendapatan atas biaya tunai usahatani merupakan selisih antara penerimaan tunai dengan biaya yang dibayarkan. Rata-rata pendapatan petani kentang granola per hektar adalah sebesar Rp38.821.601,31 ha.

Pendapatan atas biaya total usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan biaya total. Rata-rata pendapatan atas biaya total (keuntungan) petani kentang granola per hektar adalah sebesar Rp. 58.744.304,58/ha. Untuk lebih jelasnya, data tentang besarnya

penerimaan, pendapatan, serta keuntungan rata-rata petani kentang granola di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 16 Rata-rata per hektar besarnya penerimaandan Pendapatan, petani Kentang granola di Kecamatan Tombolopao

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan Tunai	Rp 55.732.026,14
2.	Penerimaan yang diperhitungkan	Rp 29.141.667
3.	Total penerimaan	Rp 84.873.692,81
4.	Biaya Dibayarkan	
	✓ TKLK	Rp 1.078.431,37
	✓ Bibit	Rp 8.735.294,12
	✓ Pupuk	Rp 2.227.581.699
	✓ Pestisida	Rp 4.822.385,62
	✓ PBB	Rp 46.732,03
	Total Biaya dibayarkan	Rp16.910.424,84
5.	Biaya diperhitungkan	
	✓ TKDK	Rp 356.862,75
	✓ Bibit	Rp 8.735.294,12
	✓ Peny. Peralatan	Rp 126.806,54
	Total Biaya Diperhitungkan	Rp. 9.218.963,40
6.	Total Biaya	Rp 26.129.388,24
7.	Pendapatan atas Biaya tunai	Rp 38.821.601,31
8.	Pendapatan atas biaya total	Rp 58.744.304,58
9.	R/C atas biaya tunai	3,30
10.	R/C atas Blaya Total	325

Suber : Data Primer telah diolah,2019

Pada tabel diata dapat dilihat bahwa R/C atas biaya tunai sebesar 3.30 yang artinya setiap satu rupiah biaya tunai yang dikeluarkan maka akan memberikan penerimaan sebesar 3,30, sedangkan r/c atas biaya total sebesar 3,25 yang artinya setiap satu rupiah biaya tunai yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sesebesar 3,25. Karena R/C ratio yang dihasilkan pada usahatani kentang granola besar dari satu, maka usahatani ini layak untuk dikembangkan.

3. Subsistem hilir

Subsistem hilir merupakan sebuah usaha pengolahan yang memiliki nilai ekonomi dalam bidang pertanian yang dapat di jadikan dalam sebuah produk olahan yang siap untuk dipasarkan. Menurut Muchtadi (1995) mengatakan bahwa sayuran serta hasil pertanian lainnya setelah dipanen akan mengalami kerusakan apabila tidak segera di tangani dengan baik dan benar karena Teknik penanganan yang tidak baik akan menurunkan kualitas produk sekitar 10-20%.

Dari hasil pengamatan di lapangan yang bertempat di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa tentang agribisnis kentang granola pada subsitem hilir belum sepenuhnya diolah menjadi produk yang dapat mengangkat nilai ekonomis yang lebih tinggi. Namun, di wilayah penelitian tidak ada masyarakat yang bergerak di bidang mengolahan yang mengakibatkan para petani saat pascapanen hanya melakukan pemindahan hasil panen dari kebun ke Gudang yang di miliki oleh petani untuk di tampung dan di sortir untuk jenis kentang yang akan di jual. Adapun kondisi realitas tentang penerapan kegiatan penanganan pasca panen atau pengolahan lanjutan produk usahatani kentang granola adalah sebagai berikut:

Tabel 17 kondisi realitas tentang penerapan kegiatan penanganan pasca panen atau pengolahan lanjutan produk usahatani kentang granola

Pasca Panen	Variabel	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Modal	Sangat baik	1	3
		Baik	22	73
		Sedang	7	23
		Kurang Baik	-	-
		Jelek	-	-
	Jumlah		30	100
	Tenagakerja	Sangat baik	14	46
		Baik	12	40
		Sedang	4	13
		Kurang Baik	-	-
		Jelek	-	-
	Jumlah		30	100
	Manajemen	Sangat baik	5	16
		Baik	24	80
		Sedang	1	3
		Kurang Baik	-	-
		Jelek	-	-
	Jumlah		30	100
	Peralatan	Sangat baik	11	36
		Baik	19	63
		Sedang	-	-
		Kurang Baik	-	-
		Jelek	-	-
	Jumlah		30	100
	Mutu dan Tingkat Komparatif produk	Sangat baik	-	-
		Baik	5	16
		Sedang	22	73
		Kurang Baik	3	10
		Jelek	-	-
	Jumlah		30	100
	Kelayakan Harga Jual	Sangat baik	-	-
		Baik	8	26
		Sedang	20	66
		Kurang Baik	2	7
		Jelek	-	-
	Jumlah		30	100

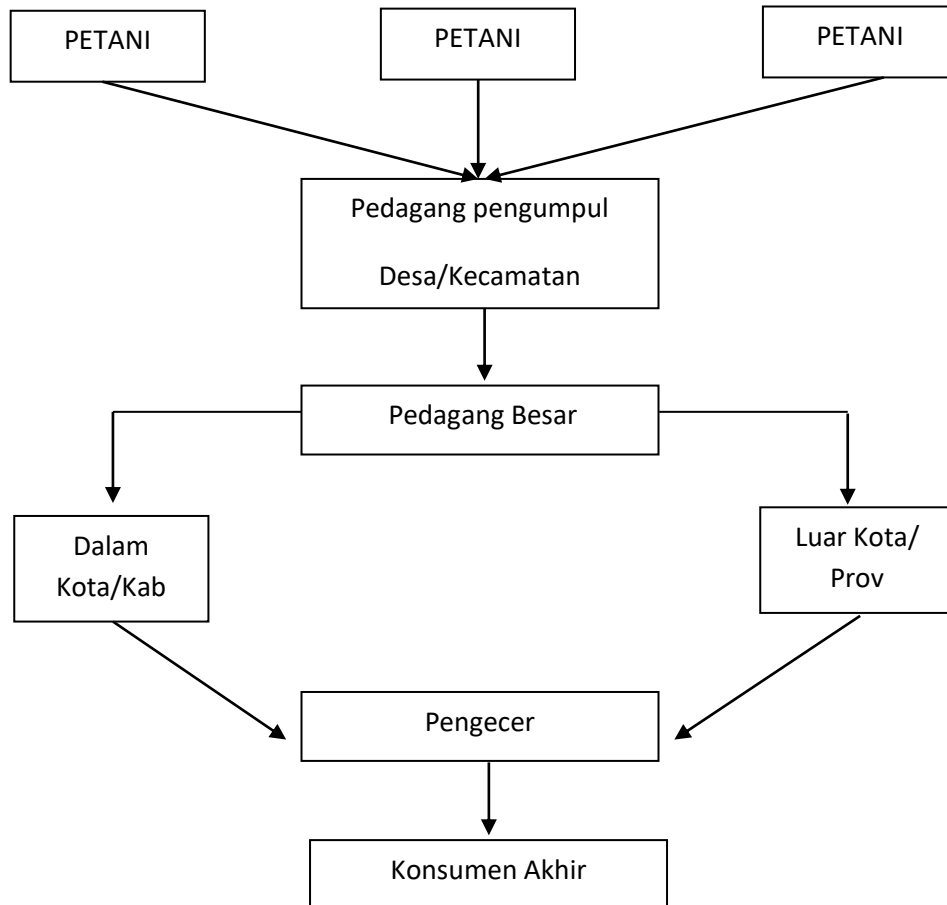
Sumber: Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas, merupakan 6 lingkup kegiatan yang tidak hanya sekedar aktivitas pengolahan di tingkat petani, tetapi akan menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pascapanen produk pertanian sampai sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah nilai tambah dari produksi primer tersebut. Dalam subsistem ini terdapat rangkaian ketersediaan (1) Modal dimana realita yang terjadi di lokasi penelitian tentang ketersediaan modal yang memilih kategori baik sebanyak 22 orang dengan persentase 73%, 7 orang kategori sedang dengan persentase 23% dan 3% memilih sangat baik. (2) Tenaga kerja, ketersediaan tenaga kerja merupakan suatu keuntungan tersendiri dalam berusahatani kentang granola dan di lokasi penelitian terdapat 46% pada kategori sangat baik, 12% dalam kategori baik dan 4% kategori sedang. (3) Manajemen, dalam kategori ini petani cenderung berada pada kategori baik dengan persentase 80%, 16% pada kategori sangat baik dan 3% untuk kategori sedang. (4) Peralatan, Peralatan yang di pakai dalam pascapanen tergolong cukup sederhana dikarenakan di lokasi penelitian rata-rata petani menggunakan peralatan seadanya dan belum mengolah produk tersebut selain dalam bentuk segar dalam hal ini terdapat 36% pada kategori sangat baik dan kategori baik di level 63%. (5) Mutu dan tingkat komparatif kentang granola di Kecamatan Tombolopao masuk kedalam kategori baik, sedang dan kurang baik dimana 73% pada kategori sedang, 5% kategori baik dan 10% kategori kurang baik (6) Kelayakan harga jual dipengaruhi oleh

kualitas produk itu sendiri dan realita yang terjadi dilapangan terkait dengan kentang granoala pada kualitas sedang sebanyak 66%, baik 26% dan kurang baik 7%.

4. Subsistem Pemasaran

Pemasaran merupakan suatu kegiatan untuk memperlancar kegiatan usaha di bidang pemasaran produk pertanian baik dalam bentuk produk olahan ataupun dalam bentuk segar. Dalam subsistem pemasaran terdapat berbagai pelaku usaha yang melakukan usahanya seperti pedagang pengumpul yang berperan sebagai pelaku yang mengumpulkan produksi kentang petani dan mempunyai wilayah tertentu. Kemudian, selanjutnya dari pedagang pengumpul kemudian disalurkan lagi ke pedagang besar yang siap penyalurkan produk yang telah di kumpulkan dengan cakupan wilayah yang lebih luas. Dalam hal ini pedagang yang mendistribusikan komoditas kentang granola langsung mendistribusikan kentang tersebut kepada konsumen yang menjajakan produk tersebut ke pasar tradisional di berbagai kabupaten dan kota yang berada di wilayah Sulawesi selatan ataupun yang ada di luar wilayah Sulawesi selatan seperti Kalimantan dan Kendari. Adapun secara umum rantai pemasaran kentang granola di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut:



Gambar 4: Rantai pemasaran kentang granola di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

Permasalahan yang paling utama di hadapi dalam subsistem ini adalah dimulai dari sentra produksi melalui pedagang pengumpul di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, dan provinsi hingga bermuara kepada konsumen akhir. Kentang granola yang di produksi oleh petani memiliki permasalahan yang dikarenakan keterbatasan akan modal dan pemasaran produk segar yang akan dijual karena petani seingga memiliki keterbatasan akses terhadap informasi pasar terutama mengenai permintaan dan permainan harga. Hal ini di karenakan banyaknya pihak yang terlibat dalam proses pemasaran yang di mana pedagang

pengumpul lebih banyak di hulu di bandingkan pedagan besar namun sebagian petani kentang granola yang memiliki akses langsung ke pedagang besar mendapatkan keuntungan yang lebih besar pula begitupun sebaliknya sehingga lebih layak di katakan pasar monopsoni yaitu pasar yang dikuasai oleh pembeli baik yang menentukan harga maupun kualitasnya yang sangat berfluktuasi. Berikut adalah penerapan fungsi pemasaran produk hasil kentang granola:

Tabel 18. penerapan fungsi pemasaran produk hasil kentang granola

Pemasaran	Variabel	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pembelian dan Pengumpulan		Sangat baik	-	-
		Baik	22	73
		Sedang	8	26
		Kurang Baik	-	-
		Jelek	-	-
Jumlah			30	100
Penjualan		Sangat baik	-	-
		Baik	5	16
		Sedang	7	23
		Kurang Baik	18	60
		Jelek	-	-
Jumlah			30	100
Pengangkutan		Sangat baik	-	-
		Baik	-	-
		Sedang	1	3
		Kurang Baik	6	20
		Jelek	23	76
Jumlah			30	100
Penyimpanan		Sangat baik	-	-
		Baik	-	-
		Sedang	7	23
		Kurang Baik	-	-
		Jelek	23	76
Jumlah			30	100
Pengolahan		Sangat baik	-	-
		Baik	3	10
		Sedang	20	66

	Kurang Baik	-	-
	Jelek	7	23
Jumlah		30	100
Pembiayaan	Sangat baik	20	66
	Baik	6	20
	Sedang	2	6
	Kurang Baik	2	7
	Jelek	-	-
Jumlah		30	100
Penanganan Resiko	Sangat baik	10	33
	Baik	7	23
	Sedang	10	33
	Kurang Baik	3	10
	Jelek	-	-
Jumlah		30	100.00
Informasi Pasar	Sangat baik	-	-
	Baik	-	-
	Sedang	27	90
	Kurang Baik	3	10
	Jelek	-	-
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer setelah diolah 2019

Berdasarkan tabel di atas terdapat delapan variabel yang mejadi acuan terkait dengan pemasaran produk kentang granoa dimana (1) variabel pembelian dan pengumpulan berjalan baik sebanyak 73% dan kategori sedang 26%, (2) penjualan yang di lakukan oleh petani kepada pedagang pengumpul ataupun pedagang besar dengan kategori baik 16%, kategori sedang 23%, dan kurang baik 60% ini di karenakan harga yang di tentukan oleh pedagang, (3) pengangkutan, pengangkutan dalam hal ini saatt dari lading petani di angkut kegudang dan langsung diambil oleh pedagang untuk dipasarkan dengan kategori jelek 76%, kurang baik, 20% dan sedang 3%, (4)Penyimpanan, pada variabel ini penyimpanan yang di lakukan oleh petani kentang granola tidaklah bertahan lama

dengan indicator gudang penyimpanan yang belum memiliki tempat yang baik untuk menyimpan produk yang sudah di panen ini ditandai dengan banyaknya responden yang memilih kategori jelek sebanyak 23% dan kategori sedang 7%, (5) Pengolahan, pengolahan yang dimaksud adalah mulai dari pemanenan dan di bersihkan dari kotoran sampai pengemasan dengan indicator sedang sebanyak 66%, jelek 7% dan baik 3% dengan total responden 30, (6) Pembiayaan berupa bantuan modal yang diperoleh petani dari pihak bank dan respon petani terkait dengan hal tersebut adalah sangat baik 66%, baik, 6%, kategori sedang dan kurang baik masing-masing 6% dan 7%, (7) variabel penanganan resiko yang dilakukan petani untuk menjaga usahataniannya agar tidak rusak sebagai salah satu kategori dan pada presentase sangat baik dan sedang masing-masing 33%, baik 7% dan kurang baik sebanyak 10%, (8) Informasi pasar menjadi has yang paling mendasar bagi petani namun kendala utama adalah minimnya pengetahuan petani untuk update perkembangan harga yang ada di lapangan dan kategori sedang dengan persentase 90% sebanyak 27 orang responden memilihnya dan kurang baik 3 responden dengan persentase 10%.

Adapun standar dan kualitas serta harga yang layak sehingga saling menguntungkan antar kedua belah pihak yaitu produsen dan konsumen dapat dilihat pada uraian tentang permasalahan dapat dilihat pada subsistem hilir kentang granola adalah sebagai berikut :

- a. Petani berada pada posisi yang lemah didalam penentuan harga

- b. Petani menjual produknya dalam bentuk segar
- c. Petani kurang mengetahui atau kurang update terhadap kebutuhan produk yang diminta oleh pasar
- d. Petani tidak sepenuhnya mengetahui kualitas , serta harga yang layak

Dari hasil penelitian dapat diperoleh bahwa beberapa saluran tataniaga yang dilalui kentang granola yaitu dari petani ke pedagang pengumpul ke pedagang besar, ke pedagang pengecer sampai ke konsumen yang di mana harga yang berlaku di setiap level berbeda beda-beda dan harga di petani merupakan harga yang paling rendah serta pendistribusian kentang granola sudah di pasarkan ke berbagai daerah yang berada di sekitar kecamatan Tombolopao dan sudah keluar di wilayah Kalimantan dan Sulawesi Tenggara namun dari perbedaan harga yang sangat drastis yang di tentukan oleh pengumpul dan atau tengkulak dapat merugikan para petani.

5. Subsistem Lembaga dan Penunjang

Subsistem lembaga penunjang (*off-farm*), seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan Lembaga pemerintah (kebijakan fiskal dan moneter, perdagangan internasional, kebijakan tata-ruang, serta kebijakan lainnya). Subsistem pendukung dalam hal ini mencakup kebijakan yang antaranya :

Tabel 19. Kondisi keberadaan lembaga jasa dan penunjang agribisnis kentang granola

Lembaga dan Penunjang	Variabel	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Pemerintah	Sangat baik	1	3
		Baik	4	13
		Sedang	9	30
		Kurang Baik	5	16
		Jelek	11	36
		Jumlah		30
	Perguruan Tinggi	Sangat baik	2	6
		Baik	7	23
		Sedang	5	16
		Kurang Baik	16	53
		Jelek	-	-
		jumlah		30
	Lembaga Keuangan	Sangat baik	1	3
		Baik	3	10
		Sedang	7	23
		Kurang Baik	6	20
		Jelek	13	43
		Jumlah		30

Sumber: Data primer setelah diolah 2019

1. Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap kentang granola saat ini masih terkait dengan budidaya tanaman secara umum belum dibuat secara spesifik. Kebijakan terkait kentang granola harus didukung oleh semua pihak tidak hanya Kementerian Pertanian melainkan pihak lain seperti Kementerian Perkoperasian (terkait kebijakan perkoperasian), Kementerian Perekonomian terkait dengan perusahaan dan perkreditan termasuk didalamnya melibatkan perbankan, Kementerian Perdagangan dan Pemerintah Daerah penghasil kentang granola

berdasarkan hal tersebut petani responden memiliki penilaian terhadap pemerintah dengan kategori jelek sebanyak 36%, sedang 30%, kurang baik 16%, baik 4% dan 3% sangat baik.

2. Perguruan Tinggi

Lembaga perguruan tinggi yang dapat mengambil peran dalam memberikan kontribusi serta menghasilkan inovasi teknologi bagi pengembangan agribisnis kentang granola dengan mengacu pada variabel yang tertera pada tabel diatas dengan kategori sangat baik 6%, baik 23%, sedang 16% dan kurang baik 53%. Sebagai contoh Universitas Hasanuddin yang memberikan kontribusi dalam pembangunan pertanian di kawasan timur Indonesia. Beberapa kegiatan diantaranya adalah alih teknologi melalui sekolah lapang yang berbasis teknologi benih / sumber, kemitraan dengan industri benih dan produksi pupuk cair (rumah kompos) (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian)

Badan penelitian dan pengembangan merupakan lembaga yang berperan dalam menyediakan inovasi teknologi untuk membantu pengembangan agribisnis kentang lokal. Hal ini yang pernah dan telah dilakukan adalah:

a. Gelar Teknologi Kacang-kacangan dan Umbi-umbian

Pada 10 November 2007 di Malang, diselenggarakan “Gelar Teknologi Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian” oleh Puslitbangtan dan Balitkabi. Acara ini dimulai dengan temu lapang dimana

pengunjung dapat melihat sendiri dari dekat hamparan tanaman kacang-kacangan dan umbi-umbian yang tumbuh dengan baik di kebun percobaan Kendalpayak yang menggambarkan keunggulan teknologi. Teknologi yang digelar antara lain varietas unggul kedelai, kacang hijau, kentang granola, ubi kayu dan ubi jalar, teknologi pengendalian hama dan penyakit kedelai yang ramah lingkungan. Selain itu pengunjung diberi kesempatan untuk mencicipi produk pangan yang dihasilkan dari kacang-kacangan dan umbi-umbian.

3. Lembaga Perbankan

- a. Realisasi penyaluran KUR pada tanggal 30 Juni 2009 pada bank pelaksana (Mandiri, Syariah Mandiri, BNI, Bukopin, BRI, BTN) sebesar 14,8 trilyun. Dari total kredit tersebut sector pertanian merupakan sektor yang memperoleh sebesar 3,9 trilyun atau sebesar 26,6% dengan penerima kredit sebanyak 613.780 orang atau rata-rata sebesar Rp.6,45 juta per orang
- b. Data Kementrian Pertanian (2010), menunjukkan bahwa sampai bulan Juni 2009 sebanyak 7,8 trilyun dari plafon 8,1 trilyun KKP-E berhasil disalurkan oleh Bank Umum maupun Bank Pembangunan Daerah. Hal ini merupakan bentuk realisasi penyerapan kredit untuk pengembangan padi, jagung dan kedelai.

petani kentang granola di wilayah Kecamatan Tombolopao sebagian besar hanya menggunakan modal pribadi untuk melakukan

usahatani sehingga hanya bisa melakukan usahatani seadanya sesuai modal yang ada. Jika ada lembaga keuangan yang melakukan mitra dengan petani ini diharapkan petani bisa membudidayakan kentang granola lebih banyak lagi dan sebagai penilaian petani terkait dengan variabel lembaga keuangan dengan kategori sangat baik 3%, baik 10%, sedang 23%, kurang baik, 20% jelek 43%.

Lembaga keuangan bank yang memberikan pinjaman untuk usaha pertanian yang ada di Kecamatan Tombolopao adalah BRI Unit Malino Kec. Tinggimoncong dan BRI unit Tassililu Kec. Sinjai Barat. Jenis-jenis kredit pertanian yang diberikan oleh lembaga keuangan bank diantaranya sebagai berikut :

Tabel 20 Lembaga Keuangan untuk bantuan modal usaha

No	Lembaga Keuangan	Jenis Kredit	Besar Kredit (Rp)
1.	BRI	1. KUR BRI	Maks. Kredit 500 juta
		2. KKPE	Maks. Kredit 50 juta

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Pada tabel diatas merupakan lembaga keuangan yang dekat dan bias di akses oleh para petani untuk mengatasi kesulitan modal dalam berusaha ani kentang granola yang ada di Kecamatan Tombolopao namun ada saja masalah yang di alami oleh petani sehingga keinginannya untuk memiliki bantuan modal usaha dari pihak perbankan tidak terealisasi.

Beberapa masalah terkait dengan subsistem penunjang agribisnis kentang granola adalah sebagai berikut :

- a. Kelembagaan petani yang ada masih sangat lemah secara administrative karena tidak ada legalitas hukum
- b. Kapasitas penyuluh sebagai sumber teknologi dan merupakan sasaran antara dalam transfer teknologi masih perlu ditingkatkan
- c. Dukungan kelembagaan penelitian yang masih kurang dalam pengembangan agribisnis kentang granola
- d. Dukungan kelembagaan informasi teknologi yang masih kurang dalam berbagai bentuk media komunikasi
- e. Dukungan kelembagaan permodalan yang masih sangat kurang dari perbankan untuk meningkatkan kinerja usahatani kentang
- f. Dukungan kelembagaan pemerintah dalam menyiapkan dan memfasilitasi prasarana petani penangkar, petani produsen, pedagang pengumpul

D. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Kentang Granola

1. Sarana Produksi dan lahan

Sarana produksi merupakan bahan yang sangat menentukan dalam budidaya tanaman pada suatu wilayah tertentu. Sarana yang ada hubungannya langsung dengan pertumbuhan tanaman di lapangan adalah benih atau bibit, pupuk, bahan kimia, pengendalian musuh tanaman atau perangsang tumbuh dan alat-alat pertanian.

Sedangkan lahan adalah lingkungan fisik dan biotik yang berkaitan dengan daya dukungnya terhadap kehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. Lingkungan fisik berupa relief atau

topografi, iklim, tanah dan air, sedangkan lingkungan biotik adalah manusia, hewan, dan tumbuhan. Dalam penggunaan lahan, perlu diperhatikan aspek fisiknya agar tidak menimbulkan kerusakan bagi tanah serta daerah sekitarnya. Faktor fisik yang paling dominan adalah kemiringan lereng dan ketinggian dari permukaan air laut. Faktor kemiringan berpengaruh besar terhadap kendali air yang menentukan ada atau tidaknya kerusakan.

a. Ketersediaan benih bersertifikat

Memilih bibit Kentang granola atau seleksi bibit adalah sebuah kegiatan yang sangat perlu dilakukan sebelum budidaya. Karena bibit suatu tanaman sangat mempengaruhi kelangsungan hidup dan cara perawatan serta hasil panen. Memilih bibit Kentang granola yang tepat dapat membudahkan dalam perawatan dan memberikan hasil panen yang melimpah. Di setiap daerah tentunya dalam memilih kentang granola tentunya tidak sama. Hasil produksi benih kentang GO, G1, G2, G3 dan G4 berbeda di karenakan jenis benih yang sudah beberapa generasi dan jenis kesuburan tanah yang di tanami..

Benih kentang granola yang di tanam di Kecamatan Tombolopao adalah benih yang berasal dari Pengalengan, Bandung Jawa Barat yang di beli oeh petani dan memiliki adaptasi baik dan agak toleran terhadap kekeringan, tahan penyakit layu dan tahan terhadap penyakit daun.

Terkait hal tersebut, berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari salah seorang informan, dinas pertanian dan tanaman pangan kabupaten Gowa yaitu kepala bidang tanaman pangan Muh. Ilyas, S.P 41 tahun yang mengungkapkan Bahwa :

“Berdasarkan dengan kondisi wilayah Kecamatan Tombolopao yang berada pada ketinggian 1300-1500 Mdpl sangat cocok untuk di tanami kentang granola apa lagi yang bersertifikasi Karena Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa salah satu penyuplai kentang yang ada saat ini. Benih kentang granola belum sepenuhnya bias di subsidi oleh pemerintah karena keterbatasan alokasi anggaran namun pemerintah selalu menganjurkan kepada masyarakat untuk selalu menggunakan benih bersertifikat untuk meningkatkan hasil produksinya. Namu, kita tidak bias paksakan masyarakat kerna dia yang punya modal tergantung bagaimana kesanggupan mara petani kentang”

(Wawancara, 20 November 2018)

Informasi lain tentang penggunaan informan, Muh Syafir (Petani kentang granola, SD, 50 Tahun) Yang Mengungkapkan Bahwa :

“Saya awalnya pernah menanam benih Kentang atlantik dengan bibit yang berasal dari pembagian pemerintah dengan namun hasil yang diberikan hanya mencapai 1.8 – 2.5 ton/Ha. Dinas pertanian sendiri beranggapan Ini dikarenakan karena kondisi cuaca dan iklim serta tanah pada umumnya yang tidak cocok untuk varietas tersebut. Berbeda dengan benih kentang granola dari pemerintah yang dibagikan saat ini dan ada dipasar yang bisa menghasilkan produksi lebih dari 2 ton/Ha keatas. Selain itu benih yang ada sekarang lebih tahan terhadap penyakit daun dan bercak”

(Wawancara, 15 Agustus 2019)

b. Ketersediaan Air

Air merupakan sebuah komponen paling penting dalam proses fotosintesis. Tanaman tidak akan tumbuh dengan baik jika air yang dibutuhkan tidak mencukupi. Hampir seluruh proses fisiologi tanaman termasuk reaksi kimia berlangsung dengan adanya air apa lagi tanaman kentang granola sangat butuh yang namanya air.

Banyaknya air yang dibutuhkan oleh tanaman tergantung dari jenis tanaman dan iklim saat tanaman itu tumbuh. Kentang granola termasuk jenis tanaman dengan kebutuhan air yang tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Air di lokasi penelitian biasa menjadi masalah utama di sektor pertanian yang ada di wilayah Kecamatan Tombolopao, pemerintah sudah membangun irigasi dan beberapa embun untuk penampungan air serta beberapa bantuan perpipaan serta yang gencar di lakukan sekarang saat penelitian di lakukan adalah pembangunan beberapa sumur bor yang semata-mata untuk kemajuan di sektor pertanian yang ada di Kecamatan Tombolopao

Salah satu informan dari petani kentang granola atas nama H. Sabang yang mengatakan bahwa:

“Air kadang kala menjadi kendala di Desa kami karena selain untuk minum air juga di pakai untuk tanaman pertanian, dan beberapa tempat penampungan yang kami buat lumayan untuk bias di andalkan saat musim kemarau tapi lebih

sekarang kami punya satu sumur bor yang bias di pakai untuk keperluan pengairan untuk memproduksi tanaman yang kami inginkan”

(Wawancara, 16 Agustus 2019)

c. Harga Sarana Produksi Relatif Mahal

Sarana produksi pertanian merupakan sebuah keperluan yang digunakan dalam budidaya. Termasuk didalamnya adalah benih, pupuk, pestisida sampai dengan alat-alat pertanian. Sarana produksi pertanian di Kecamatan Tombolopao umumnya dijual pada toko pertanian yang ada. Di Kecamatan Tombolopao itu untuk pupuk dan pestisida sendiri sarana produksi pertanian menjadi begitu relatif mahal.

Bibit kentang granola misalnya yang ada di Kecamatan Tombolopao memiliki harga yang cukup tinggi. Yakni berkisar antara 15 -20 ribu/kg per kilo. Hal tersebut menyebabkan banyak petani yang berfikir untuk menanam benih kentang bersertifikat. Begitupula dengan sarana produksi lainnya seperti pupuk dan pestisida serta alat pertanian yang relatif mahal di tambah dengan minimnya ilmu pengetahuan untuk membudidayakan kentang granola berbasis teknologi.

Salah satu petani kentang granola yang memakai benih bersertifikat dari pangalengan atas nama Asdar (Laki-laki umur 22 tahun) pada saat di wawancara di dusun bBiring

panting Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Menyatakan

Bahwa:

“Harga benih kentang granola yang bersertifikat dari Jawa biasa murh akan tetapi mahal di ongkir untuk sampai di kampung halaman biasa kena 20 ribu / kilo karena harga disana kena 7500/kg. Makanya petani di sini biasa menanam benih kentang granola sampai pada G4 terakhir semata-mata untuk mengikuti permintaan pasar. Harga pupuk dan pestisida saat ini pun masih cukup tinggi termasuk harga alat pertanian tapi itu semua dilakukan demi keberlangsungan produksi dan keberlangsungan hidup karna harga kentang graola di sini cukup stabil”.

(Wawancara 16 Agustus 2016)

d. Kondisi Tanah, cuaca dan iklim

Kentang granola sangat cocok di budidayakan pada kondisi tanah pasir bercampur tanah liat dan tanah gembur / bertekstur ringan dan subur. Ketinggian penanaman kentang granola optimum berada pada 1300 – 1500 Mdpl.

Untuk kondisi cuaca sendiri, kentang granola sangat baik tumbuh di daerah dengan Curah hujan antara 800-1.300 mm/tahun. Hujan yang terlalu keras akan mengakibatkan bunga sulit terserbuki oleh serangga dan akan meningkatkan kelembaban di sekitar pertanaman kentang granola. Suhu udara sekitar 28-32 derajat Celcius. Bila suhunya di bawah 10 derajat celcius, pertumbuhan tanaman akan terhambat, bahkan kerdil. Kelembaban udara berkisar 65-75 %. Selain itu penyinaran matahari penuh dibutuhkan, terutama untuk kesuburan daun dan perkembangan besarnya umbi.

Terkait hal tersebut di atas, berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari salah seorang informan, dinas pertanian dan tanaman pangan kabupaten Gowa yaitu kepala bidang tanaman pangan (Syahria, S.P, perempuan, umur 37 tahun) yang mengungkapkan Bahwa :

“Tanah, cuaca dan iklim di Kecamatan Tombolopao sangat cocok dengan. Untuk budidaya kentang granola. Kondisi suhu yang stabil, tanah yang baik, dan tentunya curah hujan yang baik. Selain itu sumber air di kecamatan Tombolopao yang sudah tidak menjadi mimpi buruk lagi, dikarenakan sudah di bangunya beberapa embun, sumur bor dan sungai serta irigasi yang memumpuni untuk penyediaan air. Selain itu juga kondisi Kecamatan Tombolopao yang memiliki musim hujan lebih pendek dari musim kemarau, sehingga hama dan penyakit yang biasanya muncul pada saat kelembaban tinggi dan curah hujan tinggi menjadi tidak terjadi.”

(Wawancara 27 November 2019)

e. Ketersediaan Sarana Produksi

Sarana produksi dalam pertanian terdiri dari alat-alat pertanian, pupuk dan pestisida, dimana alat-alat pertanian untuk mengolah lahan dan tanaman digunakan alat-alat seperti cangkul, parang babat, arit dan traktor. Dengan sistem pengolahan yang baik dan benar akan memperoleh hasil yang lebih bagus. Pupuk sangat diperlukan juga untuk pertumbuhan tanaman kentang granola karena akan membantu proses pertumbuhan tanaman, dengan pemberian pupuk sesuai dengan dosis yang di berikan akan membuat tanaman lebih subur lagi. Pestisida digunakan untuk membasmi hama dan penyakit pada tanaman kentang granola, dengan menggunakan

pestisida yang berlebihan maka akan membuat tanaman mati dan hama tanaman kentang granola menjadi resisten/tahan akan kekebalan tubuhnya.

Ketersediaan semua sarana produksi diatas menjadi salah satu hal yang patut di apresiasi di Kecamatan Tombolopao terutama sebagian petani yang punya modal melimpah. Mulai dari ketersediaan bibit, pupuk dan alat alat pertanian semuanya disuplai oleh toko tani dan pemerintah sendiri melalui dinas pertanian dan tanaman pangan.

Berdasarkan informasi yang di terima dari seorang petani kentang granola atas nama Dg Riming, laki – laki berumur 40 tahun menyatakan bahwa:

“Hampir semua kebutuhan petani yang dipakai saat ini, mulai dari benih ada yang di lakukan sendiri oleh petunia melalui penangkaran yang seadanya ada juga di beli dari kota, kalau pupuk, pestisida dan alat pertanian tersedia di kota seperti Makassar dan sinjai timur. Kelompok tani dan penyuluh juga kadang menyediakan”

(Wawancara 18 Agustus 2019)

f. Dukungan Pemerintah

Bertani kentang granola sudah menjadi salah satu kegiatan yang dapat menghasilkan dan meningkatkan kesejahteraan bagi sebagian kecil masyarakat yang bermukim di wilayah Kecamatan Tombolopao. Kentang granola sudah menjadi sebuah mata pencaharian dan bagian kehidupan dari masyarakat yang data di lihat pada tabel produktifitas kentang

Di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa . Sehingga hal ini menjadi alasan kuat pemerintah daerah menjadikan kentang granola sebagai salah satu tanaman pangan prioritas di kabupaten Gowa.

Informasi yang diperoleh peneliti dari salah satu informan, petani kentang granola atas nama Dg. Bobi mengatakan bahwa :

“Kami petani Kentang granola selalu menerima bantuan pemerintah dalam bentuk bibit dan pupuk. Pemerintah juga hampir selalu memberikan kemudahan dalam proses produksi dan panen dengan bantuan peralatan.”

(Wawancara, 17Agustus 2019)

2. Produksi

Dalam ilmu tentang ekonomi pertanian, produksi adalah banyaknya produk usahatani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton per tahun atau kg pertahun, tergantung dari potensi hasil setiap jenis komoditi.

Produksi merupakan suatu sistem dan didalamnya terkandung tiga unsur, yaitu input, proses, dan output. Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru, sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi.

a. Pengalaman Berusahatani

Lamanya petani dalam melakukan sebuah proses usaha tani tentu menentukan sejauh mana pengalaman dan ilmu dari seorang petani.

Banyak petani kentsng granola sudah memiliki pengalaman berusaha tani sampai 50 tahun lamanya, beberapa informan dari petani yang dipilih peneliti juga rata-rata memiliki pengalaman usaha tani yang cukup lama. Sebut saja H. Rumallang yang sekarang berumur 65 tahun, mengatakan bahwa dia bertani kentang granola sejak dari kecil sampai sekarang. Sehingga sekitar 43 tahun petani tersebut sudah mengalami pengalaman berusaha tani. Kemudian salah satu informan lagi atas nama H. Cacing yang sudah berusaha tani sekitar 40 tahun, ada juga H Rosi dengan pengalaman usaha tani lebih dari 30 tahun dan Saidah dengan pengalaman usaha tanin lebih dari 8 Tahun. Tentunya bahwa pengalaman usaha tani yang didapat oleh petani tersebut menjadikan Kentang granola sebagai sebuah bagian hidup yang tak dipisahkan. Banyak petani sudah tahu cara bercocok tanam yang baik dan benar.

b. Tingginya serangan Hama

Tanaman Kentang granola merupakan tanaman yang mudah tumbuh disemua media tanah yang ada di Indonesia termasuk mempunyai jenis perawatan yang cukup sederhana namun produksi yang tidak menjamin atas keberhasilan yang melimpah. Organisme pengganggu tanaman yang paling banyak didapati masyarakat petani kentang granola adalah hama babi, tikus serta OPT lainnya. Jenis hama diatas diakui petani merupakan salah satu faktor utama kenapa di Kecamatan Tombolopao setiap tahun berfluktuasi di tambah sulitnya memperoleh benih kentang yang bersertifikat juga menurun. Hampir setiap petani yang menanam tanaman kentang pada wilayah ladang maupun lereng mengakui bahwa masalah utama kenapa banyak petani beralih komoditi, untuk tidak menanam kentang granola selain sulitnya mendapatkan benih bersertifikat adalah faktor hama babi, tikus yang masuk ke perkampungan serta OPT yang sulit untuk di berantas.

Salah seorang informan dari petani (Baharuddin , 35 Tahun) Mengatakan bahwa :

“Sebenarnya dulu banyak sekali petani Kentang didaerah ini, bahkan hampir semua petani menanam kentang karena pergi kerja di Desa tetangga karena harganya yang tinggi. Tetapi setelah hama tikus, babi dan OPT masuk ke perkampungan yang suka merusak tanaman, hingga banyak mengakibatkan kerugian kepada petani. Sehingga hari ini banyak petani Kentang beralih menjadi petani jagung ataupun tanaman semusim lainnya, karena dianggap perawatan yang

lebih murah karena sebagian sulit memperoleh benik bersertifikat. Namun petani mengeluhkan pendapatan yang tidak sepadan ketika dia menanam kentang granola”

(Wawancara, 19 Agustus 2019)

c. Permintaan pasar yang sangat tinggi

Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat didaerah desa dan perkotaan untuk mengkonsumsi makanan berbahan baku kacang, maka permintaan terhadap komoditi ini terus meningkat. Hal ini didasarkan ada permintaan masyarakat baik secara personal, pedagang pengecer dan pengumpul maupun pelaku industri rumah tangga yang cukup tinggi.

Salah seorang petani yang sesekali berprofesi sebagai pedagang pengumpul adalah atas nama Mansyur Nyoma, Laki-laki berumur 46 tahun ini pada saat di wawancarai di desa Tonasa mengatakan bahwa :

“Permintaan Kentang varietas granola kepada kami selalu meningkat setiap tahun. Konsumen saya di dominasi oleh kebutuhan rumah tangga namun ada juga pedagang besar yang mengambil untuk barang kiriman keluar provinsi. Rata-rata saya datang sendiri mengambil hasil panen petani di lading kadang pula langsung di gudang petani yang dekat dengan rumah mereka. Namun meskipun begitu, sampai hari ini saya masih kewalahan menangani permintaan itu. Kentang granola dari petani juga kadang banyak kadang sedikit, sehingga permintaan yang besar kadang tidak bisa terpenuhi dengan baik.”

(Wawancara, 19 Agustus 2019)

d. Modal Petani

Modal adalah kebutuhan awal dari petani dalam membangun sebuah produksi. Petani tidak bisa memproduksi sebuah bentuk komoditi pertanian jika modal yang digunakan

tidak mencukupi. Modal yang ada pada petani umumnya digunakan untuk membeli bibit yang mempunyai harga yang cukup tinggi. Selain itu modal juga di gunakan petani untuk menyediakan pupuk dan alat alat pertanian yang di butuhkan dalam budidaya kentang granola.

Sejauh ini petani di lokasi penelitian umumnya mengatakan bahwa modal yang mereka punyai sangat terbatas. Ada beberapa dari petani yang pernah mengambil modal dibank, namun karena syarat dan angka kredit yang tinggi akhirnya banyak petani yang mengeluh.

Salah seorang informan dari petani (Muh Tahir, SMA, 38

Tahun) Mengatakan bahwa :

“Modal petani didaerah ini banyak yang masih terbatas. Beberapa tahun lalu saya pernah mengambil modal pada Bank, tapi karena syarat yang berat diikuti dengan angsuran yang tinggi, dan hasil panen yang tidak menjamin makanya saya tidak memanjangkan angsuran itu.”

(Wawancara,20 Agustus 2019)

3. Pemasaran

Pemasaran adalah suatu fungsi organisasi dan serangkaian proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan memberikan nilai kepada pelanggan dan untuk mengelola hubungan pelanggan dengan cara yang menguntungkan organisasi dan pemangku kepentingan.

a. Perdagangan antar wilayah

Di Lokasi Penelitian itu sendiri ada banyak pasar yang digunakan untuk melakukan proses transaksi kentang granola. Seperti dipasar di Kab/Kota dll Bahkan banyak pedagang yang memasarkan kentang granola ke pulau Kalimantan dan Sulawesi tenggara.

Salah seorang informan dari petani kentang granola yang sering menjual hasil panennya untuk barang kiriman di Kecamatan Tombolopao atas nama (H Sabang, 58 Tahun,)

Mengatakan bahwa :

“Saya sering menjual hasil panen saya untuk barang kiriman dengan jenis kentang granola super. Tetapi resikonya besar karena pedagang pengumpul tidak langsung membayar barang yang dia beli dari petani untuk mendapat bayaran petani harus menunggu 1-2 pekan bahkan petani biasa menunggu satu bulan lebih dengan dalih yang berbeda-beda.”

(Wawancara, 15 Februari 2018)

b. Harga yang di tentukan oleh pedagang

Ditinjau dari segi harga, harga kentang granola termasuk dalam komoditas yang tidak diatur tata niaganya atau campur tangan pemerintah, sehingga harga kentang granola di tingkat petani tergantung pada mekanisme pasar. Harga jual kentang granola di tingkat petani di daerah penelitian baik ke pedagang pengumpul, industri rumah tangga maupun konsumen akhir berbeda beda.

Harga yang ada pun bisa sewaktu waktu berubah tergantung tingkat persediaan kentang granola. Dalam penentuan harga jual kentang granola , petani bersifat sebagai *price taker* (penerima harga) sedangkan pedagang pengumpul dan pedagang besar bersifat sebagai *price maker* (penentu harga) sehingga berpengaruh pada lemahnya posisi tawar petani kentang granola.

c. Permintaan pasar yang relatif tinggi

Minat konsumen terhadap kentang granola setiap tahun semakin meningkat dan permintaan pasar yang cukup tinggi. Hal ini diketahui dari adanya permintaan kentang granola kepada petani dan pedagang pengumpul yang setiap tahun juga mengalami peningkatan. Data sekunder terkait permintaan kentang granola yang dimiliki oleh instansi terkait. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan instansi terkait dan meminta data yang berhubungan dengan permintaan konsumen atau pasar terhadap kentang granola, maka data yang diberikan oleh instansi terkait adalah produksi kentang granola 5 tahun terakhir. Akan tetapi berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa informan dapat diketahui adanya peningkatan permintaan kentang granola yang berasal dari pedagang pengumpul, dari konsumen langsung.

**d. Analisis Matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)* dan
*External Factor Evaluation (EFE)***

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberlangsungan agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolopao adalah dengan membuat kusioner untuk menilai faktor kunci yang akan diberikan oleh responden yang merupakan orang-orang yang bertanggungjawab atau mengetahui kondisi internal maupun eksternal kondisi petani serta berhak mengeluarkan kebijakan ataupun stimulus dalam pengembangan agribisnis kentang granola di wilayah penelitian.

1. Identifikasi Faktor Internal

Identifikasi faktor internal dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dihadapi dalam proses pengembangan agribisnis Kentang granola di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil tersebut, maka kekuatan dan kelemahan potensi pengembangan agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolopao secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 21 Faktor internal pengembangan agribisnis kentang granola diKecamatan Tombolopao

FAKTOR INTERNAL	
Kekuatan (<i>Strenghts</i>) S	Kelemahan (<i>Weakness</i>) W
1. Ketersediaan Benih Bersertifikat 2. Kondisi tanah cuaca dan iklim 3. Lokasi yang dekat dengan pasar 4. Tingginya permintaan 5. Pengalaman dalam berusaha tani	1. Modal Masih terbatas 2. Harga yang di tentukan oleh pedagang 3. Pemasaran yang masih terbatas

Sumber : data primer setelah diolah, 2019

Dari hasil analisis tabel diatas menunjukkan faktor internal potensi pengembangan agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolopao yang terdiri atas kekuatan dan kelemahan. Terdapat lima faktor kekuatan dan tiga faktor kelemahan yang telah diidentifikasi

2. Identifikasi Faktor Eksternal

Identifikasi faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman dalam pengembangan agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa yang dapat diliat pada tabel di bawah ini :

Tabel 22 Faktor eksternal pengembangan agribisnis kentang granola diKecamatan Tombolopao

FAKTOR EKSTERNAL	
Peluang (<i>Opportunities</i>) O	Ancaman (<i>Treats</i>) T
1. Dukungan pemerintah 2. Permintaan Pasar yang sangat tinggi 3. Kemajuan teknologi 4. Perdagangan antar wilayah	1. Tingginya serangan hama 2. Harga sarana produksi relatif mahal

Sumber : data primer setelah diolah, 2019

Dari hasil analisis tabel diatas menunjukkan faktor eksternal potensi pengembangan agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolopao yang terdiri atas peluang dan ancaman. Terdapat empat faktor yang menjadi peluang dan dua faktor kelemahan yang telah diidentifikasi

a. Matriks IFE

Matriks IFE diperoleh melalui penilaian responden mengenai sejauh mana faktor-faktor strategis internal berpengaruh terhadap agribisnis kentang granola. Responden memberikan penilaian bobot dan rating terhadap masing-masing faktor strategis internal. Pada tabel tersebut berikut matrix IFE agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

Berdasarkan analisis yang tertera pada tabel matrix IFE yang telah dilakukan menghasilkan nilai tertimbang sebesar 2.88, artinya kecamatan Tombolopao mampu memanfaatkan kekuatan dan meminimalkan kelemahan dalam pengembangan agribisnis kentang granola. Total nilai tersebut dapat mengidentifikasi bahwa kemampuan agribisnis kentang granola di lokasi penelitian dalam merespon lingkungan internalnya masih rata-rata.

Analisis faktor kunci internal pada kekuatan dipilih dengan skor tertinggi dan pada faktor kelemahan dipilih dengan skor terendah. Kekuatan utama dalam analisis lingkungan internal agribisnis kentang granola adalah ketersediaan benih bersertifikat dengan skor tertinggi 0.47

dan kelemahan utamanya adalah modal yang masih terbatas dengan skor terendah 0.24.

Tabel. 23 Matriks IFE agribisnis kentang granola dikecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

Faktor Kunci Internal			
Peluang	Rata-rata Bobot (a)	Rata-rata Rating (b)	Skor (a) x (b)
Ketersediaan Benih Bersertifikat	0,16	3,00	0,47
Kondisi tanah cuaca dan iklim	0,13	3,00	0,39
Lokasi yang dekat dengan pasar	0,12	2,80	0,34
Tingginya permintaan	0,12	3,60	0,44
Pengalaman dalam berusaha tani	0,12	3,00	0,35
Kelemahan			
Modal Masih terbatas	0,12	2,00	0,24
Harga yang di tentukan oleh pedagang	0,12	2,80	0,32
Pemasaran yang masih terbatas	0,12	2,80	0,33
Total		1,00	2,88

Sumber : Data Primer Setelah Dlolah 2019

b. Matriks EFE

Matriks EFE diperoleh melalui penilaian responden mengenai sejauh mana faktor-faktor strategis eksternal berpengaruh terhadap perusahaan. Setiap responden memberikan penilaian bobot dan *rating* terhadap masing-masing faktor strategis eksternal perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel. 24 Matriks EFE agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

Faktor Kunci Eksternal			
	Rata-rata Bobot (a)	Rata-rata Rating (b)	Skor (a) x (b)
Peluang			
Dukungan pemerintah	0,22	0,34	1,03
Permintaan Pasar yang sangat tinggi	0,19	0,29	0,87
Kemajuan teknologi	0,18	0,26	0,72
Perdagangan antar wilayah	0,18	0,31	1,12
Ancaman			
Tingginya serangan hama	0,18	0,18	0,00
Harga sarana produksi relatif mahal	0,18	0,21	0,42
Total		1,00	4,15

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa analisis matriks EFE yang dilakukan menghasilkan nilai tertimbang sebesar 4,15, yang berarti Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa mampu memanfaatkan peluang untuk menghindari ancaman dalam pengembangan agribisnis kentang granola. Analisis faktor kunci eksternal pada peluang dipilih dengan skor tertinggi dan pada faktor ancaman dipilih dengan skor terendah. Peluang utama dalam analisis lingkungan eksternal agribisnis kentang granola ditunjukkan oleh faktor peluang dengan nilai tertimbang tertinggi yaitu adanya dukungan dari pemerintah dengan skor 1,03 dengan rata-rata bobot 0,22 dan. Nilai skor tertinggi pada faktor peluang sebesar 0,44 menjadi tolak ukur bahwa lokasi penelitian merespon baik dukungan tersebut berupa bantuan maupun kegiatan. Sedangkan ancaman utama ditunjukkan oleh faktor ancaman dengan Nilai skor tertinggi pada faktor ancaman sebesar 0,42 menunjukkan bahwa saat adanya guncangan

politik seperti terjadinya kerusuhan pada pemilu dan pilkada menyebabkan ditutupnya beberapa pasar lokal sehingga ketersediaan kentang Granola di pasaran berkurang yang mengakibatkan harga kentang granola mengalami kenaikan. Namun, harga di tingkat petani menjadi rendah disebabkan terjadinya penumpukan hasil panen petani.

c. Matriks SWOT

Setelah mengetahui posisi agribisnis kentang granola dengan mengkombinasikan antara faktor internal dan eksternal maka di rumuskan beberapa strategi agribisnis kentang granola. Strategi tersebut dikelompokkan dalam 4 bagian yaitu, starategi S-O, Strategi S-T, Strategi W-O dan Strategi W-T. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25 Analisis Matriks SWOT

	STRENGTHS (S) 1. Kondisi tanah, cuaca dan iklim 2. Ketersediaan bibit bersertifikat 3. Pengalaman dalam berusahatani 4. Lokasi dekat dengan pasar 5. Tingginya permintaan	WEAKNESS (W) 1. Modal masih terbatas 2. Harga di tentukan pedagang 3. Penggunaan teknologi yang sederhana 4. Pemasaran terbatas 5. Rendahnya kuantitas dan kualitas penyuluh pertanian
OPPORTUNITIES (O) 1. Dukungan kebijakan pemerintah daerah 2. Permintaan pasar yang sangat tinggi 3. Kemajuan teknologi 4. Perdagangan antar wilayah	STRATEGI (S-O) 1. Meningkatkan Produksi kentang granola (S1, S2,S5, o1, o2, o3,o4) 2. Pengembangan wilayah pemasaran (s4,s4, o2,o4) 3. Mengoptimalkan potensi SDA,SDM,dan sumber daya peralatan	STRATEGI (W-O) 1. Menciptakan dan mengembangkan teknologi produksi (W5, O2, O3, O4) 2. Pengembangan usaha dengan pemanfaatan bantuan modal (W3, O4) 3. Peningkatan teknologi dan informasi (W1, O1, O5)
TREATS (T) 1. Tingginya serangan hama 2. Petani Harga sarana produksi relative mahal 3. Kesulitan fasilitas perkreditan	STRATEGI (S-T) 1. Meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan bagi petani melalui penndidikan dan pelatihan (S3, S5, T1, T2) 2. Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisisda organik dan peralatan ramah lingkungan (S1, S2, T2)	STRATEGI (W-T) 3. Melakukan koordinasi atau kerjasama antar petani, pedagang dan lembaga keuangan(W1,W2, W5, T1, T2, T3)

Sumber : Data primer setelah diolah 2019

1. STRATEGI S-O

Strategi S-O adalah strategi yang dirancang dengan menggunakan kekuatan untuk mengambil keuntungan dari peluang yang ada. Berdasarkan analisis terdapat empat strategi yang dapat direkomendasikan untuk diterapkan petani kentang di wilayah penelitian.

1. Meningkatkan Produksi kentang granola (S1, S2,S5, o1, o2, o3,o4)

Strategi ini dilakukan dan disusun dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki dan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang kemudian di usulkan adalah dengan meningkatkan produksi kentang granola. Hal tersebut karena bibit yang digunakan oleh petani adalah bibit kentang yang telah bersertifikat dan kondisi tanah, cuaca dan iklim yang sangat sesuai dengan kebutuhan tanaman. Kualitas kentang granola yang di produksi pun sangat maju sehingga dapat memotivasi petani untuk maju dan tentunya dengan kualitas tersebut kentang sangat diminati oleh banyak konsumen. Dengan berbekal pengalaman petani, produktivitas kentang yang cukup tinggi, di dukung dengan ketersediaan air dan sarana produksi tentunya strategi peningkatan produksi kentang granola sangat cocok untuk dilakukan.

2. Pengembangan wilayah pemasaran (s4,s4, o2,o4)

Strategi lain yang dapat diambil dengan memanfaatkan peluang dan kekuatan yang ada dalam agribisnis kentang granola

adalah dengan menambah daerah distribusi pasar kentang granola ke provinsi atau pulau lain. Kentang granola yang baik yang sangat diminati konsumen dan produktivitas kentang granola yang cukup tinggi bisa menjadi modal awal dalam mengembangkan wilayah pemasaran yang ada sekarang.

Permintaan pasar kentang granola sangat tinggi setiap harinya, dan tentunya dengan komitmen dari pemerintah untuk membantu dalam mengembangkan agribisnis kentang granola dengan membantu petani dan pedagang dalam wilayah Kecamatan Tombolopao untuk mengembangkan wilayah pemasaran yang ada saat ini. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah yaitu dengan menambah agen penjualan kentang granola, melatih petani dan pedagang untuk langsung memasarkan sendiri produknya keluar wilayah Sulawesi Selatan, Menambah jumlah pedagang pengumpul dan eceran di daerah-daerah lain.

3. Mengoptimalkan potensi SDA, SDM, dan sumberdaya peralatan

Mengoptimalkan Potensi Sumber daya alam, Sumber Daya Manusia Dan Sumber Daya Peralatan yang Ada adalah sebuah strategi yang baik dilaksanakan dengan melihat kekuatan dan peluang yang ada. Kesesuaian tanah, cuaca dan iklim, produktivitas kentang granola cukup tinggi, serta keterjaminan air adalah potensi sumber daya alam yang dimiliki. Motivasi petani yang sangat kuat untuk maju, pengalaman berusahatani cukup

lama, dan kebijakan pemerintah untuk pengembangan Kentang granola adalah potensi sumber daya manusia yang dimiliki. Selain itu karena penggunaan bibit yang berkualitas (bersertifikat) dan sarana produksi selalu ada merupakan potensi sumber daya peralatan yang dimiliki. Dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan ketiga potensi tersebut, yakni sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya peralatan yang ada sekarang maka bisa dipastikan kemajuan sektor kentang granola di Kecamatan Tombolopao bisa dilakukan dengan baik.

2. STRATEGI W-O

Strategi W-O adalah strategi yang dipakai oleh perusahaan untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Menciptakan dan mengembangkan teknologi produksi (W5, O2, O3, O4)

Dengan strategi meningkatkan dan mengembangkan teknologi produksi dan pengolahan pada agribisnis kentang granola, maka pengembangan agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolopao dapat tercapai. Produksi merupakan bidang yang terus berkembang selaras dengan perkembangan teknologi, karena produksi memiliki suatu jalinan hubungan timbal-balik (dua arah) yang sangat erat dengan teknologi. Pengolahan

adalah suatu jenis penambahan manfaat dan penambahan nilai dari sebuah produk yang ada.

Produksi dan pengolahan serta teknologi saling membutuhkan. Kebutuhan produksi dan pengolahan untuk beroperasi dengan biaya yang lebih rendah, meningkatkan kualitas dan produktivitas, dan menciptakan produk olahan baru telah menjadi kekuatan yang mendorong teknologi untuk melakukan berbagai terobosan dan penemuan baru. Produksi dan pengolahan dalam sebuah sistem agribisnis merupakan inti yang paling dalam. Sistem produksi merupakan sistem integral yang mempunyai komponen struktural dan fungsional.

2. Pengembangan usaha dengan pemanfaatan bantuan modal (W3, O4)

Pengembangan usaha dengan pemanfaatan bantuan modal. Dengan adanya lembaga keuangan, petani dapat melakukan pinjaman modal guna melakukan pengembangan usaha dengan cara memanfaatkan lahan yang masih kosong untuk dilakukan budidaya kentang ataupun membeli benih unggul.

3. Peningkatan teknologi dan informasi (W1, O1, O5)

Dengan strategi peningkatan teknologi produksi dan informasi, pada agribisnis kentang, maka pengembangan agribisnis kentang di Kecamatan Tombolopao dapat tercapai. Produksi merupakan bidang yang terus berkembang selaras dengan

perkembangan teknologi, karena produksi memiliki suatu jalinan hubungan timbal-balik (dua arah) yang sangat erat dengan teknologi. Produksi dan teknologi saling membutuhkan. Kebutuhan produksi untuk beroperasi dengan biaya yang lebih rendah, meningkatkan kualitas dan produktivitas, dan menciptakan produk baru telah menjadi kekuatan yang mendorong teknologi untuk melakukan berbagai terobosan untuk mendapatkan penemuan-penemuan terbaru. Produksi dalam sebuah agribisnis kentang granola merupakan inti yang paling dalam. Sistem produksi merupakan sistem integral yang mempunyai komponen struktural dan fungsional. Dalam sistem produksi modern terjadi suatu proses transformasi nilai tambah yang mengubah input menjadi output yang dapat dijual dengan harga kompetitif di pasar.

3. STRATEGI S-T

Strategi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki oleh agribisnis kentang di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa adalah untuk menghindari ancaman-ancaman yang ada. Beberapa strategi yang dapat diterapkan diantaranya sebagai berikut.

1. Meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan bagi petani melalui pendidikan dan pelatihan (S3, S5, T1, T2)

Strategi meningkatkan kualitas ilmu dan pengetahuan petani melalui pendidikan dan pelatihan adalah strategi zaman kini. Strategi ini dapat meningkatkan kreativitas petani untuk mencoba

hal yang baru dengan fasilitas yang ada, tentunya dengan motivasi petani yang sangat kuat untuk maju dan produktivitas Kentang granola yang cukup tinggi dapat membuat petani menjadi bersemangat dalam mengembangkan Kentang granola dengan meningkatkan pendidikan dan pengetahuan mereka. Selain itu, dengan meningkatnya kualitas ilmu dan pengetahuan petani tentunya konversi lahan kacang akan bias diminimalkan, serangan hama akan dapat diatasi, petani akan tahu banyak cara menghindari praktek ijon yang sangat menyusahkan dan menyengsarakan petani dan tentunya dengan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki petani dapat membuat petani lebih jeli dalam menanggapi masalah yang ada.

2. Meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik dan peralatan ramah lingkungan (S1, S2, T2)

Strategi meningkatkan penggunaan pupuk dan pestisida organik serta peralatan ramah lingkungan adalah strategi yang cocok dilakukan di Kecamatan Tombolopao. Penggunaan bibit bersertifikat, lahan dan cuaca serta iklim yang sesuai di lokasi Penelitian ditambah lagi dengan produktivitas kentang granola yang tinggi tentunya harus di barengi dengan semangat untuk menjaga dan melestarikan kondisi alam dan sekitarnya. Dan strategi diatas sangat cocok dilakukan untuk menjaga alam dan sekitarnya. Penggunaan pupuk, pestisida dan peralatan yang ramah

lingkungan akan menjaga keberlangsungan tanah dan organisme lainnya. Jika penggunaan sarana produksi yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan tentunya akan menyebabkan berkurangnya produktivitas dan total produksi tentu akan menurun. Selain itu harga sarana produksi yang relatif mahal sehingga penggunaan peralatan sederhana dan ramah lingkungan tentunya sangat baik dilakukan.

4. STRATEGI W-T

- a. Melakukan koordinasi atau kerjasama antar petani, pedagang dan lembaga keuangan(W1,W2, W5, T1, T2, T3)

Strategi ini adalah strategi bertahan. Koordinasi dan kerjasama yang baik antara petani, pedagang, lembaga keuangan tentunya akan membuat semua aktor akan mendapatkan keuntungan yang sesuai porsinya. Sehingga tidak ada aktor yang merasa terzolimi. Contohnya adalah dengan membatasi dan tidak berlebihan dalam menjual jenis bibit, sehingga pada masa panen jumlah Kentang granola akan terkontrol dan harganya bisa diseregamkan dan sesuai. Lembaga keuangan pun harus memberikan kemudahan dalam memberikan pinjaman kepada petani, tentunya dengan bantuan pemerintah daerah dan petani itu sendiri.

Dengan kerjasama yang baik diantara semua aktor ini dapat menyebabkan pengembangan agribisnis Kentang granola di Kecamatan Tombolopao bisa berjalan dengan baik tanpa kendala.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut:

1. Kondisi sistem agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa masih belum berjalan secara utuh, yang disebabkan oleh :
 - a. Belum berfungsinya subsistem hulu, dimana pelaku pengadaan sarana produksi masih dilakukan secara perorangan yang menyebabkan masih kurangnya input produksi yaitu masalah bibit kentang granola.
 - b. Pada subsistem pemasaran sudah keluar wilayah Sulawesi selatan dan harga yang ditentukan oleh pedagang pengumpul.
 - c. Pada subsistem hilir, para pengusaha belum menggunakan kentang granola sebagai bahan baku olahan sehingga menyebabkan kentang granola di jual dalam bentuk segar.
 - d. Pada subsistem jasa dan penunjang, belum sepenuhnya didukung oleh penyuluh pertanian untuk mendampingi dan memberikan informasi terkait budidaya kentang granola, petani belum sepenuhnya memanfaatkan kredit yang

- disediakan karena mereka masih menggunakan modal pribadi.
- e. Pada subsistem usahatani, budidaya kentang granola telah memberikan keuntungan bagi petani.
2. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap faktor internal dan eksternal, maka diperoleh:
 - a. Faktor internal, faktor kekuatan yang menempati peringkat pertama adalah petani yang memiliki keinginan untuk selalu maju dan yang menjadi kelemahannya adalah system pembayaran yang kurang menguntungkan para petani.
 - b. Pada faktor eksternal, faktor peluang yang menempati peringkat pertama dukungan dari pihak pemerintah dan yang menjadi ancaman adalah stabilitas politik.
 3. Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT maka diperoleh sembilan strategi yang direkomendasi dalam pengembangan agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

B. SARAN

1. Diharapkan adanya kerjasama antar pelaku disetiap subsistem untuk peningkatan komoditas kentang granola sebagai komoditas unggulan di lokasi penelitian.
2. Ditingkat internal diperlukan peran lembaga keuangan di tingkat petani untuk mengatasi keterbatasan akses permodalan petani. Sedangkan

ditingkat eksternal, industri pengolahan mempunyai peran yang penting dalam subsistem agribisnis kentang granola di Kecamatan Tombolo Pao.

3. Diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Gowa untuk mendampingi petani kentang granola dalam mengimplementasikan pemetaan strategi yang telah dirumuskan dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian Kondisi agribisnis kentang granola.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarantaka RW. 2012. *Pemasaran Agribisnis (Marketing)*. Bogor: Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi Manajemen. Bogor (ID) Institut Pertanian Bogor
- Andarwati AU. 2011. Efisiensi Teknis Usahatani Kentang dan faktor yang Mempengaruhi diKecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.
- [BPS] Badan Pusat Statistik 2019.Statistik Republik Indonesia 2019.Jakarta (ID).Badan Pusat Statistik
- [BPS] Badan Pusat Statistik 2019.Statistik Sulawesi – Selatan 2019. Sulsel (ID).BPS Prov. SulSel
- [BPS] Badan Pusat Statistik 2019.Statistik Kabupaten Gowa 2019. Gowa (ID).BPS Kabupaten Gowa
- Dinas Pertanian dan hortikultura, 2019. Dinas Pertanian dan Hortikultura Kabupaten Gowa..
- David FR. 2005. *Strategic Management*. Jakarta (Prenhalindo)
- David FR. 2009 Manajemen Strategi Sulistio P dan Mahardika H, Penerjemah; Rahoyo S, editor; Edisi dua belas. Jakarta (ID): Salemba Empat. Terjemahan dari: *Strategic Management³ Concepts and Cases, 10 th ed.*
- Didi R 2009 , Rancang Model Rantai Pasok Benih Kentang Granola Produksi Laboratorium Bioteknologi Pertanian Universitas Hasanuddin Dalam Rangka Upaya Peningkatan Pendapatan Petani
- Fava Mn And Roberto FS. 2010. Defining an Agribusiness Strategic Agenda for 2010 – 1012. *International Food and Agribusiness Management Review* 1(13).
- Fatmasari R. 2011. Prospek pengembangan agribisnis kentang dalam meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Bantaeng [tesis]. Makassar. (ID). Universitas Hasanuddin.
- Hastuti EY. 2008. Pengaruh penerapan sistem agribisnis terhadap peningkatan pendapatan petani sayuran di Kabupaten Boyolali [tesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro

- Kasmin S. 2013. Keterkaitan produk dan pelaku dalam pengembangan agribisnis hortikultura unggulan di Provinsi Aceh. *Jurnal dan Agribisnis* 10(2): 117-127.
- Minsyah NI. 2009. Potensi dan strategi pengembangan agribisnis kentang di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Balai Pengkajian Teknologi Pertanian* 27/1/2019.
- Mubyarto. 1999. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta (ID) LP3ES.
- Martin L *et al.* 1991. *Agribusiness competitiveness Across National Boundaries, American Journal Agricultural Economics* 73: 1474-1475. Amerika Serikat (US)
- Mintberg H. 1993 *Structure in Five: Designing Effective Organizations*. Prentice Hall, Inc, A Simon & Schuster Company. Amerika Serikat (US): Englewood Cliff. New Jersey 07632.
- Naingolan HL, Aritonang J. 2012. Pengembangan sistem Agribisnis dalam rangka pembangunan pertanian berkelanjutan. Medan (ID) Fakultas Pertanian. Universitas HKBP Nonmensen Medan.
- Gunarto A 2003. Prospek Agribisnis Kentang G4 Sertifikat di Kabupaten Sukabumi. *Posiding Seminar Teknologi untuk Negeri*. PPT; 2003. Hlm 61 – 65.
- Rangkuti F. 2016. *Analisis SWOT teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. PT Garamedia Pustaka Utama.
- Septana *et al.* 2005. Kebijakan pengembangan hortikultura Sumatera (KHAS). *Jurnal Analisis Kebijakan* 3(1): 51-67.
- Samadi B 2002. *Usaha Tani Kentang*. Cetakan Ke-8. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Soekartawi 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta (ID) : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Soekartawi 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta (ID). Raja Grafindo Persada.
- Saragih B. 2010a. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor (ID): IPB Press.
- Saragi B. 2010b. *Suara dari Bogor*. (ID): PT. Penerbit IPB Press.

Soekartawi 2005. *Agrobisnis Teori dan Aplikasinya..* Jakarta (ID) : Raja Grafindo Persada.

Suratyah K. 2006. *Ilmu Usahatani.* Jakarta (ID). Penebar Swadaya.

Taufik M. 2012. Strategi Pengembangan Agribisnis Sayuran di Sulawesi Selatan. *Jurnal Litbang Pertanian* 31(2), 2012.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. Kuesioner

Nama :

Alamat :

Usia saat ini : tahun

Lama bertani : tahun

Jumlah tanggungan : orang

Jenis kelamin

1. Laki-laki

2. Perempuan

2. Status tingkat pendidikan

1. SD 2. SMP 3. SMU 4. Sarjana 5. Lainnya

4. Berapa luas lahan yang bapak/ibu kuasai

1. <0,25 Ha 4. 0,76-1 Ha

2. 0,25-0,50 Ha 5. >1 Ha

3. 0,51-0,75 Ha

5. Biaya produksi dari usahatani Kentang granola

Komponen	Satuan	Harga/satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
A. Biaya Tetap			
1. Nilai Sewa Lahan			
2. Nilai PBB/tahun			
3. Nilai susut alat Jumlah			
B. Biaya Variabel			
1. Benih			
2. Pupuk			

1).....	
2).....	
3. Pestisida	
4. Tenaga Kerja	
1).....	
2).....	
3).....	
<hr/>	
Total	

6. Pendapatan Usahatani

No	Komponen	Nilai
1.	Jumlah Penerimaan	
2.	Biaya Produksi:	
	a. Jumlah biaya tetap (TFC)	
	b. Jumlah biaya variabel (TVC)	
	Total Biaya Produksi (TC=TFC+TVC)	
	Pendapatan usahatani	

7. Pendapatan diluar usahatani

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)	Lama bekerja (Th)
1.			
2.			
3.			
4.			
	Jumlah		

8. Pada pertanyaan dibawah ini, anda dimohon untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan tersebut. Berilah tanda cek (√) pada jawaban yang sesuai dengan pilihan Anda.

Keterangan :

Jawaban	Skor
Sangat Baik	5
Baik	4
Sedang	3
Kurang Baik	2
Jelek	1

Pertanyaan	Sangat baik	Baik	Sedang	Kurang Baik	Jelek
------------	-------------	------	--------	-------------	-------

**Subsistem Sarana Produksi
Benih**

1. Benih diberikan sesuai dengan waktunya
2. Benih diberikan sesuai dengan jumlahnya
3. Benih diberikan sesuai dengan jenisnya
4. Benih diberikan sesuai dengan mutunya
5. Benih diberikan sesuai dengan produknya
6. Benih diberikan sesuai dengan harganya

Pupuk

1. Pupuk diberikan sesuai dengan waktunya
2. Pupuk diberikan sesuai dengan jumlahnya
3. Pupuk diberikan sesuai dengan jenisnya
4. Pupuk diberikan sesuai dengan mutunya
5. Pupuk diberikan sesuai dengan produknya
6. Pupuk diberikan sesuai dengan harganya

Pestisida

1. Pestisida diberikan sesuai dengan waktunya
2. Prstisida diberikan sesuai dengan jumlahnya
3. Pestisida diberikan sesuai dengan jenisnya
4. Prstisida diberikan sesuai dengan mutunya
5. Pestisida diberikan sesuai dengan produknya
6. Pestisida diberikan sesuai dengan harganya

Tenaga Kerja

1. Tenaga kerja diberikan sesuai dengan waktunya
 2. Tenaga kerja diberikan sesuai dengan jumlahnya
-

-
3. Tenagakerja diberikan sesuai dengan jenisnya
 4. Tenaga kerja diberikan sesuai dengan mutunya
 5. Tenaga kerja diberikan sesuai dengan produknya
 6. Tenaga kerja diberikan sesuai dengan harganya

Lembaga Penunjang

1. Lembaga penunjang diberikan sesuai dengan waktunya
 2. Lembaga penunjang diberikan sesuai dengan jumlahnya
 3. Lembaga penunjang diberikan sesuai dengan jenisnya
 4. Lembaga penunjang diberikan sesuai dengan mutunya
 5. Lembaga penunjang diberikan sesuai dengan produknya
 6. Lembaga penunjang diberikan sesuai dengan harganya
-

9. Bantuan yang diterima dari anggota masyarakat

a. Penyedia saprofit	d. Modal
b. Teknik budidaya	e. lainnya
c. Pemasaran
10. Mendapatkan sarana produksi
 - a. Dari Kabupaten Gowa
 - b. Luar Kabupaten Gowa
11. Bagaimana ketersediaan sarana produksi untuk budidaya kentang granola (benih, pupuk, pestisida, dll)
 - a. Sarana tersedia lengkap
 - b. Sarana tersedia namun tidak lengkap
 - c. Tidak tersedia sarana produksi
12. Ketersediaan kredit usahatani
 - a. Ya

- b. Tidak
13. Kemudahan dalam memperoleh kredit usahatani
- a. Sangat mudah
 - b. Cukup mudah
 - c. sulit

SUBSISTEM AGRIBISNIS HULU

1. Bagaimana kondisi realitas **Ketersediaan Sarana Produksi Usahatani K?**

SAPRODI	Waktu	Jumlah	Kategori Tepat		
			Jenis	Mutu	Harga
Bibit Pupuk					
Un Organik					
Pupuk Organik					
Obat – obatan					
Tenaga kerja					

2. Bagaimana permasalahan pokok Penyaluran Sarana Produksi Tanaman ?

- Bibit :
- Pupuk Un Organik :
- Pupuk Organik :
- Obat–obatan :
- Tenaga Kerja :

SUBSISTEM USAHATANI KENTANG GRANOLA

1. Bagaimana kondisi realitas tentang **Kegiatan Subsistem Usahatani Kentang Granola ?**

KEGIATAN	KRITERIA (Pilih Salah Satu)
Pemilihan Lokasi Usahatani	SB, B, S, K, J
Teknologi :	SB, B, S, K, J
• Budidaya	SB, B, S, K, J
• Penanganan & Pengolahan Hasil	SB, B, S, K, J
• Pemasaran Hasil	SB, B, S, K, J
Kesinambungan Usahatani sayuran	SB, B, S, K, J

2. Bagaimana permasalahan yang biasanya muncul pada **Subsistem Usahatani?**

.....

.....

.....

.....

.....

INPUT DAN OUTPUT USAHATANI KENTANG GRANOLA

1. Apakah petani selalu menerapkan kaidah efisiensi ekonomis dalam rangka

Mencari Modal untuk pembiayaan usahatani nya ?

Jawab : Ya / Belum / Tidak.

2. Apakah petani selalu memperhatikan efisiensi ekonomis dalam rangka

Mengalokasikan Modal Usahatani nya ? Ya / Belum / Tidak.

3. Bagaimana? a kondisi realitas tentang **Penerapan Pembukuan Usahatani**

KEGIATAN	KRITERIA (Pilih Salah Satu)
Input (Dalam Satuan Fisik)	SB, B, S, K, J
Input (Dalam Satuan Rupiah)	SB, B, S, K, J
Output (Dalam Satuan Fisik)	SB, B, S, K, J
Output (Dalam Satuan Rupiah)	SB, B, S, K, J
Pendapatan (Dalam Satuan Rupiah)	SB, B, S, K, J

SUBSISTEM HILIR

Bagaimana kondisi realitas tentang **Penerapan kegiatan Penanganan Pasca Panen** dan atau **Pengolahan Lanjutan Produk Hasil Usahatani Kentang ?**

KEGIATAN	KRITERIA (Pilih Salah Satu)
Bahan Baku	SB, B, S, K, J
Tenaga Kerja	SB, B, S, K, J
Manajemen	SB, B, S, K, J
Peralatan	SB, B, S, K, J
Ketepatan Teknologi	SB, B, S, K, J
Efisiensi Pengelolaan	SB, B, S, K, J
Mutu dan Tingkat Kompetitif Produk	SB, B, S, K, J
Penciptaan permintaan	SB, B, S, K, J
Tingkat Harga dari sudut pembeli	SB, B, S, K, J
Keberlanjutan Usaha	SB, B, S, K, J
Kelayakan Ekonomis	SB, B, S, K, J

1. Bagaimana permasalahan yang terkait dengan **Subsistem Hilir Agribisnis ?**
-

SUBSISTEM PEMASARAN

1. Bagaimana penerapan **Fungsi Pemasaran Produk Hasil Kentang Granola ?**

FUNGSI	KRITERIA	FUNGSI	KRITERIA
Pengumpulan	SB, B, S, K, J	Pengolahan	SB, B, S, K, J
Pendistribusian	SB, B, S, K, J	Pembiayaan	SB, B, S, K, J
Pengangkutan	SB, B, S, K, J	Penanganan Resiko	SB, B, S, K, J
Penyimpanan	SB, B, S, K, J	Informasi Pasar	SB, B, S, K, J

2. Dari petani produsen, produk sayuran di pasarkan ke mana saja ?
-

3. **Pedagang Perantara** siapa saja yang terlibat ? (*pilihan boleh lebih dari 1*).

- Pedagang pengumpul
- Pedagang besar
- Pedagang pengecer

4. **Golongan Fasilitator** apa saja yang terlibat ? (*pilihan boleh lebih dari 1*)

- Pengangkutan
- Bank
- Asuransi
- Perwakilan (Agen)
- Makelar

5. Permasalahan apa yang muncul dalam **subsistem pemasaran** produk kentang granola
-

SUBSISTEM JASA DAN PENUNJANG

2. Bagaimana kondisi keberadaan **Jasa Penunjang Agribisnis ?**

Jasa Penunjang	Eksistensi	Kriteria
Lembaga Keuangan (BANK,BPR)		
Lembaga Pengembangan SDM		
Koperasi		
Pengembangan Fungsi Penelitian		

3. Bagaimana permasalahan yang terkait dengan **Jasa penunjang Agribisnis ?**
-

Kuisisioner Matriks IFE dan EFE

KUISISIONER

PENENTUAN BOBOT DAN RATING MATRIKS IFE DAN EFE

Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Komoditas Kentang Granola(Solanum Tuberosom L) di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Jabatan :

Petunjuk pengisian kuisisioner :

1. Menentukan bobot pada matriks IFE dan EFE terdiri dari :

No.	Nilai	Keterangan
1.	1	dibawah rata-rata
2.	2	rata-rata
3.	3	diatas rata-rata

2. Menentukan rating dari masing faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) berikut dengan memberikan tanda (√) pada pilihan Anda.

3. Pilihan rating pada matriks IFE terdiri dari :

No.	Nilai	Keterangan
1.	4	kekuatan utama
2.	3	kekuatan kecil
3.	2	kelemahan kecil
4.	1	kelemahan utama

4. Menentukan rating dari masing faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman).

Lampiran 2. Daftar Nama Responden Petani Kentang di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Lama Usaha Tani	Luas Lahan (Ha)
Ramli	Laki-laki	25	SMA	3	11	1
Syamsul	Laki-laki	29	SD	4	10	1
Mansyur Nyoma	Laki-laki	46	SLTP	4	20	0.8
Muh. Syafir	Laki-laki	50	SD	7	35	1
Dg. Raho'	Laki-laki	35	SD	4	25	0.6
Dg Numa'	Laki-laki	50	Tidak Sekolah	4	37	0.7
Baharuddin	Laki-laki	35	Tidak Sekolah	5	15	0.8
Asdar	Laki-laki	22	SMA	2	5	0.5
Dumma	Laki-laki	47	SLTP	3	23	0.5
Muh Idris	Laki-laki	44	SD	4	20	0.7
Nurdin	Laki-laki	53	SD	4	28	0.7
Mustakim	Laki-laki	31	SLTP	6	12	0.4
Barang	Laki-laki	37	Tidak Sekolah	4	14	0.6
Najamuddin	Laki-laki	45	SLTP	3	21	1
Muh Tahir	Laki-laki	38	SMA	4	10	0.6
Jailani	Laki-laki	36	SD	2	14	0.5
Riming	Laki-laki	40	SLTP	5	21	0.8
H Rumallang	Laki-laki	65	Tidak Sekolah	2	30	1
H Cacing	Laki-laki	60	SLTP	4	40	2.6
Hj Rosi	Perempuan	57	Tidak Sekolah	2	35	4
H Sabang	Laki-laki	58	Tidak Sekolah	2	27	4.5
Bobi	Laki-laki	38	SMA	3	12	0.5
Iqbal	Laki-laki	27	SMA	2	5	0.4
Jumasin	Laki-laki	27	SLTP	2	7	0.5
Saidah	Perempuan	28	SD	4	3	0.5
Abd. Latif	Laki-laki	39	SLTP	5	10	1
Bahri	Laki-laki	25	SMA	3	5	0.8
Jumarten	Laki-laki	42	SMA	4	20	0.7
Syamsi	Laki-laki	45	SD	4	10	0.6
Faturrahman	Laki-laki	30	SMA	3	9	1.3

Lampiran 3. Biodata Stakeholders Pengembangan Agribisnis Kentang
Granola diKecamatan Tombolo Pao

No	Nama	L/P	Umur (Th)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Jabatan
1	Muh. Ilyas, S.P	L	45	S1	PNS	Kepala bidang hortikultura Kab. Gowa
2	Iwan Pramana, SE	L	38	S1	PNS	Kepala Bidang Pengolahan dan Pemasaran
3	Syahriah, S.P	P	37	S1	PNS	Penyuluh Pertanian
4	Abd. Asis Daud	L	43	SMA	KADES	Kepala desa Mamampang
5	H. Rusli	L	46	SMA	KADES	Kepala Desa Kanreapia

Lampiran 4 Subsistem Pasca Panen dan Subsistem Pemasaran

No Resp	Saprodi (X1)				Usahatani (X2)					
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3
1	4	2	5	3	5	5	5	1	4	1
2	4	1	3	4	5	4	5	1	4	1
3	5	2	4	3	5	4	5	1	4	1
4	2	1	1	5	4	5	4	1	4	2
5	2	2	2	2	4	5	5	4	4	2
6	3	2	1	3	5	4	4	4	2	2
7	3	1	3	3	4	4	4	3	2	3
8	5	5	5	5	4	4	4	1	3	1
9	2	4	2	3	4	4	3	1	3	3
10	3	2	1	5	3	4	3	1	3	2
11	4	4	2	5	2	4	3	1	2	3
12	1	2	3	2	5	4	3	2	2	3
13	4	5	3	5	5	4	4	2	2	1
14	3	3	4	4	4	4	4	3	2	1
15	4	4	3	5	4	4	4	3	2	1
16	4	3	5	2	2	4	5	3	4	1
17	4	4	5	1	2	4	5	2	2	1
18	2	3	2	3	4	4	5	1	2	1
19	4	2	3	3	4	4	3	1	2	1
20	5	4	5	1	5	4	3	1	2	3
21	5	3	2	4	5	4	4	5	5	4
22	5	3	1	5	5	4	4	3	2	5
23	3	4	4	4	3	4	4	3	2	2
24	5	4	5	4	3	4	4	4	3	1
25	5	5	4	2	3	4	4	3	4	1
26	5	4	5	2	3	4	2	2	2	2
27	2	2	1	1	5	4	2	3	3	3
28	5	3	4	4	5	3	4	2	2	4
29	1	4	1	2	3	3	3	3	5	3
30	1	4	2	1	3	3	4	4	2	4
Jumlah	105	92	91	96	118	120	116	69	85	63
Rata-rata	3.50	3.07	3.03	3.20	3.93	4.00	3.87	2.30	2.83	2.10

Lampiran 5 **Subsistem Sapropdi, Subsistem Usahatani, dan Subsistem Lembaga Penunjang**

No Resp	Pasca Panen (X4)						Pemasaran (X5)							
	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X4.6	X5.1	X5.2	X5.3	X5.4	X5.5	X5.6	X5.7	X5.8
1	4	5	4	4	3	4	4	4	1	1	3	5	5	3
2	4	3	4	4	4	4	4	4	1	1	3	5	5	3
3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	5	5	3
4	4	4	4	5	3	4	4	4	1	1	3	5	5	3
5	4	5	5	4	3	4	4	4	1	1	3	5	5	3
6	4	3	5	5	3	4	4	1	1	1	3	3	5	3
7	4	5	5	5	3	4	3	1	2	1	3	2	3	3
8	4	5	5	5	4	4	4	1	1	1	1	5	5	3
9	4	4	5	4	4	3	4	1	1	1	1	5	5	2
10	4	5	4	4	4	3	3	1	2	1	3	3	3	3
11	4	5	4	4	3	3	3	1	2	1	4	5	4	3
12	4	4	4	4	3	3	4	1	2	1	3	4	4	3
13	4	4	4	5	3	3	4	3	1	1	3	5	3	3
14	4	3	4	4	3	3	3	1	2	1	3	2	3	3
15	3	5	4	4	3	3	3	3	1	3	3	5	3	3
16	3	5	4	4	3	3	3	1	1	1	3	5	5	3
17	3	4	4	4	3	3	4	1	1	1	1	5	5	3
18	3	3	3	4	3	3	3	1	1	1	1	5	2	3
19	3	4	4	5	3	3	3	1	1	3	3	5	2	3
20	3	5	4	4	3	3	4	3	1	3	3	5	3	3
21	3	5	4	4	3	3	4	1	2	1	3	4	4	3
22	5	5	4	5	3	3	4	1	1	1	1	4	4	3
23	4	5	4	5	3	3	4	1	1	1	4	4	4	2
24	4	5	4	4	3	3	4	1	1	1	1	4	4	2
25	4	4	4	4	3	3	4	1	1	1	1	4	4	3
26	4	4	4	5	3	3	4	3	1	3	3	5	3	3
27	4	4	4	5	3	3	4	3	1	3	3	5	3	3
28	4	4	4	5	2	3	4	3	3	3	3	5	3	3
29	4	4	4	4	2	2	4	1	1	1	3	5	2	3
30	4	5	4	4	2	2	4	3	1	3	3	5	3	3
Jumlah Rata- rata	114	130	124	131	92	96	112	59	38	44	79	134	114	87
	3.80	4.33	4.13	4.37	3.07	3.20	3.73	1.97	1.27	1.47	2.63	4.47	3.80	2.90

Lampiran 6 Biaya yang diperhitungkan dan biaya yang dibayarkan pada usahatani kentang granola

No	Luas (Ha)	TKDK Biaya (Rp)	TKLK Biaya (Rp)	Pupuk Urea Biaya (Rp)	Pupuk ZA Biaya (Rp)	Pupuk Kandang Biaya (Rp)	Pestisida (Rp)	Bibit	TKLK Biaya (Rp)	PBB	Total
1	1	360000	1200000	330000	100000	2400000	5000000	11000000	400000	50000	20840000
2	1	320000	1200000	330000	100000	2400000	4565000	7000000	400000	50000	16365000
3	0.8	2080000	1050000	220000	100000	2040000	3600000	1500000	350000	35000	10975000
4	1	560000	750000	330000	100000	2400000	4500000	25000000	250000	50000	33940000
5	0.6	320000	1050000	220000	100000	1320000	3200000	1200000	350000	30000	7790000
6	0.7	320000	750000	220000	100000	1440000	17000000	2000000	250000	32000	22112000
7	0.8	400000	750000	220000	100000	2040000	4000000	1900000	250000	35000	9695000
8	0.5	160000	750000	220000	100000	1200000	3000000	1000000	250000	15000	6695000
9	0.5	240000	750000	220000	100000	1200000	3000000	1000000	250000	15000	6775000
10	0.7	320000	600000	220000	100000	1440000	2600000	2200000	200000	30000	7710000
11	0.7	320000	750000	220000	100000	1464000	3600000	2000000	250000	30000	8734000
12	0.4	480000	600000	220000	100000	1200000	3000000	1000000	200000	10000	6810000
13	0.6	320000	600000	220000	100000	1200000	3000000	1500000	200000	18000	7158000
14	1	240000	1350000	330000	100000	2160000	5000000	20000000	450000	50000	29680000
15	0.6	320000	600000	220000	100000	1800000	5000000	1600000	200000	30000	9870000
16	0.5	160000	750000	220000	100000	1200000	3300000	1000000	250000	15000	6995000
17	0.8	400000	900000	220000	100000	2160000	3000000	2000000	300000	35000	9115000
18	1	320000	1800000	330000	100000	2400000	4000000	16000000	450000	50000	25450000
19	2.6	480000	1750000	440000	200000	3360000	12000000	25000000	350000	150000	43730000
20	4	240000	2600000	550000	300000	4200000	1900000	45000000	650000	200000	55640000
21	4.5	160000	2250000	660000	300000	4800000	20000000	52000000	750000	250000	81170000
22	0.5	240000	900000	220000	100000	1200000	3000000	1000000	300000	15000	6975000
23	0.4	160000	750000	220000	100000	1200000	3000000	1000000	250000	10000	6690000
24	0.5	160000	750000	220000	100000	1200000	3000000	1000000	250000	15000	6695000
25	0.5	320000	750000	220000	100000	1200000	3000000	1000000	250000	15000	6855000

26	1	400000	1500000	330000	100000	1200000	5200000	17000000	500000	50000	26280000
27	0.8	240000	1200000	220000	100000	1200000	4000000	2000000	400000	32000	9392000
28	0.7	320000	1350000	220000	100000	1440000	3600000	1900000	450000	30000	9410000
29	0.6	320000	1050000	220000	100000	1440000	3000000	1500000	350000	30000	8010000
30	1.3	240000	1950000	330000	100000	2400000	5500000	20000000	650000	53000	31223000
Total	30.60	10,920,000.00	33000000	8360000	3500000	56304000	147565000	267300000	10400000	1430000	538779000
Penerimaan rata-rata/orang		364000	1100000	278666.6667	116666.6667	1876800	4918833.33	8910000	346666.667	47666.7	17959300
Penerimaan rata-rata/Ha		356862.7451	1078431.37	273202.6144	114379.085	1840000	4822385.62	8735294.12	339869.281	46732	17607156.9

Lampiran 7 Jumlah Penerimaan Petani Kentang Granola di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Bibit (kg)	Produksi (Kg)	Harga (Kg)	Total
1	Ramli	1	1500	7000	7500	52500000
2	Syamsul	1	1520	7500	7500	56250000
3	Mansyur Nyoma	0.8	1000	5500	7500	41250000
4	Muh. Syafir	1	1600	7200	7500	54000000
5	Dg. Raho'	0.6	780	4700	7500	35250000
6	Dg Numa'	0.7	850	5000	7500	37500000
7	Baharuddin	0.8	900	6000	7500	45000000
8	Asdar	0.5	670	3500	7500	26250000
9	Dumma	0.5	670	3500	7500	26250000
10	Muh Idris	0.7	900	5200	7000	36400000
11	Nurdin	0.7	890	5000	7500	37500000
12	Mustakim	0.4	400	3000	7500	22500000
13	Barang	0.6	790	4600	7500	34500000
14	Najamuddin	1	1560	7000	6500	45500000
15	Muh Tahir	0.6	750	4000	6000	24000000
16	Jailani	0.5	500	3200	7500	24000000
17	Riming	0.8	890	5000	7500	37500000
18	H Rumallang	1	1500	7500	7500	56250000
19	H Cacing	2.6	2300	18000	8000	144000000
20	Hj Rosi	4	4050	30000	8000	240000000
21	H Sabang	4.5	4500	40000	8000	320000000
22	Bobi	0.5	500	3400	7500	25500000
23	Iqbal	0.4	350	3000	7500	22500000
24	Jumasin	0.5	560	3000	6000	18000000
25	Saidah	0.5	550	3000	7500	22500000
26	Abd. Latif	1	1030	7600	7500	57000000

27	Bahri	0.8	790	5300	7500	39750000
28	Jumarten	0.7	700	4500	7500	33750000
29	Syamsi	0.6	670	4000	7500	30000000
30	Faturrahman	1.3	1300	8000	7500	60000000
Total		30.6	34970	224200	222000	1705400000
Penerimaan rata-rata/orang		1.02	1165.666667	7473.33	7400.00	56846666.67
Penerimaan rata-rata/Ha		1	1142.810458	7326.80	7254.90	55732026.14

Lampiran 8 Pendapatan Usahatani Kentang Granola di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Ramli	1	52500000	19523833	32976167
2	Syamsul	1	56250000	15116189	41133811
3	Mansyur Nyoma	0.8	41250000	8117908	33132092
4	Muh. Syafir	1	54000000	33042500	20957500
5	Dg. Raho'	0.6	35250000	6725677	28524323
6	Dg Numa'	0.7	37500000	21313100	16186900
7	Baharuddin	0.8	45000000	8857900	36142100
8	Asdar	0.5	26250000	5986908	20263092
9	Dumma	0.5	26250000	6026200	20223800
10	Muh Idris	0.7	36400000	7070500	29329500
11	Nurdin	0.7	37500000	7956900	29543100
12	Mustakim	0.4	22500000	6093833	16406167
13	Barang	0.6	34500000	6520800	27979200
14	Najamuddin	1	45500000	28341790	17158210
15	Muh Tahir	0.6	24000000	9246520	14753480
16	Jailani	0.5	24000000	6286112	17713888
17	Riming	0.8	37500000	8160900	29339100
18	H Rumallang	1	56250000	23560000	32690000
19	H Cacing	2.6	144000000	41783390	102216610
20	Hj Rosi	4	240000000	53025900	186974100
21	H Sabang	4.5	320000000	78972600	241027400
22	Bobi	0.5	25500000	6089560	19410440
23	Iqbal	0.4	22500000	6003200	16496800
24	Jumasin	0.5	18000000	5997700	12002300
25	Saidah	0.5	22500000	6079400	16420600
26	Abd. Latif	1	57000000	24700000	32300000
27	Bahri	0.8	39750000	8207000	31543000
28	Jumarten	0.7	33750000	8045900	25704100
29	Syamsi	0.6	30000000	6921500	23078500
30	Faturrahman	1.3	60000000	29285560	30714440
Total		30.6	1705400000	503059280	1202340720
Penerimaan rata-rata/orang			110025806.5	16768642.67	77570369
Penerimaan rata-rata/Ha			3595614.59	16439845.75	2534979.38

Lampiran 9 Responden IFE

Responden. 1

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a)x(b)
A		2	3	3	2	2	3	3	18	0.16	4	0.63
B	3		2	1	2	3	2	3	13	0.11	4	0.45
C	3	3		3	2	3	2	2	15	0.13	2	0.26
D	3	1	2		2	3	2	3	13	0.11	3	0.34
E	1	2	2	3		2	3	2	14	0.12	3	0.37
F	1	3	2	3	2		3	1	14	0.12	2	0.24
G	2	3	2	3	3	1		2	14	0.12	3	0.37
H	1	1	3	3	2	3	2		14	0.12	3	0.37
Total									115	1.00		3.02

Responden. 2

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a)x(b)
A		3	3	2	3	3	2	2	18	0.16	2	0.32
B	2		3	1	1	2	3	3	13	0.12	3	0.35
C	1	3		2	2	3	2	1	13	0.12	3	0.35
D	3	3	2		3	3	1	3	15	0.14	4	0.54
E	3	3	1	3		2	2	1	12	0.11	2	0.22
F	2	1	1	3	3		2	3	13	0.12	2	0.23
G	1	3	3	3	1	2		1	13	0.12	3	0.35
H	1	3	3	2	1	2	3		14	0.13	3	0.38
Total									111	1.00		2.75

Responden. 3

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a)x(b)
A		2	3	3	2	2	3	3	18	0.16	2	0.32
B	1		2	3	3	3	2	2	15	0.13	2	0.27
C	2	3		3	2	2	2	1	13	0.12	4	0.46
D	2	3	2		2	1	3	3	14	0.12	4	0.5
E	3	3	2	1		2	2	3	13	0.12	3	0.35
F	1	2	2	3	2		2	3	14	0.12	2	0.25
G	3	2	2	1	3	2		3	13	0.12	3	0.35
H	3	3	2	2	1	3	2		13	0.12	4	0.46
Total									113	1.00		2.94

Responden. 4

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a)x(b)
A		3	2	3	3	2	1	3	17	0.15	3	0.46
B	1		3	3	3	2	2	2	15	0.13	4	0.54
C	1	3		2	2	3	2	1	13	0.12	2	0.23
D	1	3	2		3	3	2	2	15	0.13	4	0.54
E	2	2	3	1		3	2	2	13	0.12	3	0.35
F	2	3	3	1	2		2	3	14	0.13	2	0.25
G	3	1	2	2	3	1		3	12	0.11	3	0.32
H	1	3	1	2	3	1	3		13	0.12	3	0.35
Total									112	1.00		3.03

Responden. 5

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a)x(b)
A		2	3	1	2	2	3	3	16	0.15	4	0.58
B	3		2	3	3	2	3	3	16	0.15	2	0.29
C	1	2		3	2	3	2	2	14	0.13	3	0.38
D	3	2	3		3	2	1	1	12	0.11	3	0.33
E	1	2	3	2		1	3	3	14	0.13	4	0.51
F	2	2	1	3	1		3	3	13	0.12	2	0.24
G	2	3	2	1	2	3		2	13	0.12	2	0.24
H	3	1	2	2	3	3	1		12	0.11	1	0.11
Total									110	1.00		2.67

Lampiran 10 Responden EFE

Responden 1

Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	Total	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a)x(b)
A		2	3	1	3	2	11	0.24	3	0.72
B	1		2	1	3	3	9	0.20	4	0.78
C	1	3		3	2	1	9	0.20	4	0.78
D	1	1	3		3	2	9	0.20	3	0.59
E	3	2	2	1		3	8	0.17	2	0.35
F	2	3	1	2	3		9	0.20	1	0.20
Total							46	1.00		3.41

Responden 2

Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	Total	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a)x(b)
A		2	2	3	2	1	10	0.23	4	0.91
B	3		2	3	2	3	10	0.23	4	0.91
C	2	1		3	3	1	8	0.18	3	0.55
D	3	2	3		1	2	8	0.18	4	0.73
E	1	3	1	2		2	8	0.18	1	0.18
F	2	1	3	2	2		8	0.18	2	0.36
Total							44	1.00		3.64

Responden 3

Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	Total	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a)x(b)
A		3	3	2	1	2	11	0.23	3	0.69
B	2		3	2	3	1	9	0.19	3	0.56
C	2	1		2	3	3	9	0.19	4	0.75
D	3	2	3		2	3	10	0.21	2	0.42
E	1	3	2	2		2	9	0.19	3	0.56
F	2	2	3	3	2		10	0.21	4	0.83
Total							48	1.00		2.98

Responden 4

Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	Total	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a)x(b)
A		2	3	2	3	2	12	0.19	4	0.77
B	3		2	3	3	3	11	0.18	2	0.35
C	2	3		3	2	1	9	0.15	3	0.44
D	3	1	3		3	2	9	0.15	3	0.44
E	2	2	3	3		3	11	0.18	1	0.18
F	2	3	2	2	3		10	0.16	4	0.65
Total							62	1.00		2.18

Responden 5

Faktor Eksternal	A	B	C	D	E	F	Total	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a)x(b)
A		3	3	2	3	1	12	0.20	2	0.41
B	1		2	2	3	3	10	0.17	4	0.68
C	2	3		3	2	2	10	0.17	2	0.34
D	2	2	3		3	1	9	0.15	4	0.61
E	3	2	3	2		3	10	0.17	3	0.51
F	3	3	2	2	1		8	0.14	1	0.14
Total							59	1.00		2.54

Lampiran 11 Faktor Kunci Internal

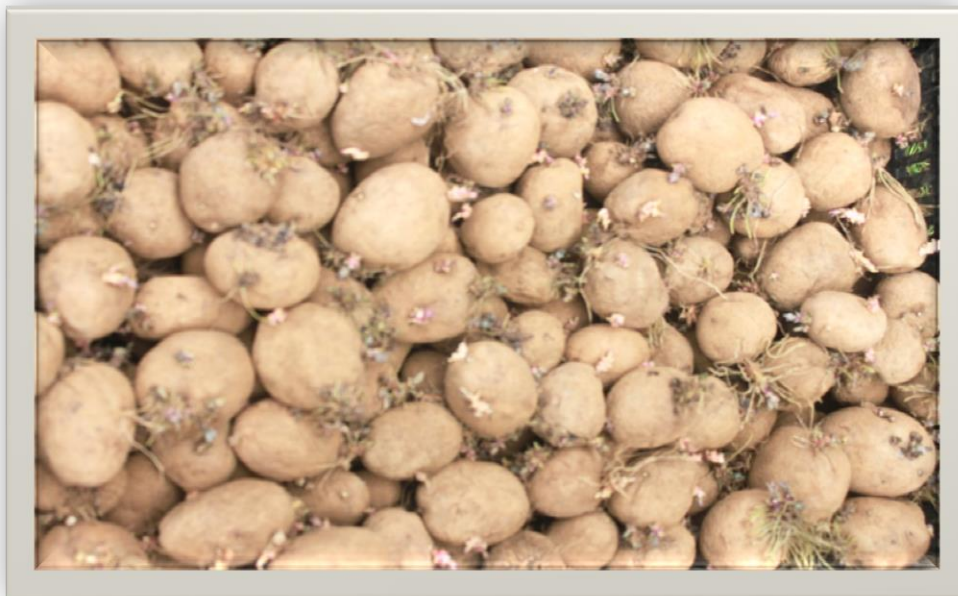
Peluang	Bobot					Rata-rata	Rating					Rata-rata	Skor
	Res 1	Res 2	Res 3	Res 4	Res 5		Res 1	Res 2	Res 3	Res 4	Res 5		
Ketersediaan benih bersertifikat	0.16	0.16	0.16	0.15	0.15	0.16	4	2	2	3	4	3.00	0.47
Kondisi tanah cuaca dan iklim	0.11	0.12	0.13	0.13	0.15	0.13	4	3	2	4	2	3.00	0.39
Lokasi yang dekat dengan pasar	0.13	0.12	0.12	0.12	0.13	0.12	2	3	4	2	3	2.80	0.34
Tingginya permintaan	0.11	0.14	0.12	0.13	0.11	0.12	3	4	4	4	3	3.60	0.44
Pengalaman dalam berusaha tani	0.12	0.11	0.12	0.12	0.13	0.12	3	2	3	3	4	3.00	0.35
Kelemahan													
Modal masih terbatas	0.12	0.12	0.12	0.13	0.12	0.12	2	2	2	2	2	2.00	0.24
Harga yang di tentukan pedagang	0.12	0.12	0.12	0.11	0.12	0.12	3	3	3	3	2	2.80	0.32
Pemasaran yang masih terbatas	0.12	0.13	0.12	0.12	0.11	0.12	3	3	4	3	1	2.80	0.33
Total						1.00						2.88	

Lampiran 12 Faktor Kunci Eksternal

Peluang	Bobot					Rata-rata	Rating					Rata-rata	Skor
	Res 1	Res 2	Res 3	Res 4	Res 5		Res 1	Res 2	Res 3	Res 4	Res 5		
Dukungan pemerintah	0.24	0.23	0.23	0.19	0.20	0.22	3	4	3	4	2	3.20	0.70
Permintaan pasar yang sangat tinggi	0.20	0.23	0.19	0.18	0.17	0.19	4	4	3	2	4	3.40	0.65
Kemajuan teknologi	0.20	0.18	0.19	0.15	0.17	0.18	4	3	4	3	2	3.20	0.56
Perdagangan antar wilayah	0.20	0.18	0.21	0.15	0.15	0.18	3	4	2	3	4	3.20	0.57
Ancaman													
Tingginya serangan hama	0.17	0.18	0.19	0.18	0.17	0.18	2	1	3	1	3	2.00	0.36
Harha sarana produksi relatif mahal	0.20	0.18	0.21	0.16	0.14	0.18	1	2	4	4	1	2.40	0.42
Total						1.00							3.26



Gambar 1. Visi Misi Kecamatan Tombole Pao



Gambar. 2 Bibit kentang siap tanam



Gambar 3 Penanaman



Gambar 4 Tahapan penanaman kentang granola



Gambar 5 Pemupukan

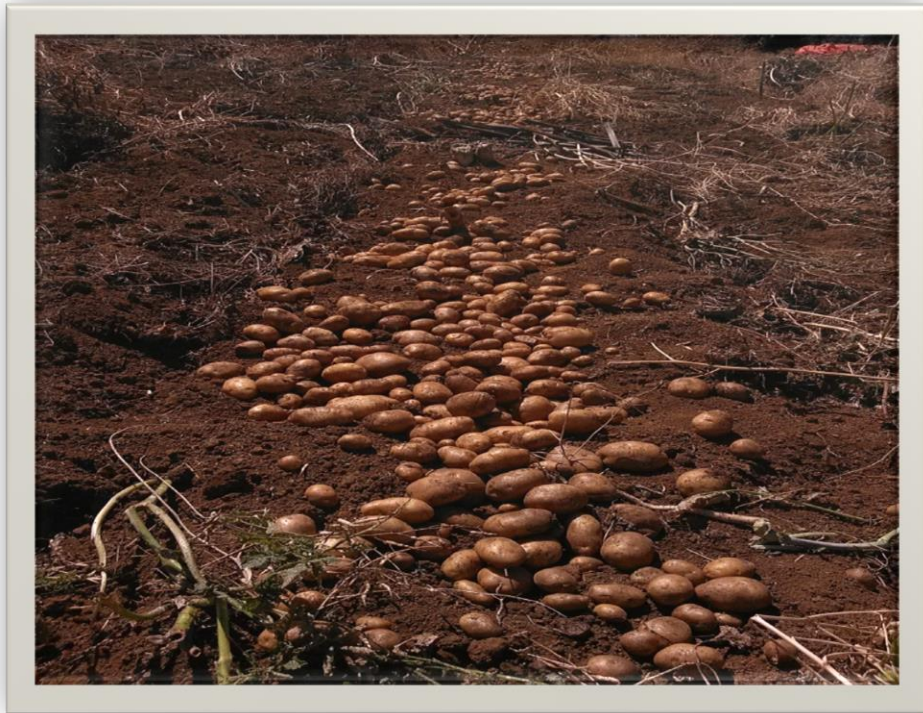


Gambar 6 Penyemprotan



Gambar 7 & 8 Wawancara responden





Gambar 9 & 10 Pemanenan

